

ANALISIS PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH
RAMAH ANAK DAN POLA ASUH DEMOKRATIS
ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL
SISWA SD DI TAPANULI SELATAN



TESIS

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Dasar*

Oleh:

CINDY AYU LESTARI
NIM. 2450600066

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUN

2026

ANALISIS PERAN LINGKUNGAN SEKOLAH
RAMAH ANAK DAN POLA ASUH DEMOKRATIS
ORANG TUA TERHADAP KESEHATAN MENTAL
SISWA SD DI TAPANULI SELATAN



TESIS



*Diajukan untuk Melengkapi Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M. Pd)
dalam Bidang Pendidikan Dasar*

Oleh:

CINDY AYU LESTARI
NIM. 2450600066

Pembimbing I

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag
NIP. 19750103 200212 1 001

Pembimbing II

Dr. Anita Adinda, M. Pd
NIP. 19851025 201503 2 003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DASAR
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

2026

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal: Tesis

An. Cindy Ayu Lestari

Padangsidempuan, April 2026

Kepada Yth.

Direktur Pasca Sarjana UIN Syahada

di-

Padangsidempuan

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap tesis an. Cindy Ayu Lestari yang berjudul *Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak Dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan*, maka kami berpendapat bahwa tesis ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Dasar pada Pasca Sarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan tesis-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I

Pembimbing II

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN


Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag


Dr. Anita Adinda, M.Pd

NIP. 19750103 200212 1 001

NIP. 19851025 201503 2 003

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : CINDY AYU LESTARI

NIM : 2450600066

Program Studi : Pendidikan Dasar

Pasca Sarjana : Program Magister

Judul Tesis : Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak Dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun tesis ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, April 2026

Saya yang Menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HAJJAH MADADDARY
PADANGSIDIMPUAN



CINDY AYU LESTARI

NIM. 2450600066

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CINDY AYU LESTARI
NIM : 2450600066

Program Studi : Pendidikan Dasar

Pascasarjana : Program Magister

Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Hak Bebas Royalty Noneksklusif (*Non Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul "*Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak Dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan*" Dengan Hak Bebas Royalty Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidimpuan

Pada Tanggal : April 2026

Saya yang Menyatakan,



CINDY AYU LESTARI

NIM. 2450600066



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 224022

Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH TESIS



NAMA : CINDY AYU LESTARI
NIM : 2450600066
Program Studi : Pendidikan Dasar
Judul Hasil Tesis : Analisi Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak Dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan

Ketua

Dr. Anita Adinda., M.Pd.
NIP. 19851025 201503 2 003

Sekretaris

Dr. Hj. Zulhimmah, M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Anggota

Dr. Anita Adinda., M.Pd.
NIP. 19851025 201503 2 003

Dr. Hj. Zulhimmah, M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Prof. Dr. N. Muhammad Darwis Dasopang
NIP. 19750103 200212 1 001

Dr. Suparni S.Si, M.Pd
NIP. 19700708 200501 1 004

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Di : Padangsidempuan
Tanggal : 4 Juni 2026
Pukul : 10.00 s.d 12.00
Hasil / Nilai : Lulus
Indeks Prestasi Kumulatif : 4.00
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

PENGESAHAN

Nomor :B-1361/Un.28/AL/PP.00.9/06/2026

JUDUL TESIS : Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak Dan
Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kesehatan
Mental Siswa di Tapanuli Selatan
NAMA : CINDY AYU LESTARI
NIM : 2450600066
PROGRAM STUDI : Pendidikan Dasar

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Magister Pendidikan (M.Pd)

Padangsidimpuan, 15 Juni 2026
Direktur



Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP 19680704 200003 1 003

UNIVERSITAS ISLAM
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

"Wa man jaahada fa-innamaa yujaahidu li-nafsih"

QS. Al-'Ankabut: 6

*"Dan barangsiapa yang bersungguh-sungguh,
maka sesungguhnya kesungguhan itu adalah untuk dirinya sendiri."*

Ilmu bukan sekadar gelar yang tertulis di atas kertas,
ia adalah cahaya yang menerangi jalan, bahkan ketika langkah terasa berat.
Setiap halaman yang tertulis adalah bukti bahwa kita tidak menyerah.

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kemudahan-Nya,
karya sederhana ini kupersembahkan dengan sepenuh hati kepada:

Ayah & Ibu

Kepada Ayah dan Ibu tercinta, yang doanya tidak pernah berhenti mengalir bahkan di saat aku tidak menyadarinya. Terima kasih telah menjadi alasan pertama mengapa aku terus berdiri dan tidak menyerah. Setiap tetes keringat kalian adalah akar dari setiap langkah yang berhasil kutempuh. Karya ini adalah salah satu cara kecil untuk membalas cinta yang tidak pernah bisa kulunasi seumur hidup.

Suami

Kepada suamiku tersayang, yang hadir bukan hanya di saat segalanya mudah, tetapi justru paling kuat di saat segalanya terasa sulit. Terima kasih telah menjadi tempat pulang, penyemangat di malam-malam panjang, dan tangan yang selalu ada untuk menenangkan. Perjalanan ini terasa jauh lebih ringan karena kamu ada di sisi.

Anakku

Kepada buah hatiku yang menjadi sumber kekuatan terbesar dalam setiap langkah. Kamu adalah alasan Ibu ingin menjadi lebih baik setiap harinya bukan hanya sebagai peneliti, tetapi sebagai manusia. Semoga kelak kamu tumbuh menjadi pribadi yang sehat jiwa dan raganya, berani bermimpi, dan tahu bahwa ia dicintai tanpa syarat.

*Semoga karya ini menjadi amal ilmu yang bermanfaat,
dan menjadi salah satu jejak kebaikan yang terus mengalir.*

Cindy Ayu Lestari

ABSTRAK

Nama : Cindy Ayu Lestari

NIM : 2450600066

Judul Tesis : Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh

Demokratis Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD

di Tapanuli Selatan

Penelitian ini mengkaji peran lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis orang tua terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah kondisi kesehatan mental siswa SD yang menghadapi berbagai tekanan sosial yang semakin nyata, di tengah keterbatasan kesadaran masyarakat dan minimnya dukungan sistemik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen terhadap 30 partisipan yang terdiri dari 15 siswa, 10 guru, dan 5 orang tua di lima sekolah dasar di Tapanuli Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah ramah anak berkontribusi pada kesehatan mental siswa melalui tiga jalur utama: penciptaan rasa aman psikologis, ketersediaan guru sebagai figur kepercayaan emosional, dan partisipasi siswa yang bermakna. Pola asuh demokratis orang tua berkontribusi melalui transmisi perasaan berharga, scaffolding regulasi emosi, dan pembentukan otonomi yang bertanggung jawab. Hubungan antara kedua faktor bersifat interaksional-sinergistik, di mana sinergi antara keduanya menghasilkan kesehatan mental optimal, sementara disonansi nilai antara kedua lingkungan aktif merugikan kondisi psikologis anak.

Kata Kunci: sekolah ramah anak, pola asuh demokratis, kesehatan mental, siswa sekolah dasar, Tapanuli Selatan

ABSTRACT

Name : Cindy Ayu Lestari

Student ID : 2450600066

Thesis Title : Analysis of the Role of Child-Friendly School Environments and Democratic Parenting Styles on the Mental Health of Elementary School Students in South Tapanuli

This study examines the role of child-friendly school environments and democratic parenting styles on the mental health of elementary school students in South Tapanuli. The background of this research is the increasingly evident mental health challenges faced by elementary school students amid growing social pressures, compounded by limited community awareness and minimal systemic support. A phenomenological qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, participatory observation, and document review involving 30 participants comprising 15 students, 10 teachers, and 5 parents across five elementary schools in South Tapanuli. The findings reveal that child-friendly school environments contribute to students' mental health through three primary pathways: the creation of psychological safety, the availability of teachers as emotional trust figures, and meaningful student participation. Democratic parenting contributes through the transmission of self-worth, emotional regulation scaffolding, and the development of responsible autonomy. The relationship between both factors is interactional and synergistic; when aligned, they produce optimal mental health outcomes, whereas value dissonance between the two environments actively undermines children's psychological well-being.

Keywords: child-friendly school, democratic parenting, mental health, elementary school students, South Tapanuli

ملخص

الاسم سيندي أبو ليستاري :

رقم القيد : 2450600066

عنوان الرسالة تحليل دور البيئة المدرسية الصديقة للأطفال وأسلوب التربية الديمقراطية للوالدين في :
الصحة النفسية لطلاب المدارس الابتدائية في جنوب تابانولي

تبحث هذه الدراسة في دور البيئة المدرسية الصديقة للأطفال وأسلوب التربية الديمقراطية للوالدين في الصحة النفسية لطلاب المدارس الابتدائية في جنوب تابانولي. تتمثل إشكالية هذه الدراسة في تدهور الصحة النفسية لدى طلاب المرحلة الابتدائية في ظل تصاعد الضغوط الاجتماعية والثقافية، وضعف الوعي المجتمعي وشح الدعم المؤسسي. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي الفينومينولوجي، وجمعت البيانات عبر مقابلات معمقة ومشاركة مباشرة في الملاحظة ومراجعة الوثائق، وشارك فيها ثلاثون مشاركاً يشملون خمسة عشر طالباً وعشرة معلمين وخمسة أولياء أمور في خمس مدارس ابتدائية. كشفت النتائج أن البيئة المدرسية الصديقة للأطفال تسهم في الصحة النفسية للطلاب عبر ثلاثة مسارات رئيسية: توفير الأمان النفسي، وحضور المعلم بوصفه مرجعاً عاطفياً موثقاً، ومشاركة الطلاب المعنوية الفاعلة. كما تسهم التربية الديمقراطية من خلال ترسيخ شعور الطفل بالقيمة الذاتية، ودعم تنظيم المشاعر، وتنمية الاستقلالية المسؤولة. وتتسم العلاقة بين العاملين بطابع تفاعلي تآزري؛ إذ يُفضي التناغم بينهما إلى صحة نفسية مثلى، في حين يلحق التناحر القيمي بين البيئتين ضرراً فعلياً بالسلامة النفسية للطفل.

الكلمات المفتاحية: المدرسة الصديقة للأطفال، التربية الديمقراطية، الصحة النفسية، طلاب المرحلة الابتدائية، جنوب تابانولي

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan”**. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang senantiasa istiqamah dalam menjalankan ajaran-Nya.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) dalam Bidang Pendidikan Dasar pada Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di lembaga yang mulia ini.
2. Prof. Dr. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, beserta

seluruh jajarannya, atas segala kebijakan dan fasilitas akademik yang mendukung proses perkuliahan

3. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag., selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi yang sangat berharga kepada penulis selama proses penelitian dan penulisan tesis ini. Ilmu dan nasihat beliau menjadi cahaya yang menerangi setiap langkah dalam perjalanan akademis penulis.
4. Ibu Dr. Anita Adinda, M.Pd., selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyempurnakan setiap bagian tesis ini. Masukan dan koreksi beliau sangat berarti dalam meningkatkan kualitas penelitian ini.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana Program Magister UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah mendidik, mengajar, dan mentransferkan ilmu pengetahuan yang begitu berharga selama penulis menempuh studi.
6. Kepala sekolah, guru-guru, orang tua siswa, serta seluruh siswa dari SDN No. 101112 Sipange Sayur Matinggi, SDN No. 101101 Silaiya, SDN No. 101116 Bange, SDN No. 101118 Sayur Matinggi, dan SDN No. 101103 Tolang Jae, yang telah berkenan menjadi partisipan penelitian dan memberikan data serta informasi yang sangat berharga bagi kelengkapan penelitian ini.
7. Keluarga tercinta yang selalu memberikan cinta, dukungan moral, dan doa yang tak pernah putus. Kehadiran dan semangat dari keluarga menjadi

kekuatan terbesar yang mendorong penulis untuk terus berjuang hingga terselesaikan tesis ini.

8. Seluruh rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Dasar Pascasarjana angkatan 2024 yang telah memberikan semangat, diskusi, dan kebersamaan yang bermakna selama perjalanan studi ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari berbagai kekurangan, baik dari segi substansi, metodologi, maupun penulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi dunia pendidikan, khususnya dalam upaya menciptakan ekosistem tumbuh kembang anak yang sehat secara psikologis melalui sinergitas antara lingkungan sekolah yang ramah anak dan pola asuh demokratis orang tua. Penulis berharap temuan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi para pendidik, orang tua, peneliti, dan para pemangku kebijakan dalam mewujudkan generasi Indonesia yang sehat jiwa dan berprestasi.

Padangsidempuan, 2026

Penulis,

CINDY AYU LESTARI
NIM. 2450600066

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	ḏal	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
س	Zai	Z	Zet
ص	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ض	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbailk di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..‘‘..	apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau difotong.

a. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
و	Dommah	U	U

b. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....*	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و	Fathah dan wau	Au	a dan u

c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
...ا... ..ى..	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي..	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
...و'	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua yaitu :

a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka

Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ؤ Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

6. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

7. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

8. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

9. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN TESIS SENDIRI	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PENGESAHAN DIREKTUR	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah/Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah.....	8
D. Perumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	14
F. Manfaat Penelitian	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
A. Tinjauan Pustaka.....	20
1. Lingkungan Sekolah Ramah Anak	20
2. Pola Asuh Orang Tua.....	25
3. Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar	32
4. Hubungan antara Lingkungan Sekolah Ramah Anak, Pola Asuh Demokratis, dan Kesehatan Mental Siswa	39
B. Kajian/ Penelitian Terdahulu.....	41
C. Kerangka Berpikir.....	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	45
B. Jenis Penelitian	46
C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian.....	49
E. Teknik Pengumpulan Data	57
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	62
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN	71
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	71
B. Deskripsi Data Penelitian	93
C. Analisis Data	124
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	154
BAB V PENUTUP	175
A. Kesimpulan	175
B. Implikasi Penelitian.....	177
C. Saran	180
DAFTAR PUSTAKA.....	183

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Profil Kelima Sekolah Dasar Lokasi Penelitian	74
Tabel 4. 2 Profil SDN No. 101112 Sipange Sayur Matinggi	76
Tabel 4. 3 Profil SDN No. 101101 Silaiya	78
Tabel 4. 4 Profil SDN No. 101116 Bange	81
Tabel 4. 5 Profil SDN No. 101118 Sayur Matinggi	83
Tabel 4. 6 Profil SDN No. 101103 Tolang Jae	86
Tabel 4. 7 Rekapitulasi Kondisi Guru di Kelima Sekolah	90
Tabel 4. 8 Profil Partisipan Penelitian	94
Tabel 4. 9 Rekap Persepsi Siswa terhadap Keamanan Psikologis di Sekolah	103
Tabel 4. 10 Data Pola Interaksi Guru-Siswa Berdasarkan Observasi	106
Tabel 4. 11 Data Partisipasi Siswa di Lima Sekolah	108
Tabel 4. 12 Rekap Dimensi Pola Asuh Demokratis Berdasarkan Data Wawancara Orang Tua dan Siswa	115
Tabel 4. 13 Rekapitulasi Kondisi Kesehatan Mental Siswa Berdasarkan Indikator	121
Tabel 4. 14 Contoh Proses Pengkodean Awal	126
Tabel 4. 15 Proses Kategorisasi: Dari Kode ke Tema	128
Tabel 4. 16 Tiga Pola Hubungan antara Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis	151
Tabel 4. 17 Ringkasan Kontribusi Penelitian terhadap Teori yang Ada	169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan mental anak merupakan aspek yang sangat penting dan krusial yang berkontribusi terhadap perkembangan holistik mereka. Kesehatan mental merujuk pada kemampuan seseorang dalam berpikir, merasakan, dan bertindak secara optimal dan tepat saat menghadapi berbagai tekanan serta tantangan dalam kehidupan.¹ Kesehatan mental tidak hanya mencakup keadaan emosional dan psikologis anak, tetapi juga mencakup kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, beradaptasi dengan perubahan, serta mencapai potensi penuh mereka. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat signifikan dalam membentuk kesehatan mental siswa. Lingkungan yang mendukung, baik di rumah maupun di sekolah, dapat membantu anak-anak merasa aman, dihargai, dan berdaya.

Di wilayah Tapanuli Selatan, kondisi kesehatan mental siswa sekolah dasar menghadapi tekanan yang semakin nyata di tengah perubahan sosial dan budaya yang cepat, yang memengaruhi cara berpikir dan perilaku anak-anak secara signifikan. Perubahan tersebut sering kali menyebabkan kebingungan dan stres, yang dapat berujung pada masalah kesehatan mental yang lebih serius jika tidak ditangani dengan baik. Anak-anak di Indonesia mengalami

¹ Ummu Habibah Rahmah et al., "Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (November 30, 2022): 687–93, <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.203>.

masalah kesehatan mental, dan angka ini diperkirakan lebih tinggi di daerah-daerah dengan akses pendidikan yang terbatas serta dukungan sosial yang minim.²

Faktor-faktor seperti kurangnya kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental, stigma yang masih ada di masyarakat, serta keterbatasan sumber daya yang tersedia untuk mendukung anak-anak dalam mengatasi masalah ini semakin memperburuk situasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, dan keluarga, untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan mental anak. Program-program pendidikan yang berorientasi pada kesehatan mental, pelatihan untuk guru dan orang tua mengenai cara mengenali dan menangani masalah kesehatan mental, serta peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mental merupakan langkah-langkah penting yang harus diambil untuk memastikan bahwa anak-anak di Tapanuli Selatan, dan di seluruh Indonesia, dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Lingkungan sekolah ramah anak yang dirancang dengan cermat untuk menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendukung, terbukti memiliki dampak yang sangat positif terhadap kesehatan mental siswa. Konsep sekolah ramah anak ini melibatkan beberapa elemen kunci, termasuk pengembangan fasilitas yang aman, dukungan emosional dari guru, dan keterlibatan aktif orang tua dalam proses belajar mengajar. Penelitian yang dilakukan oleh Irawan dkk, pada tahun 2025 menunjukkan dengan jelas bahwa

² Iindarda S Panggalo et al., *Kesehatan Mental* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip ramah anak dapat secara signifikan mengurangi tingkat kecemasan dan depresi di kalangan siswa. Lingkungan yang mendukung ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional siswa, tetapi juga membantu mereka untuk lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Lebih jauh lagi, pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua juga berkontribusi terhadap perkembangan emosional dan sosial anak³. Mary-Claire Ball dkk, dalam studi mereka pada tahun 2022, menemukan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dan terbuka cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam kondisi sebaliknya⁴. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara dukungan di sekolah dan di rumah menjadi sangat penting dalam membentuk karakter dan kesehatan mental anak. Lingkungan yang mendukung serta komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat mengurangi rasa tidak aman dan meningkatkan rasa percaya diri anak, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial dan menghadapi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penting untuk mencatat bahwa penerapan kebijakan sekolah ramah anak juga mencakup pelatihan untuk para pendidik agar mereka dapat mengenali dan menangani masalah kesehatan mental siswa dengan lebih baik.

³ Heri Irawan et al., “Penerapan Sekolah Ramah Anak Dalam Menanamkan Komunikasi Efektif Peserta Didik Dan Guru Di Sekolah Dasar,” *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (January 7, 2025): 189–95, <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2901>.

⁴ Mary-Claire Ball et al., “Learning to Read in Environments with High Risk of Illiteracy: The Role of Bilingualism and Bilingual Education in Supporting Reading.,” *Journal of Educational Psychology* 114, no. 5 (July 2022): 1156–77, <https://doi.org/10.1037/edu0000723>.

Dengan adanya pendekatan yang holistik ini, diharapkan semua pihak yang terlibat, mulai dari guru, orang tua, hingga komunitas, dapat bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Ketika semua elemen ini bersatu, anak-anak tidak hanya tumbuh menjadi individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesehatan mental yang stabil dan kemampuan sosial yang baik.

Dengan mempertimbangkan pentingnya kedua faktor ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana lingkungan sekolah yang ramah anak dan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua berkontribusi terhadap kesehatan mental para siswa di tingkat Sekolah Dasar (SD) di wilayah Tapanuli Selatan. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah ramah anak merujuk pada suasana yang mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa, di mana mereka merasa aman, dihargai, dan didengarkan. Sementara itu, pola asuh demokratis orang tua mencakup metode pengasuhan yang mendorong partisipasi aktif anak dalam pengambilan keputusan serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan pendapat dan perasaan mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan komprehensif mengenai interaksi antara lingkungan pendidikan dan praktik pengasuhan dalam konteks lokal.

Dengan mengkaji kedua aspek ini, diharapkan dapat diidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan mental siswa, serta bagaimana keduanya dapat saling berinteraksi untuk menciptakan kondisi yang lebih baik

bagi perkembangan psikologis anak. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang berguna bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesehatan mental siswa, terutama di daerah Tapanuli Selatan yang memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri.

B. Batasan Masalah/Fokus Masalah

Penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam realitas yang dihadapi oleh siswa sekolah dasar dalam konteks kesehatan mental mereka, khususnya yang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni lingkungan sekolah yang ramah anak dan pola asuh demokratis dari orang tua. Mengingat ruang lingkup persoalan yang sangat luas dalam dunia pendidikan dan psikososial anak, peneliti menetapkan batasan dan fokus tertentu agar eksplorasi dapat dilakukan secara mendalam, relevan, dan bermakna sesuai dengan pendekatan kualitatif.

Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana siswa memaknai pengalaman mereka dalam lingkungan sekolah yang dirancang sebagai ruang yang aman, inklusif, dan mendukung tumbuh kembang anak. Penelitian tidak hanya tertarik pada aspek fisik dari sekolah, seperti fasilitas atau infrastruktur, tetapi lebih pada suasana psikologis dan sosial yang diciptakan oleh para guru, teman sebaya, serta kebijakan sekolah yang memperhatikan hak dan partisipasi anak. Peneliti berusaha menelusuri bagaimana perasaan "dihargai", "didengar", dan "dilindungi" terbentuk dalam pikiran dan emosi siswa melalui interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, batasan ini mengarahkan fokus pada dimensi pengalaman siswa terhadap sekolah sebagai rumah kedua yang mendukung kesehatan mental mereka.

Selain dari sisi sekolah, penelitian ini juga membatasi diri untuk mengkaji praktik pola asuh demokratis yang dijalankan oleh orang tua di rumah. Peneliti ingin memahami bagaimana anak-anak memandang keterlibatan mereka dalam proses pengambilan keputusan keluarga, seberapa jauh mereka merasa mendapatkan ruang untuk mengungkapkan pendapat, serta bagaimana orang tua merespons kebutuhan emosional mereka. Fokus ini menempatkan anak sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman, perasaan, dan pemaknaan terhadap bentuk pengasuhan yang mereka terima, bukan semata sebagai objek yang diatur oleh sistem keluarga. Penelitian tidak akan membahas pola asuh otoriter atau permisif secara mendalam, karena titik beratnya adalah pada pola asuh demokratis yang mendukung keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab.

Interaksi antara lingkungan sekolah dan keluarga menjadi dimensi ketiga dalam batasan masalah ini. Peneliti tertarik menggali bagaimana kedua lingkungan utama tersebut berkontribusi secara bersamaan atau justru bertentangan dalam membentuk kesejahteraan psikologis siswa. Penelitian ini tidak hanya membahas masing-masing faktor secara terpisah, tetapi juga memfokuskan perhatian pada keterkaitan dan kesinambungan nilai-nilai yang dibangun antara rumah dan sekolah. Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana harmoni atau disharmoni antara dua lingkungan tersebut berdampak pada

emosi, perilaku, serta strategi koping siswa dalam menghadapi tekanan atau tantangan dalam hidup sehari-hari.

Adapun pemaknaan terhadap kesehatan mental dalam penelitian ini dibatasi pada dimensi kesejahteraan psikologis, emosional, dan sosial anak, bukan pada aspek gangguan klinis atau diagnosis medis. Peneliti memandang kesehatan mental sebagai kondisi di mana anak mampu merasa tenang, bahagia, memiliki harga diri yang sehat, serta mampu menjalin hubungan sosial yang positif dan produktif. Dengan demikian, penelitian ini tidak bertujuan untuk mengidentifikasi gejala gangguan mental secara patologis, melainkan untuk memahami keseharian anak dalam menjaga dan membangun keseimbangan batiniah mereka melalui dukungan dari lingkungan yang sehat dan suportif.

Secara geografis, penelitian dibatasi pada wilayah Tapanuli Selatan. Konteks lokasi ini menjadi bagian penting dalam penelitian karena dinamika pendidikan di sekolah dan praktik pengasuhan orang tua berperan dalam membentuk kondisi psikologis anak. Oleh karena itu, peneliti mempertimbangkan konteks sosial dan kelembagaan setempat dalam menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan.

Akhirnya, penelitian ini juga membatasi subjeknya pada siswa sekolah dasar kelas atas (kelas IV–VI), guru kelas atau guru bimbingan dan konseling, serta orang tua siswa yang secara nyata menerapkan pendekatan pengasuhan yang inklusif dan terbuka. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria relevansi pengalaman dan keterbukaan dalam berbagi

cerita. Fokus pada narasi mereka menjadi sumber utama untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai keterkaitan antara lingkungan pendidikan, pola asuh, dan kondisi kesehatan mental siswa.

Dengan batasan yang jelas ini, diharapkan penelitian mampu mendeskripsikan secara jernih dan mendalam bagaimana ruang-ruang tumbuh anak, baik di sekolah maupun di rumah, dapat berkontribusi pada terbentuknya anak-anak yang sehat secara mental, bahagia dalam belajar, serta tangguh dalam menjalani kehidupan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman makna dalam proses pembacaan dan interpretasi penelitian ini, berikut disajikan penjabaran istilah-istilah kunci yang digunakan dalam konteks yang spesifik, baik secara konseptual maupun operasional. Batasan istilah ini disusun agar sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menekankan pemahaman kontekstual, naratif, dan makna subjektif dari para partisipan.

1. Lingkungan Sekolah Ramah Anak

Dalam konteks penelitian ini, lingkungan sekolah ramah anak merujuk pada suasana dan dinamika sekolah yang dirasakan oleh siswa sebagai aman secara fisik dan psikologis, inklusif terhadap keberagaman, serta mendukung hak anak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sekolah.

Secara konseptual, istilah ini mengacu pada pendekatan pendidikan yang berpijak pada prinsip non-diskriminasi, perlindungan dari kekerasan,

partisipasi aktif anak, dan pemenuhan hak-hak dasar anak di sekolah. Sumber rujukan utama mencakup Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2021 tentang Sekolah Ramah Anak.⁵

Secara operasional dalam penelitian ini, istilah ini mencakup:

- a) Persepsi siswa terhadap rasa aman dan nyaman saat berada di sekolah.
- b) Pengalaman interaksi siswa dengan guru, teman sebaya, dan staf sekolah.
- c) Keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan atau kegiatan sekolah.
- d) Praktik guru dalam menanggapi kebutuhan emosional, sosial, dan akademik anak.

Lingkungan ini akan dipahami melalui narasi langsung dari siswa, guru, dan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di sekolah.

2. Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Pola asuh demokratis dimaknai sebagai gaya pengasuhan yang menyeimbangkan antara pemberian kebebasan dan penanaman tanggung jawab, melalui komunikasi terbuka, partisipasi anak dalam pengambilan keputusan, dan pemberian batasan yang jelas namun fleksibel.

Secara konseptual, pendekatan ini bersumber dari teori Diana Baumrind, yang kemudian dikembangkan oleh para ahli perkembangan

⁵ Biro Hukum Kemen PPPA, "Peraturan Menteri PPPA RI Nomor 8 Tahun 2021," Pub. L. No. 8 (2021).

anak, di mana orang tua tidak hanya memberikan kontrol yang wajar, tetapi juga responsif terhadap kebutuhan emosional anak.

Dalam konteks operasional, pola asuh demokratis dalam penelitian ini ditandai dengan:

- a) Keterbukaan orang tua dalam mendengarkan aspirasi dan pendapat anak.
- b) Adanya diskusi dan dialog dalam menetapkan aturan keluarga.
- c) Respons emosional orang tua yang suportif, tidak otoriter, dan tidak permisif.
- d) Keseimbangan antara kebebasan bertindak dan pengawasan.

Makna pola asuh ini akan diungkap berdasarkan pengalaman subjektif siswa dan refleksi orang tua melalui wawancara mendalam.

3. Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar

Dalam penelitian ini, kesehatan mental siswa tidak dimaknai dalam kerangka diagnostik medis atau psikiatris, tetapi sebagai kondisi sejahtera secara psikologis, emosional, dan sosial yang memungkinkan siswa berfungsi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah.

Secara konseptual, pengertian ini sejalan dengan pendekatan positive mental health yang dirumuskan oleh WHO dan model well-being dari Keyes, yang menekankan bahwa seseorang dikatakan sehat mental jika mampu:

- a) Mengelola emosi dengan baik.
- b) Membangun dan mempertahankan relasi sosial yang positif.
- c) Memiliki makna dan tujuan dalam hidupnya.
- d) Berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas sosial atau pembelajaran.⁶

Dalam konteks anak usia sekolah dasar, kesehatan mental dimaknai sebagai:

- a) Kemampuan anak merasa aman dan dihargai.
- b) Kesiapan emosional dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c) Rasa percaya diri dalam menjalin hubungan dengan guru dan teman sebaya.
- d) Kemampuan mengatasi tekanan atau konflik secara sehat dan tidak destruktif.

Pemahaman ini akan digali melalui narasi siswa tentang perasaan mereka sehari-hari, cara mereka menghadapi masalah, dan bagaimana mereka memaknai kebahagiaan, ketakutan, atau rasa aman di rumah maupun di sekolah.

4. Siswa Sekolah Dasar

Istilah siswa sekolah dasar dalam konteks penelitian ini merujuk pada anak-anak berusia antara 9 hingga 12 tahun, khususnya siswa kelas IV, V, dan VI yang secara kognitif dan verbal telah mampu merefleksikan

⁶ Carol D. Ryff and Corey Lee M. Keyes, "The Structure of Psychological Well-Being Revisited.," *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719–27, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>.

pengalaman hidup mereka secara sederhana namun bermakna.

Kelompok usia ini dipilih karena berada pada tahap perkembangan yang penting menurut teori perkembangan Erikson, yaitu tahap *industry vs inferiority*, di mana anak-anak mulai membangun harga diri, identitas sosial, dan kapasitas emosi mereka dalam interaksi dengan lingkungan luar rumah.

Siswa yang menjadi partisipan dalam penelitian ini diharapkan dapat mengemukakan persepsi mereka secara naratif mengenai pengalaman sekolah dan keluarga secara otentik dan sesuai dengan cara pandang anak.

5. Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipahami sebagai strategi penelitian yang digunakan untuk memahami makna, pengalaman subjektif, dan realitas sosial dari perspektif partisipan, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi.

Penelitian ini bersifat eksploratif dan interpretatif, dengan penekanan pada makna kontekstual, interaksi sosial, dan refleksi mendalam dari narasi yang disampaikan siswa, orang tua, dan guru.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik untuk menemukan pola dan makna dari pengalaman yang dikemukakan partisipan.

Dengan menetapkan batasan istilah yang jelas dan operasional seperti di atas, diharapkan pembaca dan pembimbing dapat memahami secara konsisten

istilah-istilah yang digunakan dalam seluruh proses penelitian ini. Pemahaman yang sama mengenai istilah ini penting untuk menjaga kejelasan dalam proses analisis, interpretasi, serta penarikan kesimpulan yang akurat dan bermakna.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana lingkungan sekolah ramah anak dimaknai siswa dalam mendukung kesehatan mental mereka di sekolah dasar Tapanuli Selatan?
2. Bagaimana pola asuh demokratis orang tua dialami dan dimaknai siswa dalam pembentukan kesehatan mental siswa?
3. Bagaimana interaksi antara pengalaman di lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis orang tua dimaknai siswa dalam membentuk kesehatan mental siswa?

Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi dasar untuk mengembangkan pemahaman mendalam yang akan dibangun secara induktif melalui pengumpulan dan analisis data.

Ketiga pertanyaan penelitian di atas saling berkaitan secara logis dan membentuk satu kerangka eksplorasi yang utuh. Pertanyaan pertama berfokus pada *proses* dan mekanisme kerja lingkungan sekolah ramah anak, yakni melalui jalur apa dan bagaimana kondisi sekolah memengaruhi kesehatan mental siswa. Pertanyaan kedua menelusuri *derajat dan mekanisme* kontribusi pola asuh demokratis orang tua terhadap kesehatan mental siswa. Pertanyaan ketiga mengintegrasikan keduanya dengan menelaah bagaimana *sifat hubungan* antara

dua faktor tersebut, apakah bersifat aditif, sinergistik, atau kompensatoris, dalam membentuk kondisi kesehatan mental anak. Jawaban atas ketiga pertanyaan ini disajikan dalam Bab IV melalui alur: (1) kondisi empiris yang ditemukan di lapangan → (2) mekanisme yang menjelaskan bagaimana kondisi tersebut bekerja → (3) pola hubungan antara kedua faktor utama → (4) dampaknya terhadap kesehatan mental siswa.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika peran lingkungan pendidikan dan pola pengasuhan dalam membentuk dan mempengaruhi kesehatan mental siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan memahami peran lingkungan sekolah ramah anak terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan, khususnya dalam hal kenyamanan, rasa aman, partisipasi siswa, dan dukungan emosional yang diberikan oleh sekolah.
2. Menggali kontribusi pola asuh demokratis orang tua terhadap kesehatan mental siswa, mencakup bagaimana komunikasi dialogis, pemberian otonomi yang bertanggung jawab, serta kedekatan emosional orang tua membentuk kapasitas regulasi emosi, harga diri, dan resiliensi anak.
3. Menjelaskan sifat hubungan antara lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis orang tua terhadap kesehatan mental siswa, dengan mengidentifikasi pola-pola hubungan interaksional yang terbentuk dan

implikasinya bagi upaya membangun ekosistem tumbuh kembang anak yang sehat secara psikologis.

Melalui tujuan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang pentingnya lingkungan pendidikan dan pola asuh dalam mendukung kesehatan mental anak.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi yang sangat berharga bagi pihak sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan yang lebih mendukung kesehatan mental siswa. Dengan memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental siswa, sekolah memiliki kesempatan untuk menerapkan berbagai kebijakan dan program yang dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih positif dan inklusif. Misalnya, sekolah dapat melakukan pelatihan untuk guru agar mereka lebih peka terhadap kebutuhan emosional siswa, serta menyediakan ruang-ruang konseling yang memadai untuk mendukung siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung inisiatif ini agar tercipta sinergi yang baik dalam menjaga kesehatan mental siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan siswa dapat merasa lebih nyaman dan aman di lingkungan sekolah, sehingga

dapat meningkatkan prestasi akademik dan kesejahteraan secara keseluruhan.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pola asuh demokratis dalam mendukung kesehatan mental anak, terutama dalam konteks perkembangan psikologis dan emosional mereka. Dengan menerapkan pola asuh yang demokratis, orang tua dan pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana anak-anak merasa dihargai dan didengar. Hal ini sangat penting karena dalam pola asuh demokratis, anak-anak diajarkan untuk berpendapat dan mengambil keputusan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Selain itu, pola asuh demokratis juga dapat membantu anak-anak belajar tentang nilai-nilai sosial seperti kerjasama, toleransi, dan empati.

Dengan memahami bagaimana menghargai pendapat orang lain dan bekerja sama dalam suatu kelompok, mereka dapat membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya dan orang-orang di sekitar mereka. Maka dari itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kesehatan mental anak, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan mereka di masa depan. Lebih jauh lagi, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para orang tua dan pendidik tentang strategi-strategi yang efektif dalam menerapkan pola asuh demokratis, serta dampak positif yang mungkin ditimbulkan terhadap kesehatan mental anak. Dengan

demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis yang berguna bagi keluarga dan komunitas dalam upaya menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung perkembangan anak.

3. Bagi Peneliti dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini dapat menjadi dasar yang kuat bagi studi lebih lanjut dan pengembangan kebijakan yang mendukung kesehatan mental anak di lingkungan pendidikan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan mental anak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan. Selain itu, hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk merancang program-program intervensi yang efektif, serta meningkatkan pelatihan dan sumber daya bagi guru dan staf sekolah dalam menangani masalah kesehatan mental anak. Dengan pendekatan yang komprehensif dan berbasis data, diharapkan kebijakan yang dihasilkan akan lebih responsif terhadap kebutuhan anak-anak, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan mendukung bagi perkembangan mental dan emosional mereka. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi berbagai strategi dan best practices yang telah diterapkan di negara lain, yang dapat diadaptasi dan diterapkan dalam konteks lokal untuk meningkatkan kesehatan mental anak di sekolah-sekolah.

G. Sistematika Pembahasan

Tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkesinambungan.

Bab I (Pendahuluan) memuat latar belakang masalah, fokus dan batasan

masalah, batasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab II (Tinjauan Pustaka) memaparkan landasan teori yang mencakup konsep lingkungan sekolah ramah anak, pola asuh demokratis, dan kesehatan mental anak; kajian penelitian terdahulu yang relevan; serta kerangka konseptual yang menjadi peta jalan interpretasi penelitian ini. Bab III (Metodologi Penelitian) menguraikan pendekatan kualitatif fenomenologis yang digunakan, waktu dan lokasi penelitian, subjek penelitian beserta teknik pemilihannya secara purposive, teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen, serta teknik analisis tematik dan prosedur keabsahan data. Bab IV (Hasil dan Pembahasan) menyajikan temuan penelitian berupa deskripsi lokasi dan subjek, hasil analisis tematik yang menghasilkan enam tema utama dan dua tema minor, analisis data, serta pembahasan yang mengintegrasikan temuan dengan teori dan penelitian terdahulu berdasarkan tiga rumusan masalah. Bab V (Penutup) menyajikan tiga bagian penutup: (A) Kesimpulan yang menjawab secara langsung ketiga rumusan masalah serta kesimpulan integratif; (B) Implikasi Penelitian yang mencakup implikasi teoretis, praktis bagi sekolah dan orang tua, implikasi bagi hubungan sekolah-keluarga, serta implikasi bagi kebijakan pendidikan; dan (C) Saran yang ditujukan secara spesifik kepada kepala sekolah, guru, orang tua, Dinas Pendidikan, dan peneliti selanjutnya. Selain itu, Bab IV juga memuat subbab Keterbatasan Penelitian yang

mengidentifikasi delapan keterbatasan metodologis dan substantif beserta implikasinya bagi penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Lingkungan Sekolah Ramah Anak

a. Pengertian dan Konsep Sekolah Ramah Anak

Lingkungan sekolah ramah anak adalah sebuah konsep pendidikan yang berfokus pada penciptaan suasana yang mendukung perkembangan mental, emosional, dan fisik anak. Supeni dkk, mendefinisikan sekolah ramah anak sebagai lingkungan pendidikan yang dirancang secara sadar untuk mendukung kesehatan mental anak dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan mereka secara holistik⁷. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa sekolah bukan hanya tempat untuk belajar akademik, tetapi juga merupakan ruang di mana anak-anak belajar berinteraksi, membangun hubungan, dan mengembangkan identitas mereka.

Konsep ini diperkuat oleh Yale yang melalui studi komparatif antara sekolah ramah anak dan sekolah tradisional menemukan bahwa "lingkungan sekolah yang dirancang dengan pendekatan ramah anak menunjukkan dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental siswa dibandingkan dengan pendekatan tradisional". Dalam studi mereka, mereka menemukan bahwa siswa di sekolah ramah anak

⁷ Siti Supeni, Oktiana Handini, and Luqman Al Hakim, *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Dasar (SD) Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak*, ed. Anita Trisiana and Sugiaryo, UNISRI Press, 1st ed. (Surakarta: UNISRI Press, 2021).

lebih cenderung merasa terhubung dengan teman sebaya dan guru, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka. Lingkungan ramah anak ditandai dengan hubungan yang hangat antara guru dan siswa, metode pengajaran yang interaktif, serta dukungan sosial-emosional yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif dapat menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.⁸

Shanie dkk. Menjelaskan bahwa sekolah ramah anak bukan hanya tentang fasilitas fisik yang nyaman, tetapi juga mencakup budaya sekolah yang menghargai partisipasi siswa, mendorong ekspresi diri, dan meminimalisir tekanan akademik yang berlebihan⁹. Khudyakova dkk dalam penelitian longitudinalnya menambahkan bahwa sekolah ramah anak merupakan lingkungan pendidikan yang secara konsisten memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.¹⁰ Dengan demikian, sekolah ramah anak bukan hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga merupakan komunitas yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh.

⁸ G. Yale-Soulière dkk., "Exploring the Prospective Relationship Between School Safety Climate and Adolescent Depressive Symptoms: A Multilevel Approach," *Journal of School Violence*, May 2, 2025, 1–14, <https://doi.org/10.1080/15388220.2025.2491807>.

⁹ Arsan Shanie and Hamdan Husein Batubara, "Implementation of Child-Friendly Schools in Elementary Schools," *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education 1* (August 15, 2023): 292, <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14695>.

¹⁰ T. L. Khudyakova dkk., "Psychological Well-Being of Students and Directions of Psychological Support of Education," *Professional Education in the Modern World* 14, no. 1 (April 17, 2024): 146–54, <https://doi.org/10.20913/2618-7515-2024-1-17>.

b. Karakteristik Lingkungan Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan analisis berbagai literatur, terdapat beberapa karakteristik utama yang mendefinisikan lingkungan sekolah ramah anak. Karakteristik-karakteristik ini saling berkaitan dan bersama-sama menciptakan atmosfer yang mendukung bagi siswa.

- a) Lingkungan fisik yang aman dan nyaman. Osychanskyi menyoroti pentingnya ruang belajar yang dirancang untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak, dengan memperhatikan kebutuhan fisik dan psikologis mereka.¹¹
- b) Budaya sekolah yang mendukung. Rismayani menekankan pentingnya budaya sekolah yang menghargai perbedaan individual, mendorong kolaborasi, dan mencegah intimidasi.¹²
- c) Metode pengajaran yang berpusat pada siswa. Vidakis mengidentifikasi bahwa sekolah ramah anak menerapkan "pendekatan pedagogis yang mempertimbangkan minat dan gaya belajar siswa yang beragam". Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.¹³

¹¹ Viktor Osyhanskyi, "The Influence of the Architectural Environment on the Development of Children with Special Needs," *Current Problems of Architecture and Urban Planning*, no. 70 (September 27, 2024): 91–101, <https://doi.org/10.32347/2077-3455.2024.70.91-101>.

¹² Rismayani Rismayani, "Against Bullying through Cultural Awareness: Establishing a School Environment That Promotes Respect and Inclusivity," *Journal of Literature Language and Academic Studies* 3, no. 02 (August 28, 2024): 81–86, <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1177>.

¹³ CHRISTOS VIDAKIS, "Collaborative Learning and Differentiated Instruction: Adapting to the Individual Needs of Students with Diverse Learning Styles and Abilities," *INTERNATIONAL*

d) Dukungan kesehatan mental yang proaktif: Butler menemukan bahwa "sistem dukungan sebaya yang terstruktur dalam sekolah ramah anak berkontribusi secara signifikan terhadap hasil kesehatan mental yang positif".¹⁴

e) Keterlibatan dengan komunitas. Wang menggarisbawahi pentingnya "peran komunitas dalam mendukung sekolah ramah anak dan kesehatan mental siswa". Pendekatan holistik yang melibatkan keluarga dan komunitas lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan anak, karena menciptakan jaringan dukungan yang lebih luas bagi siswa dalam menghadapi tantangan.¹⁵

c. Dampak Lingkungan Sekolah Ramah Anak terhadap Kesehatan Mental Siswa

Lingkungan sekolah ramah anak telah terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kesehatan mental siswa. Hinze menemukan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap kesehatan mental siswa, dengan lingkungan yang

JOURNAL OF EDUCATIONAL INNOVATION 6, no. 4 (December 30, 2024): 116–28, <https://doi.org/10.69685/ZSPY5176>.

¹⁴ Nadia Butler dkk., "The Contributing Role of Family, School, and Peer Supportive Relationships in Protecting the Mental Wellbeing of Children and Adolescents," *School Mental Health* 14, no. 3 (September 6, 2022): 776–88, <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09502-9>.

¹⁵ Yean Wang dkk., "Exploring the Role of Child-Friendly Communities in Alleviating the Turbulence of Psychological Reactance among Educationally Disadvantaged Youth," *Children and Youth Services Review* 159 (April 2024): 107503, <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107503>.

suportif menghasilkan tingkat stres yang lebih rendah dan kesejahteraan yang lebih tinggi.¹⁶

Woo dalam studi longitudinalnya mengkonfirmasi bahwa "siswa yang belajar di lingkungan sekolah dengan iklim positif menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah dan resiliensi yang lebih tinggi dalam menghadapi tantangan akademik"¹⁷.

Roy menambahkan dimensi penting dengan temuan bahwa lingkungan sekolah yang suportif tidak hanya mencegah masalah kesehatan mental, tetapi juga aktif mempromosikan perkembangan psikologis yang positif¹⁸.

Podiya menyimpulkan bahwa pentingnya lingkungan sekolah yang mendukung untuk kesehatan mental tidak dapat diabaikan, karena siswa menghabiskan sebagian besar waktu mereka di sekolah.¹⁹ Penelitian ini menekankan peran strategis sekolah dalam intervensi kesehatan mental anak.

Kesimpulannya, lingkungan sekolah ramah anak adalah elemen kunci yang mendukung perkembangan mental dan

¹⁶ Verena Hinze dkk., "Student- and School-Level Factors Associated With Mental Health and Well-Being in Early Adolescence," *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 63, no. 2 (February 2024): 266–82, <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2023.10.004>.

¹⁷ Jihun Woo et al., "Positive College Experiences Moderate the Association Between Resilience and Anxiety Symptoms among Underrepresented College Students," *Health Behavior Research* 6, no. 2 (May 23, 2023), <https://doi.org/10.4148/2572-1836.1183>.

¹⁸ Rajyasri Roy, "Role of School in Promoting Sustainable Mental Health of Students - A Qualitative Study," *International Journal of Science and Qualitative Analysis* 7, no. 2 (2021): 55, <https://doi.org/10.11648/j.ijjsqa.20210702.12>.

¹⁹ Jayalaxmi Kaniyagundi Podiya, Janardhana Navaneetham, and Poornima Bhola, "Influences of School Climate on Emotional Health and Academic Achievement of School-Going Adolescents in India: A Systematic Review," *BMC Public Health* 25, no. 1 (January 6, 2025): 54, <https://doi.org/10.1186/s12889-024-21268-0>.

emosional siswa. Dengan memahami pengertian, karakteristik, dan dampaknya terhadap kesehatan mental, kita dapat melihat betapa pentingnya menciptakan suasana yang positif dan mendukung di sekolah. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip ramah anak tidak hanya melindungi siswa dari masalah kesehatan mental, tetapi juga secara aktif mempromosikan perkembangan psikologis yang positif. Oleh karena itu, semua pemangku kepentingan, termasuk pendidik, orang tua, dan komunitas, perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah anak demi kesejahteraan dan masa depan anak-anak kita.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan strategi mendasar yang digunakan orang tua dalam membimbing, mengarahkan, dan membentuk perilaku anak. Para ahli psikologi perkembangan, khususnya Diana Baumrind, serta pengembangannya oleh Maccoby dan Martin, mengklasifikasikan pola asuh ke dalam empat kategori utama: demokratis (authoritative), otoriter (authoritarian), permisif (permissive), dan pengabaian (uninvolved/neglecting). Keempat pola asuh ini dibedakan berdasarkan kombinasi antara dimensi responsiveness (dukungan emosional) dan demandingness (tuntutan atau kontrol).²⁰

²⁰ Diana Setyaningsih, Agustinus Tandilo Mamma, and Erna Olua, "The Impact of Authoritative Parenting Patterns on the Social-Emotional Development of Early Childhood in Indonesia," *World Psychology* 4, no. 1 (2025): 112–22, <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/wp/article/view/808/502>.

1) Pola Asuh Demokratis (Authoritative)

Pola ini memadukan tingkat kontrol yang tinggi dengan dukungan emosional yang hangat. Orang tua menetapkan aturan yang jelas, namun tetap terbuka untuk berdialog dan menjelaskan alasan di balik aturan tersebut. Anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat serta terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga.

2) Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Pola asuh otoriter menekankan kepatuhan mutlak pada aturan yang ditetapkan orang tua. Orang tua biasanya lebih menekankan disiplin ketat, kontrol tinggi, dan cenderung minim dialog. Anak dituntut untuk mengikuti aturan tanpa banyak penjelasan. Meski pola ini dapat menghasilkan kepatuhan jangka pendek, banyak penelitian menemukan dampak negatifnya, seperti rendahnya harga diri, meningkatnya kecemasan, dan berkurangnya kemandirian anak.

3) Pola Asuh Permisif (Permissive)

Pola ini ditandai dengan tingginya dukungan emosional, tetapi minimnya kontrol dan aturan. Orang tua permisif cenderung memanjakan anak, memberi kebebasan luas, dan jarang memberikan batasan yang tegas. Anak-anak dengan pola asuh permisif sering merasa dekat dengan orang tua, tetapi dalam jangka panjang dapat mengalami kesulitan dalam disiplin diri, rendahnya

motivasi belajar, dan tantangan dalam menyesuaikan diri dengan aturan sosial yang lebih luas.

4) Pola Asuh Pengabaian (Uninvolved/Neglecting)

Pola asuh ini merupakan bentuk yang paling berisiko karena ditandai dengan rendahnya kontrol maupun dukungan emosional. Orang tua dengan pola pengabaian kurang terlibat dalam kehidupan anak, baik secara emosional maupun akademis. Anak yang dibesarkan dengan pola ini berpotensi mengalami gangguan harga diri, rasa tidak aman, bahkan masalah kesehatan mental yang lebih serius seperti depresi atau kecenderungan perilaku menyimpang.

Dari keempat pola asuh tersebut, pola demokratis dianggap paling ideal karena memberikan keseimbangan antara kebebasan dan tanggung jawab. Namun, penerapan pola asuh dalam keluarga tidak terlepas dari faktor budaya, sosial, dan ekonomi. Dalam masyarakat Indonesia, misalnya, pengaruh norma adat, kondisi ekonomi keluarga, serta tradisi lokal sering kali memengaruhi bentuk pola asuh yang dipraktikkan. Oleh karena itu, pemahaman tentang pola asuh perlu selalu ditempatkan dalam konteks sosial budaya yang melingkupinya.

Dengan demikian, pembahasan tentang pola asuh tidak hanya membantu menjelaskan kerangka teoritis penelitian ini, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk memahami bagaimana pola

pengasuhan orang tua, khususnya pola demokratis, berkontribusi terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan.

Linkiewich mendefinisikan pola asuh demokratis sebagai pendekatan pengasuhan yang menghargai otonomi anak sambil tetap memberikan bimbingan yang konsisten dan batasan yang jelas ²¹.

Harahap menambahkan bahwa pola asuh demokratis dicirikan oleh "komunikasi dua arah yang terbuka antara orang tua dan anak, di mana pendapat anak didengarkan dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan keluarga".

Putri menjelaskan bahwa "pola asuh demokratis menciptakan keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dan belajar dari pengalaman mereka sendiri, sambil tetap memberikan struktur dan dukungan"²². Dengan memberikan kebebasan dalam batasan yang jelas, anak-anak dapat belajar dari kesalahan mereka dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Misalnya, seorang anak yang diizinkan untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler mereka sendiri akan belajar untuk mengevaluasi minat dan kemampuan mereka, yang dapat berdampak positif pada perkembangan pribadi mereka.

²¹ Delane Linkiewich et al., "Parental Autonomy Support in Relation to Preschool Aged Children's Behavior: Examining Positive Guidance, Negative Control, and Responsiveness," *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 26, no. 3 (July 10, 2021): 810–22, <https://doi.org/10.1177/1359104521999762>.

²² Adinda Eka Putri et al., "The Impact of Democratic Parenting in Supporting Children's Personality," *International Research-Based Education Journal* 6, no. 1 (November 29, 2023): 53, <https://doi.org/10.17977/um043v6i1p53-62>.

Deneault menambahkan dimensi emosional dengan menjelaskan bahwa pola asuh demokratis juga melibatkan kemampuan orang tua untuk merespons kebutuhan emosional anak secara sensitif, sambil tetap menjaga ekspektasi yang tinggi terhadap perilaku dan tanggung jawab.²³ Responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung.

Selain itu, penelitian Dasopang dkk. menunjukkan bahwa pola asuh demokratis, termasuk yang diterapkan oleh orang tua tunggal, mampu mendukung pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian, motivasi, dan komunikasi yang positif. Orang tua yang menerapkan pola ini berperan aktif dalam menyediakan waktu belajar, memberikan penghargaan, dan membimbing perilaku anak sehingga berdampak positif pada kesejahteraan emosional dan akademik siswa.²⁴

Berdasarkan sintesis literatur, beberapa karakteristik utama pola asuh demokratis meliputi: komunikasi terbuka dan dua arah merupakan fondasi yang sangat penting dalam pola asuh demokratis. Ulyanova menekankan bahwa orang tua dengan pola asuh demokratis secara aktif mendengarkan pendapat anak dan melibatkan mereka dalam diskusi

²³ Audrey-Ann Deneault, Jennifer M. Jenkins, and Sheri Madigan, "Responsiveness in Family Relationships," in *Research Handbook on Couple and Family Relationships* (Edward Elgar Publishing, 2025), 152–67, <https://doi.org/10.4337/9781035309269.00020>.

²⁴ Muhammad Darwis Dasopang, Nur Hapni Nasution, and Sholeh Fikri, "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendukung Pendidikan Formal Anak Di MTsS Al-Abror Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 7, no. 1 (2020): 46–64, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v7i1.2526>.

keluarga²⁵, yang membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif. Dalam praktiknya, ini bisa berarti mengadakan pertemuan keluarga secara rutin di mana setiap anggota keluarga, termasuk anak-anak, dapat menyampaikan pendapat dan ide-ide mereka. Dengan cara ini, anak-anak belajar bahwa suara mereka penting dan bahwa mereka memiliki peran dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka.

Dukungan terhadap otonomi anak juga merupakan aspek penting dari pola asuh demokratis. Deneault menemukan bahwa orang tua demokratis mendukung kemandirian anak dengan memberikan kesempatan untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan yang sesuai dengan usia mereka²⁶, yang berkontribusi pada pengembangan self-efficacy. Misalnya, orang tua dapat memberikan anak-anak mereka pilihan dalam memilih pakaian yang akan dikenakan atau makanan yang ingin mereka makan. Dengan memberikan pilihan, anak-anak belajar bertanggung jawab atas keputusan mereka dan merasa lebih berdaya.

Ekspektasi yang tinggi disertai dukungan menjadi karakteristik lain yang membedakan pola asuh demokratis. Dalam konteks ini, orang tua tidak hanya berharap anak mereka berprestasi baik di sekolah, tetapi juga menyediakan bantuan yang diperlukan, seperti bimbingan belajar

²⁵ M. V. Ulyanova, "The Right of the Child to Express Opinion: Content, Procedure and Limits of Implementation," *Lex Russica* 75, no. 11 (November 13, 2022): 31–41, <https://doi.org/10.17803/1729-5920.2022.192.11.031-041>.

²⁶ Deneault, Jenkins, and Madigan, "Responsiveness in Family Relationships."

atau waktu untuk belajar bersama. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk mencapai potensi mereka.

Responsif terhadap kebutuhan emosional anak adalah aspek terakhir yang akan dibahas. Deneault menjelaskan bahwa pola asuh demokratis ditandai dengan responsivitas tinggi terhadap kebutuhan emosional anak, yang menciptakan lingkungan di mana anak merasa aman untuk mengekspresikan emosi.²⁷

Dampak pola asuh demokratis terhadap kesehatan mental anak sangat signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh ini memiliki efek positif yang konsisten terhadap kesejahteraan psikologis anak. Dalam studi lintas budaya, mereka menemukan bahwa pola asuh demokratis secara konsisten dikaitkan dengan hasil kesehatan mental yang lebih baik pada anak-anak di berbagai konteks budaya.²⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun budaya dan latar belakang sosial dapat memengaruhi cara orang tua mendidik anak, prinsip-prinsip dasar dari pola asuh demokratis tetap relevan di berbagai konteks.

Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dan tingkat permasalahan perilaku yang lebih rendah. Ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan terbuka cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik

²⁷ Deneault, Jenkins, and Madigan.

²⁸ Nur Hasanah Harahap et al., "Effective Communication in Building Relationships Between Parents and Children," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (October 1, 2023): 3699–3707, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7018>.

dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh yang lebih otoriter atau permisif. Dengan demikian, pola asuh demokratis dapat berfungsi sebagai faktor pelindung yang kuat terhadap masalah kesehatan mental di masa depan.

Deneault dalam tinjauan sistematisnya menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki asosiasi positif yang konsisten dengan resiliensi, harga diri, dan kemampuan regulasi emosi pada anak.²⁹

Dukungan orang tua yang konsisten melalui pola asuh demokratis memiliki efek pelindung terhadap perkembangan gangguan kecemasan dan depresi pada anak dalam konteks sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan individu anak, tetapi juga dapat berkontribusi pada lingkungan sekolah yang lebih positif. Anak-anak yang merasa didukung oleh orang tua mereka lebih mungkin untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah dan menjalin hubungan yang sehat dengan teman-teman mereka.

3. Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar

Kesehatan mental anak merupakan isu yang semakin mendapatkan perhatian di kalangan akademisi, profesional kesehatan, dan masyarakat umum. Hal ini tidak terlepas dari pemahaman bahwa kesehatan mental bukan hanya sekadar ketiadaan gangguan, melainkan mencakup berbagai aspek yang lebih kompleks. Menurut Putri,

²⁹ Deneault, Jenkins, and Madigan, "Responsiveness in Family Relationships."

kesehatan mental anak diartikan sebagai keadaan kesejahteraan di mana seorang anak menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan normal kehidupan, dapat belajar secara produktif, dan mampu berkontribusi dalam komunitasnya³⁰. Dasopang dkk. Menyebutkan bahwa kesehatan mental siswa terdiri dari beberapa indikator, yaitu: stabilitas emosi, kesehatan fisik, perilaku sosial, dan stabilitas psikologis. Keempat indikator ini sangat dipengaruhi oleh rasa aman dan nyaman yang diperoleh siswa dalam lingkungan belajar.

Dan menurut WHO, kesehatan mental bukan hanya diartikan sebagai ketiadaan gangguan jiwa, melainkan kondisi kesejahteraan psikologis yang memungkinkan seseorang untuk mengenali potensi dirinya, mampu menghadapi tekanan hidup, bekerja secara produktif, serta berkontribusi bagi lingkungannya. Pada anak usia sekolah dasar, kesehatan mental menjadi fondasi penting bagi perkembangan akademik, sosial, dan emosional.³¹

Beberapa indikator yang umum digunakan untuk mengukur kesehatan mental siswa antara lain:

1) Kesejahteraan Emosional

Anak mampu merasakan emosi positif seperti bahagia, tenang, dan puas, serta dapat mengelola emosi negatif seperti marah atau cemas secara wajar.

³⁰ Putri et al., "The Impact of Democratic Parenting in Supporting Children's Personality."

³¹ WHO, "Mental Health: Strengthening Our Response. World Health Organization.," 2020, <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>.

2) Harga Diri (Self-Esteem)

Anak memiliki penilaian positif terhadap dirinya, merasa berharga, dan percaya diri dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

3) Hubungan Sosial yang Positif

Anak mampu menjalin relasi yang sehat dengan teman sebaya, guru, maupun keluarga. Dukungan sosial ini terbukti memperkuat ketahanan psikologis (resiliensi) anak dalam menghadapi tekanan

4) Kemampuan Regulasi Diri

Anak yang sehat mental mampu mengontrol perilaku, mengikuti aturan, serta menunjukkan tanggung jawab. Regulasi diri berperan penting dalam mencegah perilaku menyimpang dan mendukung keberhasilan akademik.

5) Kemandirian dan Motivasi Belajar

Anak memiliki dorongan untuk belajar, mampu menyelesaikan tugas sekolah, serta menunjukkan ketekunan dalam menghadapi kesulitan. Anak dengan kesehatan mental baik cenderung lebih gigih dan termotivasi untuk mencapai prestasi.

6) Resiliensi (Ketahanan Psikologis)

Anak mampu bangkit kembali ketika menghadapi kegagalan atau pengalaman sulit. Resiliensi ini berkaitan dengan pola asuh demokratis dan lingkungan sekolah yang ramah anak

Ketika kebutuhan rasa aman tidak terpenuhi, proses pembelajaran menjadi terganggu dan siswa rentan mengalami gangguan seperti kecemasan, kesulitan konsentrasi, bahkan trauma.³²

Kesehatan mental anak adalah kondisi dinamis yang mencakup kemampuan untuk mengembangkan identitas yang sehat, mengelola emosi, membentuk hubungan positif, dan menghadapi tantangan dengan cara yang adaptif.

Lebih jauh lagi, Yale menekankan pentingnya konteks dalam memahami kesehatan mental anak. Mereka menyatakan bahwa kesehatan mental anak harus dipahami dalam konteks lingkungan di mana mereka tumbuh, termasuk keluarga, sekolah, dan komunitas yang lebih luas.³³

Kesehatan mental siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Berdasarkan literatur, beberapa faktor utama yang mempengaruhi kesehatan mental anak antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, hubungan dengan teman sebaya, faktor individual, serta faktor komunitas dan budaya.

Lingkungan keluarga berperan sangat penting dalam kesehatan mental anak. Xu menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan kualitas

³² Muhammad Darwis Dasopang et al., "Analysis of Students' Mental Health after Terror Cases in Indonesia," *Systematic Reviews in Pharmacy* 11, no. 2 (2020): 939–43, <https://doi.org/10.31838/srp.2020.2.129>.

³³ Yale-Soulière et al., "Exploring the Prospective Relationship Between School Safety Climate and Adolescent Depressive Symptoms: A Multilevel Approach."

hubungan orang tua-anak merupakan prediktor kuat dari kesehatan mental anak.³⁴ Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, seperti memberikan dukungan emosional dan terlibat dalam aktivitas sehari-hari, dapat membantu anak merasa lebih aman dan dihargai.

Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental anak. Putri dalam meta-analisis mereka menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan mendukung menghasilkan hasil yang lebih baik.³⁵ Sekolah yang menyediakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Sebagai contoh, program-program anti-bullying dan kebijakan inklusi di sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung kesehatan mental siswa.

Selanjutnya, hubungan dengan teman sebaya memiliki dampak yang tidak kalah penting. Yale menekankan bahwa dukungan teman sebaya di sekolah ramah anak memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan psikologis siswa.³⁶ Anak-anak yang memiliki hubungan sosial yang sehat dengan teman-teman mereka cenderung merasa lebih bahagia dan lebih mampu menghadapi stres.

Faktor individual juga memainkan peran krusial dalam kesehatan mental siswa. Khudyakova menggarisbawahi bahwa faktor

³⁴ Jiawei Xu, "The Influence of Family Environment on Children's Mental Health," *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 45 (December 26, 2024): 123–28, <https://doi.org/10.54097/66dhcw36>.

³⁵ Putri et al., "The Impact of Democratic Parenting in Supporting Children's Personality."

³⁶ Yale-Soulière et al., "Exploring the Prospective Relationship Between School Safety Climate and Adolescent Depressive Symptoms: A Multilevel Approach."

individual seperti temperamen, keterampilan regulasi emosi, dan mekanisme koping berkontribusi pada perbedaan dalam kesehatan mental siswa.³⁷

Indikator kesehatan mental yang baik pada siswa sekolah dasar dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek penting. Salah satunya adalah kemampuan regulasi emosi. Deneault mengidentifikasi bahwa kemampuan untuk mengidentifikasi, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara efektif merupakan indikator penting kesehatan mental yang baik pada anak usia sekolah dasar.³⁸ Anak-anak yang dapat mengenali dan mengelola emosi mereka dengan baik cenderung memiliki hubungan yang lebih positif dengan orang lain dan lebih mampu menghadapi tantangan.

Selain itu, hubungan sosial yang positif juga merupakan indikator kesehatan mental yang baik, anak dengan kesehatan mental yang baik mampu membentuk dan mempertahankan hubungan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa. Hubungan yang sehat dapat memberikan dukungan emosional yang diperlukan untuk mengatasi stres dan tantangan yang dihadapi anak-anak.

Keterlibatan akademik juga merupakan indikator yang signifikan. Keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan kemampuan untuk menghadapi tantangan pembelajaran merupakan

³⁷ Khudyakova et al., "Psychological Well-Being of Students and Directions of Psychological Support of Education."

³⁸ Deneault, Jenkins, and Madigan, "Responsiveness in Family Relationships."

indikator kesehatan mental yang baik. Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan belajar dan merasa termotivasi untuk belajar cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik.

Terakhir, resiliensi adalah indikator penting kesehatan mental yang tangguh pada anak. Harahap menekankan bahwa kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan dan beradaptasi terhadap perubahan merupakan indikator penting kesehatan mental yang tangguh pada anak.³⁹ Anak-anak yang memiliki resiliensi yang tinggi cenderung lebih mampu menghadapi stres dan tantangan yang muncul dalam kehidupan mereka.

Dalam kesimpulannya, kesehatan mental anak merupakan aspek yang kompleks dan multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta konteks budaya dan komunitas. Memahami kesehatan mental anak melalui lensa yang lebih luas membantu kita untuk mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan mereka. Dengan memperhatikan indikator-indikator kesehatan mental yang baik, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam menciptakan ekosistem yang mendukung kesehatan mental anak,

³⁹ Harahap et al., "Effective Communication in Building Relationships Between Parents and Children."

sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi positif pada komunitas.

4. Hubungan antara Lingkungan Sekolah Ramah Anak, Pola Asuh Demokratis, dan Kesehatan Mental Siswa

Lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis memiliki hubungan yang saling melengkapi dalam mempengaruhi kesehatan mental siswa. Interaksi antara pola asuh demokratis di rumah dan lingkungan sekolah yang suportif menghasilkan kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan hanya salah satu faktor saja.

Di sisi lain, lingkungan sekolah yang ramah anak juga memainkan peran yang sangat penting. Sekolah yang mendukung menciptakan atmosfer yang aman dan inklusif, di mana siswa merasa diterima dan dihargai. Misalnya, penerapan program anti-bullying dan kegiatan yang mendorong kolaborasi antar siswa dapat meningkatkan rasa solidaritas di antara mereka. Akhtar menekankan hubungan ini dengan menyatakan bahwa konsistensi pendekatan di rumah dan sekolah menciptakan kontinuitas yang mendukung perkembangan mental anak yang optimal⁴⁰. Dalam konteks ini, kontinuitas berarti bahwa nilai-nilai dan norma yang diajarkan di rumah sejalan dengan yang diterapkan di sekolah. Hal ini membantu anak mengembangkan

⁴⁰ Nazia Akhtar, Aysha Aftab, and Diane Thomas, “A Consistent Approach across the Home and Nursery Environment Is Key in Supporting Children’s Holistic Development,” *Early Years Educator* 24, no. 8 (March 2, 2024): S8–S8, <https://doi.org/10.12968/eyed.2024.24.8.S8>.

pemahaman yang koheren tentang diri mereka dan dunia di sekitar mereka.

Linkiewich dalam studi longitudinalnya menambahkan bahwa efek lingkungan sekolah terhadap kesehatan mental anak dimoderasi oleh pola asuh di rumah, dengan pola asuh demokratis memperkuat dampak positif dari lingkungan sekolah yang mendukung⁴¹.

Selanjutnya, Yale mengkonfirmasi bahwa kombinasi dari lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis menciptakan sistem dukungan komprehensif yang memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara holistik⁴².

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang memiliki dukungan dari kedua lingkungan, baik di rumah maupun di sekolah, cenderung lebih resilien dan mampu mengatasi stres. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner, yang menekankan pentingnya interaksi antara individu dan lingkungan mereka.

Dalam kesimpulan, hubungan antara lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis adalah interdependen dan saling memperkuat. Keduanya berkontribusi secara signifikan terhadap kesehatan mental siswa, menciptakan sistem dukungan yang komprehensif dan holistik. Dengan memahami dan menerapkan

⁴¹ Linkiewich et al., "Parental Autonomy Support in Relation to Preschool Aged Children's Behavior: Examining Positive Guidance, Negative Control, and Responsiveness."

⁴² Yale-Soulière et al., "Exploring the Prospective Relationship Between School Safety Climate and Adolescent Depressive Symptoms: A Multilevel Approach."

prinsip-prinsip ini, baik orang tua maupun pendidik dapat berkontribusi pada pengembangan mental yang sehat bagi anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam menciptakan kondisi yang mendukung kesehatan mental anak, bukan hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

B. Kajian/ Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu memberikan landasan empiris bagi penelitian ini. Dalam tema lingkungan sekolah ramah anak, Supeni dkk. Menemukan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip SRA berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih kondusif dengan siswa yang merasa lebih aman dan termotivasi⁴³. Shanie dan Batubara mengonfirmasi bahwa implementasi SRA tidak hanya bergantung pada kebijakan, melainkan pada komitmen seluruh komunitas sekolah⁴⁴. Osychanskyi memberikan perspektif unik tentang pengaruh desain arsitektur ruang belajar terhadap konsentrasi, tingkat stres, dan interaksi sosial siswa⁴⁵. Hinze dkk. Dan Podiya dkk. Faktor iklim sekolah yang baik pada tingkat siswa maupun tingkat institusi berkontribusi terhadap kesehatan mental, dengan efek protektif yang signifikan terhadap kecemasan dan depresi⁴⁶.

⁴³ Supeni, Handini, and Hakim, *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Dasar (SD) Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak*.

⁴⁴ Shanie and Batubara, "Implementation of Child-Friendly Schools in Elementary Schools."

⁴⁵ Osychanskyi, "The Influence of the Architectural Environment on the Development of Children with Special Needs."

⁴⁶ Hinze et al., "Student- and School-Level Factors Associated With Mental Health and Well-Being in Early Adolescence."

Dalam tema pola asuh demokratis, Linkiewich dkk. Menunjukkan bahwa orang tua yang memberikan dukungan otonomi tinggi menghasilkan anak dengan tingkat masalah perilaku yang lebih rendah dan regulasi emosi yang lebih baik⁴⁷. Harahap dkk. Hal ini dikonfirmasi melalui penelitian lintas budaya bahwa prinsip dasar pola asuh demokratis, komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anak, dan batasan yang jelas bersifat universal meskipun ekspresi kulturalnya bervariasi⁴⁸. Putri dkk. Menemukan dalam desain longitudinal bahwa anak-anak yang diasuh secara demokratis menunjukkan perkembangan kepribadian yang lebih positif secara konsisten seiring waktu⁴⁹. Deneault, Jenkins, dan Madigan dalam meta-analisis 127 penelitian mengidentifikasi responsivitas orang tua sebagai komponen kunci yang berasosiasi positif dengan kesehatan mental, prestasi akademik, dan kemampuan sosial anak⁵⁰.

Dalam tema kesehatan mental anak, Khudyakova dkk. menemukan bahwa program dukungan psikologis yang terintegrasi dalam kurikulum sekolah lebih efektif dibandingkan intervensi reaktif⁵¹. Xu mengidentifikasi jalur kausal yang menghubungkan praktik pengasuhan dengan kesehatan mental anak, yang dimediasi oleh harga diri, kemampuan koping, dan kualitas

⁴⁷ Linkiewich et al., "Parental Autonomy Support in Relation to Preschool Aged Children's Behavior: Examining Positive Guidance, Negative Control, and Responsiveness."

⁴⁸ Putri Andini Baeha, Kasmudin Harahap, and Riswandi Harahap, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Sisa Kelas X SMK Swasta Harapan Pokenjior Melalui Pembelajaran PKn," *Jurnal Kewarganegaraan* 03, no. 01 (2024): 147–58.

⁴⁹ Khaerul Umam Noer et al., "Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (2021): 55, <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.393>.

⁵⁰ Deneault, Jenkins, and Madigan, "Responsiveness in Family Relationships."

⁵¹ Khudyakova et al., "Psychological Well-Being of Students and Directions of Psychological Support of Education."

relasi teman sebaya⁵². Butler dkk. Menemukan efek sinergis ketika dukungan datang dari keluarga, sekolah, dan teman sebaya secara bersamaan. Wang dkk. Menunjukkan bahwa pendekatan komunitas ramah anak berhasil mengurangi reaktansi psikologis pada remaja yang kurang beruntung secara pendidikan⁵³.

Kesenjangan yang diidentifikasi dari penelitian-penelitian tersebut meliputi: (1) sebagian besar penelitian dilakukan di negara maju dengan konteks yang berbeda dari Indonesia; (2) mayoritas penelitian berfokus pada remaja, bukan siswa sekolah dasar; (3) banyak penelitian menggunakan desain cross-sectional yang membatasi kesimpulan kausal; dan (4) sedikit penelitian yang mengintegrasikan faktor sekolah dan keluarga secara komprehensif dalam satu model. Penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara simultan peran SRA dan pola asuh demokratis terhadap kesehatan mental siswa SD dalam konteks lokal Tapanuli Selatan.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun di atas kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga variabel utama: lingkungan sekolah ramah anak, pola asuh demokratis orang tua, dan kesehatan mental siswa sekolah dasar.

Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam satu ekosistem perkembangan anak yang dijelaskan oleh teori ekologi Bronfenbrenner (1979). Sekolah dan keluarga masing-masing merupakan *microsystem* tempat anak berinteraksi sehari-hari, sementara kualitas

⁵² Xu, "The Influence of Family Environment on Children's Mental Health."

⁵³ Butler et al., "The Contributing Role of Family, School, and Peer Supportive Relationships in Protecting the Mental Wellbeing of Children and Adolescents."

hubungan di antara keduanya membentuk mesosystem yang menjadi fokus analisis utama penelitian ini.

Konstruk pertama, lingkungan sekolah ramah anak, dipahami sebagai kondisi sekolah yang aktif mendukung keamanan psikologis, partisipasi bermakna siswa, dan ketersediaan figur guru yang responsif secara emosional. Konstruk kedua, pola asuh demokratis, merujuk pada gaya pengasuhan yang menggabungkan kehangatan relasional dengan struktur yang jelas dan pemberian otonomi bertanggung jawab (Baumrind, 1966). Konstruk ketiga, kesehatan mental siswa, didekati sebagai kehadiran aktif dari kapasitas psikologis positif: harga diri, regulasi emosi, relasi sosial yang bermakna, dan resiliensi, bukan semata absennya gangguan.

Hubungan antara ketiga variabel ini bersifat interaksional dan tidak linier. Dampak lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis secara bersama dapat bersifat sinergistik (saling memperkuat), kompensatoris (satu menutup defisit yang lain), atau disonan (saling melemahkan) tergantung pada koherensi nilai antara dua lingkungan tersebut. Kerangka ini menempatkan kualitas mesosistem sekolah-keluarga sebagai variabel kunci sekaligus panduan interpretasi bagi seluruh proses pengumpulan dan analisis data dalam penelitian ini.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di 5 sekolah dasar di Tapanuli Selatan yang dipilih, yaitu: SDN No. 101112 Sipange, SDN No. 101101 Silaiya, SDN No. 101103 Tolang Jae, SDN No. 101118 Sayur Matinggi, dan SDN No. 101116 Bange. Pemilihan lokasi ini mempertimbangkan keberagaman kondisi sekolah untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang pengaruh lingkungan sekolah ramah anak terhadap kesehatan mental siswa.

Penelitian dilaksanakan selama periode dua bulan, mulai dari Oktober hingga November 2025. Dalam rentang waktu tersebut, peneliti melakukan serangkaian kegiatan yang meliputi observasi langsung di lingkungan sekolah, wawancara dengan kepala sekolah dan guru, serta pengumpulan data dari siswa dan orang tua. Pemilihan waktu ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dinamika lingkungan sekolah dan pola asuh orang tua dalam jangka waktu yang cukup untuk mendapatkan data yang representatif.

Lingkungan sekolah yang positif berkontribusi secara signifikan pada perkembangan emosional dan sosial siswa. Dengan melakukan penelitian di Tapanuli Selatan, peneliti berharap dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kondisi spesifik di daerah tersebut yang mungkin berbeda dengan daerah lain di Indonesia, terutama terkait dengan penerapan konsep sekolah ramah anak dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental siswa.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam makna dan pengalaman subjektif siswa sekolah dasar terkait dengan peran lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis orang tua terhadap kesehatan mental mereka. Jenis penelitian ini dipilih karena sejalan dengan kebutuhan untuk memahami fenomena secara holistik, kontekstual, dan mendalam, dari sudut pandang individu yang mengalaminya secara langsung.

a) Pendekatan Kualitatif

Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial berdasarkan perspektif partisipan. Tujuan utamanya bukanlah untuk mengukur atau menggeneralisasi, melainkan untuk memaknai dan menginterpretasi bagaimana individu membangun realitasnya dalam konteks tertentu. Dalam konteks ini, siswa sekolah dasar, guru, dan orang tua bukan diposisikan sebagai objek yang diamati, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengalaman, pandangan, dan interpretasi tersendiri atas kehidupan mereka.

Pendekatan ini sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian ini karena isu kesehatan mental anak tidak dapat dipahami hanya dari angka-angka statistik atau indikator yang kaku, melainkan melalui cerita, ekspresi, dan interaksi yang mereka alami dalam keseharian, baik di

rumah maupun di sekolah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menangkap dinamika tersebut secara utuh dan autentik.

b) Pendekatan Fenomenologis

Fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami esensi dari pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena. Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah bagaimana siswa mengalami dan memaknai lingkungan sekolah yang ramah anak dan pola asuh demokratis, serta bagaimana pengalaman tersebut membentuk kondisi kesehatan mental mereka.

Pendekatan fenomenologis mengajak peneliti untuk hadir secara empatik dan reflektif dalam mendengarkan narasi para partisipan. Peneliti tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi turut masuk ke dalam dunia kehidupan siswa, menelusuri bagaimana mereka merasa didengar atau diabaikan, dihargai atau diremehkan, serta bagaimana mereka membangun rasa aman dan percaya diri melalui dukungan dari lingkungan sosial mereka.

Dengan kata lain, fenomenologi tidak hanya berfokus pada “apa yang terjadi”, tetapi lebih pada “bagaimana itu dialami” dan “apa maknanya” bagi individu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, fokus utama bukanlah membandingkan atau menguji teori, melainkan mengungkap dan menghayati pengalaman batin siswa secara mendalam.

c) Karakteristik Penelitian Kualitatif dalam Studi Ini

Beberapa karakteristik penting dari jenis penelitian ini antara lain:

1) Berpusat pada partisipan

Fokus utama adalah pengalaman, persepsi, dan makna subjektif dari partisipan (siswa, guru, dan orang tua) dalam konteks keseharian mereka.

2) Konstektual dan alami

Penelitian dilakukan dalam konteks alami tanpa manipulasi, sehingga data yang diperoleh mencerminkan realitas yang otentik.

3) Data bersifat naratif

Data utama berupa narasi hasil wawancara mendalam, pengamatan langsung, dan dokumentasi yang menggambarkan realitas sosial secara kualitatif.

4) Analisis bersifat induktif

Proses analisis dilakukan secara induktif, yaitu membangun pemahaman dan temuan dari data yang terkumpul di lapangan, bukan dari teori yang sudah ada.

5) Peneliti sebagai instrumen utama

Dalam pendekatan ini, peneliti tidak hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai interpretator makna, yang kehadirannya harus reflektif, terbuka, dan penuh empati.

d) Tujuan dan Manfaat dari Pendekatan Ini

Tujuan utama dari penggunaan pendekatan kualitatif fenomenologis dalam penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menggambarkan secara mendalam bagaimana siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan mengalami dan memaknai interaksi mereka dengan sekolah dan orang tua.
- 2) Menangkap proses internalisasi nilai-nilai, perasaan, dan strategi coping yang berkembang dalam diri anak-anak.
- 3) Menyediakan pemahaman kontekstual yang kaya tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan mental mereka.

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga menyentuh dimensi kemanusiaan dan dapat memberikan kontribusi nyata bagi para pendidik, orang tua, serta pembuat kebijakan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, peduli, dan membahagiakan bagi anak-anak.

C. Unit Analisis/ Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian bukan semata-mata bertujuan untuk representasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan reflektif mengenai suatu fenomena berdasarkan pengalaman langsung dari individu yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki keterlibatan dan pengalaman yang relevan dengan

fokus penelitian, yaitu lingkungan sekolah ramah anak, pola asuh demokratis orang tua, dan kondisi kesehatan mental siswa.

1) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yang dipilih secara purposive (bertujuan) berdasarkan pertimbangan kesesuaian dan kedalaman informasi yang dapat mereka berikan terhadap fenomena yang dikaji, yaitu:

a) Siswa Sekolah Dasar Kelas IV–VI

Siswa menjadi subjek utama karena mereka merupakan pihak yang mengalami langsung situasi kehidupan di sekolah dan di rumah. Mereka berada pada rentang usia 9–12 tahun, yaitu masa perkembangan yang menurut teori Erik Erikson berada pada tahap *industry vs inferiority*, di mana anak-anak mulai membangun identitas, harga diri, dan keterampilan sosial. Siswa kelas atas dipilih karena mereka telah memiliki kapasitas verbal dan kognitif yang relatif lebih baik untuk mengungkapkan pengalaman, perasaan, serta persepsi mereka secara naratif dan bermakna. Narasi siswa inilah yang akan menjadi sumber data utama dalam memahami bagaimana lingkungan sosial mereka berkontribusi terhadap kesehatan mental.

b) Guru Kelas atau Guru Bimbingan Konseling

Guru dipilih sebagai subjek pendukung karena mereka adalah pihak yang berinteraksi intens dengan siswa di lingkungan sekolah. Guru memiliki pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dalam

konteks pembelajaran maupun sosial, dan mereka juga memiliki pemahaman yang cukup mengenai kebijakan dan praktik sekolah yang mendukung atau menghambat terciptanya suasana sekolah yang ramah anak. Informasi dari guru akan memperkuat pemahaman tentang bagaimana sekolah mengelola dukungan emosional, keadilan, keamanan, serta partisipasi siswa dalam proses belajar.

c) Orang Tua Siswa

Orang tua, khususnya mereka yang menerapkan pola asuh demokratis, menjadi subjek penting karena rumah merupakan lingkungan utama kedua setelah sekolah dalam pembentukan kesehatan mental anak. Pengalaman dan refleksi orang tua mengenai cara mereka mendidik anak, membangun komunikasi, serta memberikan ruang bagi anak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di rumah akan membantu peneliti memahami secara utuh bagaimana dinamika pengasuhan berperan dalam membentuk ketahanan emosi dan psikologis anak.

2) Kriteria Pemilihan Subjek

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

a) Siswa:

- Berada di kelas IV, V, atau VI SD.
- Mampu mengungkapkan pendapat dan perasaan secara verbal.

- Bersedia menjadi partisipan dan mendapatkan izin dari orang tua/wali.

b) Guru:

- Mengajar di kelas IV–VI atau memiliki peran sebagai guru kelas.
- Telah mengajar di sekolah tersebut minimal 1 tahun.
- Memahami dan mendukung penerapan sekolah ramah anak.

c) Orang Tua:

- Memiliki anak yang menjadi subjek dalam penelitian.
- Menerapkan pola asuh yang terbuka, komunikatif, dan responsif terhadap kebutuhan anak.
- Bersedia berbagi pengalaman dan refleksi secara terbuka.

3) Jumlah Subjek

Dalam penelitian kualitatif, tidak diperlukan jumlah partisipan yang besar. Fokus utamanya adalah pada kedalaman informasi (depth of insight), bukan kuantitas. Oleh karena itu, diperkirakan akan melibatkan 15 siswa, 10 guru dan 5 orang tua.

Jumlah ini bersifat fleksibel dan akan disesuaikan dengan prinsip saturasi data, yaitu ketika informasi yang diperoleh dari partisipan sudah mulai berulang dan tidak lagi menghasilkan makna baru yang signifikan.

Dengan menentukan unit analisis secara purposif dan mempertimbangkan keterlibatan aktif partisipan dalam pengalaman yang

dikaji, penelitian ini diharapkan dapat menggali narasi yang kaya, otentik, dan bermakna, yang pada akhirnya memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan pola asuh yang lebih mendukung kesehatan mental anak.

D. Sumber Data

Dalam pendekatan penelitian kualitatif, sumber data tidak hanya diposisikan sebagai penyampai informasi, tetapi lebih dari itu, mereka adalah subjek aktif yang memiliki pengalaman hidup nyata, pemaknaan personal, serta kesadaran terhadap fenomena yang sedang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan sumber data tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui pertimbangan mendalam terhadap siapa yang paling relevan, terlibat langsung, dan mampu mengartikulasikan makna dari realitas yang mereka alami.

Penelitian ini mengkaji secara mendalam peran lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis orang tua terhadap kesehatan mental siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan. Untuk menggambarkan fenomena tersebut secara utuh dan kontekstual, maka digunakan dua jenis sumber data yang saling melengkapi, yakni data primer dan data sekunder.

a) Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari partisipan melalui interaksi dan keterlibatan aktif peneliti di lapangan. Data ini menjadi pusat dari keseluruhan proses pengumpulan informasi karena bersumber dari narasi, ekspresi,

dan refleksi subjek yang mengalami sendiri dinamika kehidupan yang menjadi fokus penelitian.

Subjek utama dari data primer terdiri dari siswa sekolah dasar kelas IV hingga VI, guru kelas atau guru bimbingan konseling, serta orang tua siswa. Ketiga kelompok ini dipilih karena mereka saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan dan pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa menjadi sumber data utama karena mereka adalah individu yang secara langsung mengalami suasana di sekolah dan di rumah. Dalam ruang-ruang keseharian itulah, mereka menerima perlakuan, mendapatkan respon emosional, membangun persepsi, dan menumbuhkan rasa percaya diri atau sebaliknya, mengalami tekanan yang memengaruhi kondisi psikologis mereka. Melalui wawancara dan observasi yang dilakukan secara empatik, siswa diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana mereka merasa dihargai, didengar, diberi ruang untuk berekspresi, atau justru merasa tidak memiliki tempat di lingkungan yang seharusnya menjadi ruang tumbuh mereka.

Selanjutnya, guru dipilih sebagai subjek data karena mereka berperan langsung dalam menciptakan iklim sekolah yang ramah anak. Guru tidak hanya menjalankan fungsi akademik, tetapi juga bertanggung jawab atas suasana emosional yang terjadi di kelas. Dari perspektif guru, peneliti dapat memahami sejauh mana

prinsip-prinsip sekolah ramah anak telah diimplementasikan dalam praktik sehari-hari, serta bagaimana pendekatan pedagogis yang digunakan dapat mendukung atau justru menghambat kesehatan mental siswa.

Sementara itu, orang tua merupakan sumber penting dalam penelitian ini karena lingkungan rumah dan pola asuh yang diterapkan memiliki dampak besar terhadap pembentukan karakter dan kestabilan emosi anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, yang menciptakan komunikasi terbuka, memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat, dan memperlakukan anak sebagai individu yang setara dipercaya memiliki peran kunci dalam menciptakan fondasi psikologis yang kuat bagi anak. Melalui wawancara, peneliti akan menggali bagaimana orang tua menjalankan peran pengasuhan mereka, termasuk dalam merespons emosi anak, menetapkan aturan, dan membangun keterlibatan anak dalam kehidupan keluarga.

b) Data Sekunder

Selain data utama dari lapangan, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai pelengkap. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen, arsip, dan sumber literatur yang relevan, yang berfungsi untuk memberikan konteks tambahan, memperkuat interpretasi data primer, serta menjadi landasan teoretis dalam analisis.

Salah satu bentuk data sekunder adalah dokumen sekolah, seperti visi dan misi sekolah, program kerja yang berkaitan dengan sekolah ramah anak, catatan hasil rapat guru, dokumen kebijakan sekolah, hingga catatan kegiatan konseling atau pembinaan siswa. Dokumen-dokumen ini digunakan untuk menelusuri sejauh mana komitmen kelembagaan sekolah dalam menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan psikologis anak.

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada data statistik dan kebijakan dari pemerintah, seperti data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). Informasi ini penting untuk melihat bagaimana regulasi di tingkat nasional dan daerah telah mengarahkan pengembangan sekolah ramah anak dan program kesehatan mental bagi siswa, khususnya di wilayah Tapanuli Selatan.

Terakhir, literatur ilmiah dan hasil penelitian terdahulu juga menjadi bagian penting dari data sekunder. Literatur ini mencakup buku, jurnal, tesis, disertasi, dan laporan hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Tujuannya adalah untuk memperkaya wawasan konseptual peneliti, membandingkan temuan lapangan dengan hasil studi sebelumnya, serta membangun pijakan ilmiah yang kuat dalam proses interpretasi dan penarikan kesimpulan.

Dengan mengintegrasikan data primer yang otentik dari pengalaman langsung partisipan, dan data sekunder yang memberikan landasan teoretis dan kontekstual, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif, reflektif, dan bermakna. Kehadiran berbagai jenis data ini juga menjadi bentuk triangulasi yang memperkuat kredibilitas dan validitas hasil penelitian. Lebih jauh, ini menjadi bentuk penghormatan terhadap pengalaman hidup anak-anak, guru, dan orang tua agar suara mereka tidak hanya didengar, tetapi juga dipahami dengan empati dan dijadikan pijakan perubahan dalam dunia pendidikan dan pengasuhan anak..

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif fenomenologis, teknik pengumpulan data memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi jembatan untuk menjangkau pengalaman subjektif dan pemaknaan mendalam yang dimiliki oleh partisipan terhadap fenomena yang mereka alami secara langsung. Proses ini tidak dilakukan secara mekanis atau sekadar mengumpulkan informasi, melainkan dilakukan secara reflektif, dialogis, dan penuh empati. Peneliti tidak hanya hadir sebagai pengamat, tetapi juga sebagai pendengar yang mencoba menangkap makna-makna tersembunyi yang terungkap melalui cerita, ekspresi, serta interaksi nyata para partisipan.

Dalam konteks penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu untuk menciptakan proses triangulasi data, guna meningkatkan validitas dan kekuatan interpretatif dari hasil penelitian.

a) Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam menjadi teknik pengumpulan data yang utama dalam pendekatan fenomenologis karena memberikan ruang luas bagi partisipan untuk mengungkapkan pengalaman hidup mereka secara bebas, mendalam, dan penuh makna. Dalam pelaksanaannya, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, yang berarti peneliti memiliki panduan pertanyaan umum, tetapi tetap memberikan keleluasaan kepada partisipan untuk mengarahkan alur cerita sesuai dengan pengalaman pribadi mereka.

Wawancara dilakukan terhadap tiga kelompok partisipan, yaitu siswa sekolah dasar, guru, dan orang tua siswa. Wawancara terhadap siswa bertujuan untuk menggali bagaimana mereka memaknai suasana sekolah, cara guru memperlakukan mereka, dinamika hubungan dengan teman sebaya, serta bagaimana mereka merasakan peran dan dukungan dari orang tua di rumah. Pengalaman ini akan mengungkapkan apakah mereka merasa nyaman, aman, dihargai, atau justru sebaliknya.

Pada guru, wawancara diarahkan untuk memahami bagaimana mereka mengimplementasikan prinsip-prinsip sekolah ramah anak dalam kegiatan belajar mengajar dan interaksi sehari-hari. Peneliti menggali perspektif guru tentang pendekatan pengajaran yang mereka

gunakan, perhatian terhadap kondisi emosional siswa, serta strategi yang mereka terapkan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung kesehatan mental anak.

Sementara itu, wawancara dengan orang tua difokuskan pada pola asuh yang mereka terapkan di rumah, bentuk komunikasi dengan anak, keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan keluarga, serta bagaimana mereka merespons emosi anak. Melalui narasi mereka, peneliti akan memahami bagaimana nilai-nilai demokratis hadir dalam relasi orang tua dan anak, dan bagaimana hal itu berpengaruh pada kesejahteraan psikologis anak.

Seluruh proses wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman, terbuka, dan sesuai dengan etika penelitian. Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta persetujuan partisipan (informed consent) dan menjamin kerahasiaan informasi. Hasil wawancara direkam (dengan izin), kemudian ditranskripsi secara verbatim dan dianalisis secara tematik untuk menemukan pola dan makna dari narasi yang terkumpul.

b) Observasi Partisipatif

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif sebagai teknik pendukung yang penting dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dengan cara peneliti hadir secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati aktivitas siswa, interaksi sosial, suasana kelas, serta respons emosional yang muncul dalam keseharian.

Observasi ini membantu peneliti menangkap aspek-aspek non-verbal yang tidak bisa diperoleh melalui wawancara, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau dinamika kelompok yang terjadi secara spontan.

Dalam praktiknya, peneliti mengamati berbagai hal, seperti cara guru berinteraksi dengan siswa: apakah bersifat terbuka, empatik, atau justru kaku dan otoriter. Peneliti juga memperhatikan bagaimana siswa merespons perlakuan tersebut, baik dalam bentuk antusiasme, kecemasan, atau ketertarikan untuk terlibat dalam kegiatan kelas. Selain itu, suasana lingkungan fisik sekolah seperti ruang kelas, halaman sekolah, dan area bermain juga diamati untuk menilai apakah lingkungan tersebut mencerminkan prinsip-prinsip sekolah ramah anak, seperti keamanan, kebersihan, dan aksesibilitas untuk semua siswa.

Selama observasi berlangsung, peneliti menggunakan lembar catatan lapangan (field notes) dan menyusun jurnal refleksi pribadi untuk mendokumentasikan apa yang dilihat, dirasakan, dan dipikirkan selama proses pengamatan. Hal ini memperkaya data yang diperoleh serta memperkuat interpretasi melalui pengalaman langsung peneliti di lapangan.

c) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data terakhir adalah dokumentasi, yang digunakan sebagai pelengkap untuk memperoleh data sekunder yang bersifat kontekstual dan administratif. Dokumen-dokumen ini

berfungsi untuk mendukung dan menguatkan temuan dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikaji meliputi:

- Visi dan misi sekolah yang menunjukkan komitmen kelembagaan terhadap nilai-nilai ramah anak;
- Program kerja dan kebijakan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan layanan konseling, penanganan kekerasan, atau pelibatan siswa;
- Catatan kasus atau laporan pembinaan siswa (jika tersedia dan dapat diakses secara etis);
- Foto kegiatan sekolah, seperti pelatihan karakter, kegiatan ekstrakurikuler, atau forum anak;
- Notulen rapat komite sekolah, sebagai bukti adanya keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan pendidikan.

Dokumen-dokumen ini dianalisis secara kontekstual untuk melihat keselarasan antara kebijakan formal dan praktik aktual yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, dokumentasi menjadi bagian penting dalam membangun pemahaman yang lebih menyeluruh dan objektif terhadap dinamika sekolah dan keluarga.

Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar kaya dan bermakna, peneliti tidak hanya mengandalkan peran dirinya sebagai instrumen utama, tetapi juga menyusun seperangkat instrumen bantu. Instrumen tersebut berupa panduan wawancara untuk siswa, orang tua, dan guru, lembar observasi sekolah, serta indikator kesehatan

mental siswa. Melalui instrumen ini, peneliti berharap setiap pengalaman, perasaan, dan pandangan partisipan dapat digali secara lebih mendalam dan terarah, berikut dijelaskan lebih lanjut.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi fondasi penting yang menentukan kekuatan dan kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan. Karena fokus penelitian kualitatif tidak terletak pada angka atau generalisasi statistik, melainkan pada kedalaman makna dan autentisitas pengalaman manusia, maka pengujian keabsahan data dilakukan melalui pendekatan yang berbeda dari penelitian kuantitatif. Dalam hal ini, digunakan prinsip *trustworthiness* yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang terdiri dari empat aspek utama, yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Masing-masing aspek ini tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur ilmiah, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab etis peneliti terhadap narasi-narasi kehidupan partisipan yang telah mereka percayakan untuk diteliti.

a) *Credibility* (Kredibilitas)

Credibility berkaitan dengan tingkat kebenaran atau akurasi dari temuan yang disampaikan dalam penelitian, sejauh mana data yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas subjektif yang dialami oleh partisipan. Untuk menjaga kredibilitas, peneliti menerapkan berbagai strategi yang terintegrasi dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Salah satunya adalah triangulasi teknik dan sumber, yaitu dengan menggabungkan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan

dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Selain itu, data juga diperoleh dari berbagai sumber, yaitu siswa, guru, dan orang tua. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga interpretasi yang muncul menjadi lebih kaya dan komprehensif.

Selanjutnya, peneliti menerapkan strategi member check, yaitu memverifikasi kembali hasil wawancara kepada partisipan untuk memastikan bahwa transkrip dan interpretasi data telah sesuai dengan apa yang mereka maksud dan rasakan. Proses ini penting sebagai bentuk penghormatan terhadap suara partisipan dan mencegah kesalahan pemahaman dari pihak peneliti.

Peneliti juga melakukan prolonged engagement, yaitu keterlibatan secara intensif dan berulang di lapangan dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, peneliti tidak hanya hadir sebagai pengumpul data sesaat, melainkan membangun hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan dengan partisipan. Keakraban ini memungkinkan partisipan berbagi cerita dengan lebih terbuka dan jujur.

Selain itu, peneliti melakukan peer debriefing atau diskusi sejawat dengan rekan atau pembimbing yang memiliki latar belakang metodologi kualitatif. Tujuannya adalah untuk menguji logika interpretasi peneliti dan menerima masukan kritis agar proses analisis tetap objektif dan tidak terjebak dalam bias pribadi.

b) Transferability (Keteralihan)

Transferability mengacu pada sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau memiliki relevansi pada konteks lain yang serupa. Dalam penelitian kualitatif, keteralihan tidak dilakukan melalui penyebaran sampel besar, tetapi melalui deskripsi kontekstual yang tebal (thick description).

Peneliti menyajikan latar belakang partisipan secara detail, termasuk kondisi sosial budaya, karakteristik lingkungan sekolah dan keluarga, serta dinamika lokal yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Dengan deskripsi yang kaya dan mendalam ini, pembaca atau peneliti lain dapat menilai secara mandiri apakah temuan ini sesuai untuk diaplikasikan atau dibandingkan dengan konteks yang mereka hadapi.

c) Dependability (Kebergantungan)

Dependability berkaitan dengan konsistensi dan kestabilan proses penelitian. Dalam pendekatan ini, peneliti menjaga keandalan proses penelitian melalui audit trail, yakni dokumentasi menyeluruh dari seluruh proses penelitian, mulai dari penyusunan rancangan, pelaksanaan pengumpulan data, hingga proses analisis dan penarikan kesimpulan. Seluruh aktivitas lapangan dicatat dalam bentuk catatan harian lapangan dan jurnal refleksi pribadi, sehingga setiap langkah dapat ditelusuri dan ditinjau ulang jika diperlukan.

Sebagai bentuk penguatan, peneliti juga menerapkan strategi code–recode, yaitu melakukan proses pengkodean data lebih dari satu kali dalam waktu yang berbeda. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memastikan bahwa tema dan makna yang muncul benar-benar stabil dan tidak berubah

karena bias interpretatif peneliti. Jika terjadi perbedaan dalam hasil pengkodean, peneliti akan melakukan refleksi ulang dan analisis yang lebih dalam terhadap data yang bersangkutan.

d) Confirmability (Keterkonfirmasi-an)

Confirmability menekankan pada objektivitas temuan, yaitu sejauh mana hasil penelitian bebas dari pengaruh subjektif atau kepentingan pribadi peneliti. Untuk menjamin keterkonfirmasi-an, peneliti menerapkan refleksi diri (*reflexivity*) secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung. Peneliti secara sadar mengevaluasi peran, latar belakang, asumsi, dan nilai-nilai pribadi yang mungkin mempengaruhi cara ia memandang dan menafsirkan data.

Selain itu, seluruh proses dokumentasi data dan analisis dilakukan secara transparan dan terbuka, sehingga memungkinkan pihak lain, seperti pembimbing atau rekan sejawat, untuk melakukan verifikasi independen terhadap keaslian dan kebenaran data. Hal ini memberikan ruang objektif bagi pihak luar untuk menilai apakah temuan penelitian benar-benar bersumber dari data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penerapan empat prinsip *trustworthiness*: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*, merupakan komitmen peneliti dalam menjaga keabsahan data secara menyeluruh dan berkelanjutan. Strategi-strategi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya mencerminkan ketelitian metodologis, tetapi juga kepekaan etis dan integritas akademik dalam memahami kehidupan nyata siswa, guru, dan orang tua yang menjadi

subjek utama. Dengan menjaga keabsahan data secara ketat, penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil yang tidak hanya bermakna secara ilmiah, tetapi juga berkontribusi nyata bagi perbaikan pendidikan dan pengasuhan anak di Tapanuli Selatan dan konteks-konteks sejenis lainnya.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, khususnya pendekatan fenomenologis, teknik pengolahan dan analisis data tidak dilakukan dengan pendekatan statistik, melainkan melalui proses induktif, interpretatif, dan reflektif. Tujuannya adalah untuk menggali makna terdalam dari pengalaman hidup partisipan, bukan untuk mengukur seberapa besar pengaruhnya, tetapi untuk memahami bagaimana dan mengapa pengalaman itu dimaknai seperti demikian oleh mereka yang mengalaminya secara langsung.

Analisis data dalam penelitian ini bersifat tematik, yang berarti bahwa peneliti berusaha menemukan pola, tema, dan kategori makna dari narasi yang disampaikan oleh siswa, guru, dan orang tua. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data, mengikuti prinsip “analisis seiring dengan pengumpulan data” (simultaneous data collection and analysis).

a) Proses Pengolahan Data

Proses pengolahan data dilakukan dalam beberapa tahap sistematis sebagai berikut:

1) Transkripsi Data

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam direkam (dengan izin partisipan), kemudian ditranskripsi secara verbatim, yaitu mentransformasikan rekaman suara menjadi teks tertulis kata per kata tanpa mengubah struktur dan isi narasi. Transkripsi dilakukan sedetail mungkin, termasuk intonasi, jeda, atau ekspresi penting yang dapat memberi makna tambahan dalam interpretasi data.

2) Reduksi Data

Setelah transkripsi selesai, dilakukan proses reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyaring bagian-bagian narasi yang tidak relevan, mengorganisasi kutipan-kutipan penting, dan menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai pengalaman siswa terhadap lingkungan sekolah ramah anak, pola asuh demokratis orang tua, serta dampaknya terhadap kesehatan mental mereka.

Reduksi data bukan berarti membuang informasi, melainkan menyusun dan memfokuskan data untuk mempermudah proses analisis selanjutnya.

b) Teknik Analisis Data Tematik

Penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai teknik utama pengolahan data kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan tema-tema bermakna secara sistematis. Langkah-langkah yang digunakan

dalam analisis tematik mengacu pada model dari Braun & Clarke, sebagai berikut:

1) Familiarisasi dengan Data

Peneliti membaca berulang kali hasil transkripsi untuk membangun keakraban mendalam dengan isi data. Tahap ini penting untuk memahami konteks emosional, sosial, dan psikologis yang melatarbelakangi narasi partisipan.

2) Pembuatan Kode Awal (Initial Coding)

Peneliti mulai memberi kode-kode awal (initial codes) terhadap bagian-bagian data yang dianggap penting. Kode ini merupakan label singkat yang mewakili makna tertentu, misalnya: “merasa dihargai”, “ditekan di rumah”, “guru ramah”, “tidak nyaman bicara dengan ayah”, “takut saat belajar”, dan sebagainya.

3) Pencarian Tema

Kode-kode yang telah dibuat kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema awal yang lebih luas dan bermakna. Misalnya, beberapa kode tentang pengalaman negatif di sekolah dapat membentuk tema “ketidaknyamanan emosional” atau “minimnya ruang partisipasi siswa”. Tema lainnya dapat mencakup: dukungan emosional orang tua, kemandirian anak, atau perasaan aman di sekolah.

4) Peninjauan Tema

Peneliti meninjau kembali kesesuaian dan keterhubungan antara tema yang muncul dengan data mentahnya. Tema yang terlalu lemah, tumpang tindih, atau tidak relevan akan direvisi, digabung, atau dibuang. Peninjauan ini memastikan bahwa tema yang dipilih benar-benar mencerminkan realitas yang diceritakan oleh partisipan.

5) Pemberian Nama dan Definisi Tema

Setiap tema yang telah dikukuhkan kemudian diberi nama yang tepat dan didefinisikan secara jelas agar memudahkan pemahaman dan penyusunan laporan temuan. Peneliti juga menjelaskan batasan setiap tema dan contoh narasi yang mendukungnya.

6) Penyusunan Narasi Temuan

Tahap akhir adalah menyusun narasi hasil penelitian berdasarkan tema-tema yang telah diidentifikasi. Narasi ini ditulis secara deskriptif, mengalir, dan kaya makna, disertai kutipan-kutipan langsung dari partisipan sebagai bukti dan ilustrasi dari pengalaman mereka. Peneliti juga melakukan interpretasi reflektif terhadap makna dari pengalaman tersebut dalam konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan.

c) Refleksi dan Interpretasi Kontekstual

Sebagai bagian dari pendekatan fenomenologis, analisis tidak hanya berakhir pada identifikasi tema, tetapi juga melibatkan proses

refleksi mendalam oleh peneliti. Peneliti tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi mencoba menangkap esensi pengalaman partisipan: bagaimana siswa mengalami kasih sayang, ketakutan, penghargaan, atau tekanan dalam lingkungan sekolah dan rumah mereka.

Interpretasi dilakukan dengan mempertimbangkan konteks lokal Tapanuli Selatan, termasuk norma sosial dan struktur relasi dalam keluarga serta komunitas sekolah. Hal ini penting untuk menjaga kepekaan kontekstual dalam membaca makna di balik cerita siswa dan orang tua.

Teknik pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini menekankan pada kedalaman makna, keutuhan pengalaman, dan kepekaan terhadap konteks sosial partisipan. Dengan menggunakan analisis tematik yang sistematis dan reflektif, penelitian ini tidak hanya menjelaskan fakta, tetapi juga berupaya menghidupkan kembali suara-suara anak, guru, dan orang tua yang selama ini mungkin tersembunyi di balik angka-angka statistik. Proses ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang autentik, empatik, dan relevan untuk mendukung kebijakan pendidikan dan pengasuhan yang lebih manusiawi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bagian ini memberikan ringkasan mengenai objek penelitian, yang mencakup deskripsi mengenai kondisi geografis dan demografis Kabupaten Tapanuli Selatan sebagai area penelitian, serta profil dari setiap Sekolah Dasar Negeri yang menjadi lokasi pengumpulan data. Penyajian gambaran umum ini sangat penting agar pembaca dapat memahami konteks sosial, budaya, dan kelembagaan di mana penelitian dilakukan, sehingga hasil temuan yang diperoleh dapat diinterpretasikan dengan akurat dan proporsional.

1. Gambaran Umum Kabupaten Tapanuli Selatan

Kabupaten Tapanuli Selatan merupakan salah satu kabupaten dalam wilayah administratif Provinsi Sumatera Utara, dengan ibu kota kabupaten berada di Sipirok yang secara administratif telah berdiri sendiri sebagai kota otonom sejak tahun 1956. Kabupaten ini terletak di kawasan pesisir barat Pulau Sumatera, berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli Tengah di sebelah barat, Padang Lawas di sebelah timur, Mandailing Natal di sebelah selatan, dan Tapanuli Utara di sebelah utara. Luas wilayah Tapanuli Selatan mencapai sekitar 4.394 km², dengan topografi yang bervariasi antara dataran tinggi berbukit di bagian tengah dan lembah subur di sepanjang aliran Sungai Sayur Matinggi dan anak-anak sungainya.

Secara demografis, penduduk Tapanuli Selatan dikenal menempatkan pendidikan sebagai investasi keluarga yang sangat bernilai. Nilai-nilai ini secara langsung mewarnai cara orang tua mendidik anak di rumah dan cara komunitas memandang peran sekolah dalam kehidupan sosial.

Mayoritas penduduk memeluk agama Islam, dan nilai-nilai keislaman turut mewarnai kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pola pengasuhan anak. Kondisi ekonomi masyarakat Tapanuli Selatan umumnya bertumpu pada sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan karet dan kelapa sawit, serta perdagangan kecil dan menengah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, persentase penduduk miskin di kabupaten ini masih berada di atas rata-rata Provinsi Sumatera Utara, yang berarti bahwa tekanan ekonomi keluarga menjadi salah satu variabel latar yang perlu diperhitungkan dalam memahami kondisi kesehatan mental anak di wilayah ini.

Sektor pendidikan di Tapanuli Selatan menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam satu dekade terakhir. Pemerintah daerah telah mendorong implementasi program sekolah ramah anak sebagai bagian dari komitmen kabupaten terhadap pemenuhan hak-hak anak sesuai amanat Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2021 tentang Standar Lembaga Penyelenggara Pemenuhan Hak Anak. Dalam konteks inilah kelima sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian ini diidentifikasi dan dipilih sebagai objek penelitian.

2. Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lima Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tapanuli Selatan yang dipilih secara purposive berdasarkan dua kriteria utama: pertama, sekolah yang telah mendapatkan pengakuan atau sedang dalam proses penerapan prinsip-prinsip sekolah ramah anak dari pemerintah daerah; dan kedua, keberagaman konteks geografis dan sosial-ekonomi komunitas sekolah, guna memperoleh potret yang representatif dari kondisi yang beragam di lapangan. Pertimbangan kedua ini penting agar temuan penelitian tidak hanya mencerminkan kondisi ideal satu sekolah, melainkan menggambarkan spektrum kondisi yang lebih luas.

Kelima sekolah tersebut mencakup satu sekolah di kawasan pusat kecamatan yang relatif maju (SDN No. 101118 Sayur Matinggi), dua sekolah di kawasan semi-perkotaan (SDN No. 101112 Sipange dan SDN No. 101103 Tolang Jae), serta dua sekolah di kawasan perdesaan dengan tingkat aksesibilitas yang lebih terbatas (SDN No. 101101 Silaiya dan SDN No. 101116 Bange). Variasi ini secara sengaja dirancang untuk menangkap dinamika penerapan sekolah ramah anak dalam berbagai tingkat kapasitas kelembagaan dan dukungan sosial masyarakat.

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Profil Kelima Sekolah Dasar Lokasi Penelitian

No	Nama Sekolah	Kecamatan	Berdiri	Akreditasi	Siswa	Guru
1	SDN No. 101112 Sipange	Sayur Matinggi	1974	B	187	14
2	SDN No. 101101 Silaiya	Sayur Matinggi	1968	B	143	11
3	SDN No. 101116 Bange	Sayur Matinggi	1972	C	98	9
4	SDN No. 101118 Sayur Matinggi	Sayur Matinggi	1965	A	234	17
5	SDN No. 101103 Tolang Jae	Sayur Matinggi	1971	B	156	12
Total					818	63

Sumber: Data primer penelitian, Oktober-November 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, kelima sekolah yang menjadi lokasi penelitian melayani total 818 siswa dengan dukungan 63 tenaga pendidik. Status akreditasi masing-masing sekolah berada pada kategori A, B, dan C. Perbedaan ini secara implisit menggambarkan variasi dalam kapasitas kelembagaan, ketersediaan sarana dan prasarana, serta mutu pengelolaan di setiap satuan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap sekolah memiliki karakteristik dan tingkat kesiapan yang tidak sepenuhnya sama.

Keragaman status akreditasi ini menjadi aspek penting dalam proses interpretasi data penelitian. Perbedaan kondisi kelembagaan berpotensi memengaruhi implementasi kebijakan dan praktik pendidikan di lapangan. Dengan demikian, pemahaman terhadap konteks masing-masing sekolah sangat diperlukan, terutama dalam menilai sejauh mana prinsip-prinsip sekolah ramah anak dapat diaktualisasikan secara nyata dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

3. Profil Masing-Masing Sekolah Dasar Lokasi Penelitian

Berikut disajikan uraian profil masing-masing sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian secara lebih komprehensif. Paparan ini mencakup identitas sekolah, visi dan misi, kondisi sarana dan prasarana, serta konteks sosial masyarakat di sekitarnya. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memberikan gambaran utuh mengenai karakteristik setiap satuan pendidikan.

Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, penelaahan dokumen resmi sekolah, serta observasi langsung di lapangan. Seluruh proses pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2025, sehingga temuan yang disajikan merefleksikan kondisi aktual pada periode penelitian.

a. SDN No. 101112 Sipange Sayur Matinggi

Tabel 4. 2 Profil SDN No. 101112 Sipange Sayur Matinggi

Aspek	Uraian
Nama Sekolah	SDN No. 101112 Sipange
Kecamatan	Sayur Matinggi
Tahun Berdiri	1974
Status Akreditasi	B
Jumlah Siswa	187 siswa (6 rombel belajar)
Jumlah Guru	14 orang (9 PNS, 5 honorer)
Visi Sekolah	Terwujudnya peserta didik yang beriman, berilmu, berakarakter, dan berprestasi dalam lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan.
Sarana & Prasarana	Enam ruang kelas permanen, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan, toilet siswa

Aspek	Uraian
	(terpisah), dan area bermain yang memadai. Seluruh ruang kelas dilengkapi dengan ventilasi yang baik dan dekorasi pembelajaran berbasis ramah anak.
Konteks Sosial	Berlokasi di kawasan semiperkotaan Kecamatan Sayur Matinggi, sekolah ini memiliki akses yang relatif mudah dijangkau oleh masyarakat. Posisi geografis tersebut memberikan keuntungan tersendiri dalam hal mobilitas siswa, guru, maupun dukungan dari pemangku kepentingan di tingkat kecamatan. Dengan berbagai praktik baik yang telah dikembangkan, sekolah ini dikenal sebagai salah satu rujukan dalam implementasi sekolah ramah anak di tingkat kecamatan. Pengalaman dan capaian yang dimiliki menjadikannya model pembelajaran kontekstual bagi sekolah lain dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik.

SDN No. 101112 Sipange didirikan pada tahun 1974 dan termasuk salah satu sekolah dasar tertua di Kecamatan Sayur Matinggi. Dalam perjalanan lebih dari lima puluh tahun, sekolah ini telah melalui berbagai dinamika dan pembaruan kelembagaan. Saat ini, kepemimpinan sekolah dipegang oleh kepala sekolah yang menunjukkan komitmen kuat dalam membangun lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada prinsip ramah anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, sekolah ini mampu menciptakan iklim pembelajaran yang hangat dan suportif. Guru-guru terlihat responsif terhadap kebutuhan emosional peserta didik, tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam interaksi keseharian. Tradisi sapaan pagi antara guru dan siswa serta kebiasaan guru menyediakan waktu untuk mendengarkan cerita siswa di luar jam pelajaran menjadi praktik positif yang mencerminkan budaya sekolah yang humanis dan peduli.

b. SDN No. 101101 Silaiya

Tabel 4. 3 Profil SDN No. 101101 Silaiya

Aspek	Uraian
Nama Sekolah	SDN No. 101101 Silaiya
Kecamatan	Sayur Matinggi
Tahun Berdiri	1968

Aspek	Uraian
Status Akreditasi	B
Jumlah Siswa	143 siswa (6 rombel belajar)
Jumlah Guru	11 orang (7 PNS, 4 honorer)
Visi Sekolah	Menjadi sekolah yang unggul dalam prestasi, mandiri dalam sikap, dan berbudaya dalam berperilaku demi terbentuknya generasi yang sehat jasmani dan rohani.
Sarana & Prasarana	Enam ruang kelas, ruang kepala sekolah yang merangkap ruang tamu, ruang guru, dan perpustakaan sederhana. Sekolah memiliki halaman yang luas yang digunakan untuk kegiatan olahraga serta upacara. Kondisi toilet siswa cukup memadai dan kebersihannya terjaga.
Konteks Sosial	Berlokasi di Desa Silaiya, Kecamatan Sayur Matinggi, sekolah ini melayani peserta didik yang mayoritas berasal dari keluarga petani dan pekebun. Latar belakang sosial ekonomi tersebut turut membentuk karakter kebutuhan dan dukungan belajar yang diperlukan siswa dalam proses pendidikan sehari-hari. Jarak sekolah ke

Aspek	Uraian
	pusat kecamatan kurang lebih enam kilometer. Akses jalan menuju lokasi sudah beraspal, meskipun kondisi jalan relatif sempit. Secara umum, aksesibilitas ini cukup mendukung mobilitas warga sekolah, meski tetap memerlukan kehati-hatian dalam aktivitas transportasi harian..

SDN No. 101101 Silaiya merupakan sekolah dasar yang melayani masyarakat pedesaan di Desa Silaiya, Kecamatan Sayur Matinggi. Latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pekebun turut membentuk karakter interaksi antara sekolah dan keluarga. Kondisi ini menghadirkan dinamika tersendiri dalam proses kolaborasi pendidikan, terutama dalam membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam perkembangan belajar anak.

Sekolah telah menginisiasi komunikasi dua arah melalui pertemuan rutin setiap bulan sebagai ruang dialog antara pihak sekolah dan orang tua. Namun demikian, tingkat partisipasi orang tua masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut. Dalam konteks penerapan prinsip sekolah ramah anak, sekolah ini menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, khususnya dalam pengelolaan konflik antarsiswa secara

edukatif serta penguatan budaya saling menghargai dalam kehidupan kelas sehari-hari.

c. SDN No. 101116 Bange

Tabel 4. 4 Profil SDN No. 101116 Bange

Aspek	Uraian
Nama Sekolah	SDN No. 101116 Bange
Kecamatan	Sayur Matinggi
Tahun Berdiri	1972
Status Akreditasi	C
Jumlah Siswa	98 siswa (6 rombel belajar)
Jumlah Guru	9 orang (5 PNS, 4 honorer)
Visi Sekolah	Membentuk siswa yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu bersaing secara sehat dalam lingkungan pendidikan yang ramah dan berkeadilan.
Sarana & Prasarana	Enam ruang kelas (dua di antaranya dalam kondisi perlu renovasi ringan), ruang kepala sekolah, ruang guru, dan mushala kecil. Sekolah memiliki lahan bermain yang cukup luas, namun

Aspek	Uraian
	belum sepenuhnya tertata. Program ramah anak sedang dalam tahap awal pengembangan.
Konteks Sosial	Sekolah ini berlokasi di Kecamatan Sayur Matinggi, di mana mayoritas orang tua siswa bekerja sebagai petani. Pola mata pencaharian tersebut mencerminkan karakter ekonomi lokal yang masih bertumpu pada sektor pertanian tradisional. Secara umum, kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitar sekolah berada pada kategori rendah hingga menengah bawah. Situasi ini berimplikasi pada keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan tertentu, sehingga sekolah dituntut untuk berperan lebih aktif dalam menyediakan dukungan akademik dan sosial bagi peserta didik

SDN No. 101116 Bange terletak di wilayah yang relatif paling terpencil dibandingkan dengan empat sekolah lainnya dalam penelitian ini. Akses menuju sekolah cukup menantang karena jaraknya yang jauh dari pusat kecamatan serta keterbatasan infrastruktur jalan. Ditambah dengan

kondisi ekonomi masyarakat sekitar yang cenderung rendah, situasi tersebut menempatkan sekolah ini pada posisi kelembagaan yang serba terbatas.

Status akreditasi C merefleksikan berbagai keterbatasan tersebut, terutama dari aspek sarana, prasarana, dan dukungan sumber daya. Namun demikian, kondisi ini tidak serta-merta menghambat implementasi pendekatan sekolah ramah anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa para guru memiliki dedikasi yang kuat dan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang empatik serta adaptif sesuai dengan konteks yang ada. Sekolah ini menjadi ilustrasi bahwa komitmen terhadap prinsip ramah anak tidak semata ditentukan oleh kelengkapan fasilitas, melainkan juga oleh kualitas relasi dan kepedulian yang dibangun dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

d. SDN No. 101118 Sayur Matinggi

Tabel 4. 5 Profil SDN No. 101118 Sayur Matinggi

Aspek	Uraian
Nama Sekolah	SDN No. 101118 Sayur Matinggi
Kecamatan	Sayur Matinggi
Tahun Berdiri	1965
Status Akreditasi	A
Jumlah Siswa	234 siswa (6 rombel belajar)
Jumlah Guru	17 orang (13 PNS, 4 honorer)

Aspek	Uraian
Visi Sekolah	Terwujudnya sekolah yang unggul, berkarakter islami, berwawasan lingkungan, dan menjadi pusat pengembangan potensi siswa secara menyeluruh.
Sarana & Prasarana	Fasilitas paling lengkap di antara kelima sekolah: enam ruang kelas ber-AC, laboratorium komputer, perpustakaan dengan koleksi yang memadai, ruang UKS, ruang BK, mushala, kantin sehat, toilet terpisah putra-putri, dan area bermain yang tertata. Sekolah ini telah mendapatkan penghargaan kabupaten sebagai Sekolah Ramah Anak Teladan.
Konteks Sosial	Sekolah ini berlokasi di pusat Kecamatan Sayur Matinggi dan dikenal sebagai salah satu sekolah favorit di wilayah tersebut. Letaknya yang strategis menjadikan sekolah ini mudah diakses serta memiliki daya tarik yang tinggi bagi masyarakat sekitar. Latar belakang sosial ekonomi orang tua siswa cukup beragam, mulai dari buruh harian, pegawai negeri sipil, hingga pengusaha kecil. Keberagaman ini menciptakan dinamika

Aspek	Uraian
	sosial yang relatif heterogen dalam komunitas sekolah. Selain itu, komite sekolah menunjukkan tingkat keterlibatan yang sangat aktif, baik dalam mendukung program pendidikan maupun dalam membangun kemitraan yang konstruktif antara sekolah dan orang tua

SDN No. 101118 Sayur Matinggi menunjukkan kapasitas kelembagaan paling kuat dibandingkan empat sekolah lainnya dalam penelitian ini. Status akreditasi A, jumlah peserta didik terbanyak sebanyak 234 siswa, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang relatif lebih lengkap menempatkan sekolah ini pada posisi yang unggul. Kondisi tersebut menjadikannya rujukan dalam implementasi sekolah ramah anak, tidak hanya di tingkat kecamatan tetapi juga pada lingkup kabupaten.

Salah satu praktik yang paling menonjol adalah penyelenggaraan program Musyawarah Anak secara rutin setiap bulan. Forum ini menjadi ruang partisipatif resmi bagi siswa untuk menyampaikan aspirasi, keluhan, dan usulan secara langsung kepada kepala sekolah dan dewan guru. Pelaksanaannya bersifat substantif karena berbagai masukan siswa ditindaklanjuti dalam bentuk kebijakan maupun perbaikan program sekolah. Selain itu, sekolah memiliki layanan bimbingan dan konseling yang berjalan aktif dan proaktif. Guru BK terlibat secara intensif dalam pendampingan

siswa yang menghadapi persoalan emosional maupun sosial, sehingga dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis peserta didik secara nyata

e. SDN No. 101103 Tolang Jae

Tabel 4. 6 Profil SDN No. 101103 Tolang Jae

Aspek	Uraian
Nama Sekolah	SDN No. 101103 Tolang Jae
Kecamatan	Sayur Matinggi
Tahun Berdiri	1971
Status Akreditasi	B
Jumlah Siswa	156 siswa (6 rombel belajar)
Jumlah Guru	12 orang (8 PNS, 4 honorer)
Visi Sekolah	Mewujudkan siswa yang beriman, kreatif, mandiri, dan berprestasi dalam suasana sekolah yang aman, nyaman, dan ramah bagi setiap anak.
Sarana & Prasarana	Enam ruang kelas permanen, ruang kepala sekolah, ruang guru, perpustakaan mini, mushala, dan toilet siswa. Sekolah sedang mengembangkan pojok baca dan taman belajar

Aspek	Uraian
	outdoor sebagai bagian dari program sekolah ramah anak.
Konteks Sosial	Berlokasi di Desa Tolang Jae, pada wilayah pinggiran Kecamatan Sayur Matinggi, sekolah ini berada dalam lingkungan masyarakat yang didominasi oleh sektor agraris. Sebagian besar orang tua siswa bekerja sebagai petani dan pengelola perkebunan karet, yang menjadi sumber utama penghidupan keluarga. Sekolah ini memiliki tradisi musyawarah warga sekolah yang dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan sejak masa kepemimpinan kepala sekolah sebelumnya. Praktik tersebut mencerminkan budaya partisipatif yang telah mengakar dan menjadi bagian dari tata kelola sekolah dalam mengambil keputusan bersama.

SDN No. 101103 Tolang Jae menampilkan profil yang khas. Meskipun berlokasi di wilayah pinggiran kecamatan dengan latar belakang sosial ekonomi orang tua yang relatif sederhana, sekolah ini memiliki tradisi musyawarah warga sekolah yang terpelihara secara konsisten dan telah

menjadi bagian dari budaya kelembagaan yang kokoh. Praktik tersebut bukanlah inisiatif baru, melainkan warisan kepemimpinan sebelumnya yang terus dirawat dan dilanjutkan secara berkesinambungan.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa komitmen terhadap penerapan disiplin positif dan penghapusan hukuman fisik telah dijalankan lebih dari delapan tahun, bahkan sebelum program sekolah ramah anak ditetapkan sebagai kebijakan resmi pemerintah daerah. Fakta ini mengindikasikan bahwa transformasi budaya sekolah dapat tumbuh secara organik dari kesadaran internal institusi, tanpa harus selalu bergantung pada dorongan regulatif dari luar.

4. Gambaran Kondisi Guru di Lokasi Penelitian

Kualitas guru merupakan salah satu determinan utama dalam keberhasilan implementasi sekolah ramah anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, peneliti mengidentifikasi sejumlah karakteristik umum guru di kelima sekolah yang memiliki relevansi langsung dengan fokus penelitian ini.

Dari aspek kualifikasi akademik, seluruh guru telah memenuhi standar minimal Sarjana S1 sebagaimana diamanatkan dalam regulasi tentang guru dan dosen. Namun demikian, terdapat perbedaan yang cukup mencolok dalam partisipasi guru pada berbagai pelatihan yang berkaitan dengan psikologi perkembangan anak, bimbingan dan konseling, serta pendekatan pembelajaran ramah anak. Guru-guru di SDN No. 101118 Sayur Matinggi tercatat memiliki pengalaman pelatihan yang paling

komprehensif, termasuk pelatihan perlindungan anak yang difasilitasi oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten. Sebaliknya, guru di SDN No. 101116 Bange mengemukakan bahwa akses terhadap pelatihan serupa masih terbatas, terutama karena kendala informasi dan jarak geografis dari pusat kecamatan.

Ditinjau dari pengalaman mengajar, rentang masa kerja guru di kelima sekolah cukup beragam, mulai dari guru dengan pengalaman kurang dari tiga tahun hingga pendidik senior yang telah mengabdikan lebih dari dua dekade. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lamanya masa kerja tidak secara otomatis berbanding lurus dengan tingkat kepekaan emosional terhadap peserta didik. Sejumlah guru muda justru memperlihatkan pendekatan yang lebih reflektif dan responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa, sementara sebagian guru senior masih mempertahankan pola pedagogi yang cenderung tradisional dan berorientasi pada otoritas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pola pikir dan nilai-nilai pedagogis yang dianut memiliki pengaruh yang lebih signifikan dibandingkan sekadar durasi pengalaman mengajar.

Tabel 4. 7 Rekapitulasi Kondisi Guru di Kelima Sekolah

Nama Sekolah	Jml Guru	PNS	Honor	Kual. S1	Pernah Ikut Pelatihan PA*	Akreditasi
SDN No. 101112 Sipange	14	9	5	14	11	B
SDN No. 101101 Silaiya	11	7	4	11	8	B
SDN No. 101116 Bange	9	5	4	9	5	C
SDN No. 101118 Sayur Matinggi	17	13	4	17	15	A
SDN No. 101103 Tolang Jae	12	8	4	12	9	B

Nama Sekolah	Jml Guru	PNS	Honoror	Kual. S1	Pernah Ikut Pelatihan PA*	Akreditasi
Total/Rata-rata	63	42	21	63	48	-

**PA = Perlindungan Anak / Sekolah Ramah Anak*

5. Gambaran Kondisi Siswa di Lokasi Penelitian

Pemahaman terhadap kondisi siswa sebagai subjek utama penelitian ini menjadi landasan penting untuk mengontekstualisasikan seluruh temuan yang diperoleh. Partisipan inti penelitian adalah siswa kelas IV, V, dan VI dari kelima sekolah, dengan rentang usia antara 9 hingga 12 tahun. Pemilihan rentang usia ini didasarkan pada pertimbangan teoritis, khususnya teori perkembangan psikososial Erikson yang menempatkan anak pada fase industri versus inferioritas. Pada tahap ini, anak berada dalam proses membangun rasa kompeten dan percaya diri, sekaligus rentan terhadap munculnya perasaan tidak mampu apabila tidak memperoleh dukungan yang memadai dari lingkungan.

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas orang tua bekerja sebagai petani, buruh harian, atau pedagang kecil, sehingga waktu interaksi yang berkualitas antara orang tua dan anak sering kali terbatas karena tuntutan pekerjaan. Meski demikian,

ditemukan variasi yang cukup signifikan dalam kualitas relasi emosional di dalam keluarga. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi tidak secara tunggal menentukan mutu pengasuhan, karena faktor komunikasi, perhatian, dan kedekatan emosional juga berperan penting.

Dari perspektif dinamika sosial di sekolah, siswa kelas IV hingga VI umumnya telah membentuk kelompok teman sebaya yang relatif stabil. Pola pertemanan ini memiliki pengaruh kuat terhadap kondisi emosional harian siswa, mengingat penerimaan maupun penolakan dari kelompok sebaya menjadi salah satu sumber tekanan sosial yang dominan pada usia tersebut. Sekolah yang memiliki mekanisme penanganan konflik teman sebaya secara terstruktur, seperti SDN No. 101118 Sayur Matinggi dan SDN No. 101112 Sipange, menunjukkan kecenderungan terbentuknya relasi antarsiswa yang lebih positif dan inklusif dibandingkan sekolah yang belum mengembangkan program serupa secara sistematis.

6. Rangkuman Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum yang telah diuraikan sebelumnya memberikan landasan kontekstual yang komprehensif dalam memahami realitas lapangan penelitian. Beberapa aspek kunci perlu ditegaskan. Pertama, kelima sekolah berada dalam konteks sosial yang beragam, dengan pola relasi guru-siswa dan dinamika pengasuhan dalam keluarga yang secara nyata memengaruhi kondisi psikologis anak. Konteks ini menjadi perspektif penting dalam menafsirkan berbagai temuan penelitian agar tidak terlepas dari realitas sosial setempat.

Kedua, terdapat perbedaan kapasitas yang cukup mencolok di antara kelima sekolah, mulai dari SDN No. 101118 Sayur Matinggi yang relatif mapan dan memiliki fasilitas lengkap hingga SDN No. 101116 Bange yang menghadapi berbagai keterbatasan. Disparitas ini merupakan variabel kontekstual yang signifikan dalam analisis, khususnya untuk menjelaskan variasi kualitas implementasi sekolah ramah anak di masing-masing sekolah.

Ketiga, terlepas dari perbedaan kapasitas kelembagaan tersebut, seluruh sekolah memperlihatkan komitmen, meskipun dalam tingkat yang beragam, terhadap upaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Komitmen ini tercermin baik dalam bentuk program formal maupun dalam nilai dan praktik keseharian yang berkembang secara informal. Aspek inilah yang menjadi pijakan utama dalam membangun analisis data pada bab ini

B. Deskripsi Data Penelitian

Bagian ini menyajikan deskripsi data yang diperoleh selama proses penelitian lapangan yang berlangsung dari bulan Oktober hingga November 2025 di lima Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Tapanuli Selatan. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan telaah dokumen. Seluruh data disajikan berdasarkan fokus penelitian yang terbagi dalam tiga dimensi utama: (1) data tentang pelaksanaan lingkungan sekolah ramah anak, (2) data tentang pola asuh demokratis orang tua, dan (3) data tentang kondisi kesehatan mental siswa. Di samping itu, bagian ini

juga menyajikan profil partisipan penelitian sebagai landasan untuk memahami konteks di balik setiap narasi yang diperoleh.

1. Profil dan Karakteristik Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dengan fenomena yang diteliti. Total partisipan berjumlah 30 orang yang terdiri dari tiga kelompok, yakni siswa, guru, dan orang tua. Setiap partisipan diberikan kode identitas untuk menjaga kerahasiaan dan memudahkan rujukan dalam penyajian data. Kode S digunakan untuk siswa (S1-S15), kode G untuk guru (G1-G10), dan kode O untuk orang tua (O1-O5).

Tabel 4. 8 Profil Partisipan Penelitian

Kode	Jenis Kelamin	Kelas/Jabatan	Sekolah	Usia	Latar Belakang Keluarga	Teknik Pengumpulan Data
S1	Perempuan	Kelas VI	SD1	12 thn	Petani	Wawancara mendalam & observasi
S2	Laki-laki	Kelas V	SD1	11 thn	Pedagang kecil	Wawancara mendalam & observasi

Kode	Jenis Kelamin	Kelas/Jabatan	Sekolah	Usia	Latar Belakang Keluarga	Teknik Pengumpulan Data
S3	Perempuan	Kelas V	SD2	11 thn	Petani	Wawancara mendalam & observasi
S4	Laki-laki	Kelas V	SD2	11 thn	Buruh harian	Wawancara mendalam & observasi
S5	Laki-laki	Kelas IV	SD1	10 thn	Petani/berkebun	Wawancara mendalam & observasi
S6	Perempuan	Kelas VI	SD3	12 thn	Petani	Wawancara mendalam & observasi
S7	Laki-laki	Kelas VI	SD3	12 thn	Buruh harian	Wawancara mendalam & observasi
S8	Perempuan	Kelas IV	SD4	10 thn	PNS	Wawancara mendalam & observasi

Kode	Jenis Kelamin	Kelas/Jabatan	Sekolah	Usia	Latar Belakang Keluarga	Teknik Pengumpulan Data
S9	Perempuan	Kelas V	SD3	11 thn	Petani	Wawancara mendalam & observasi
S10	Laki-laki	Kelas VI	SD4	12 thn	Pedagang	Wawancara mendalam & observasi
S11	Perempuan	Kelas VI	SD5	12 thn	Buruh harian	Wawancara mendalam & observasi
S12	Laki-laki	Kelas VI	SD5	12 thn	Petani	Wawancara mendalam & observasi
S13	Perempuan	Kelas V	SD4	11 thn	Wiraswasta	Wawancara mendalam & observasi
S14	Laki-laki	Kelas IV	SD5	10 thn	Petani/berkebun	Wawancara mendalam & observasi

Kode	Jenis Kelamin	Kelas/Jabatan	Sekolah	Usia	Latar Belakang Keluarga	Teknik Pengumpulan Data
S15	Perempuan	Kelas VI	SD1	12 thn	Pedagang kecil	Wawancara mendalam & observasi
G1	Perempuan	Wali Kelas VI	SD1	38 thn	S1 PGSD, 12 thn mengajar	Wawancara mendalam & observasi partisipatif
G2	Laki-laki	Wali Kelas V	SD1	44 thn	S1 PGSD, 18 thn mengajar	Wawancara mendalam & observasi partisipatif
G3	Perempuan	Guru BK	SD2	35 thn	S1 BK, 9 thn mengajar	Wawancara mendalam
G4	Laki-laki	Wali Kelas VI	SD2	41 thn	S1 PGSD, 15 thn mengajar	Wawancara mendalam & observasi partisipatif

Kode	Jenis Kelamin	Kelas/Jabatan	Sekolah	Usia	Latar Belakang Keluarga	Teknik Pengumpulan Data
G5	Perempuan	Wali Kelas V	SD3	33 thn	S1 PGSD, 7 thn mengajar	Wawancara mendalam & observasi partisipatif
G6	Laki-laki	Wali Kelas VI	SD3	47 thn	S1 PGSD, 22 thn mengajar	Wawancara mendalam & observasi partisipatif
G7	Perempuan	Wali Kelas V	SD4	36 thn	S1 PGSD, 11 thn mengajar	Wawancara mendalam & observasi partisipatif
G8	Laki-laki	Wali Kelas VI	SD4	40 thn	S1 PGSD, 14 thn mengajar	Wawancara mendalam & observasi partisipatif

Kode	Jenis Kelamin	Kelas/Jabatan	Sekolah	Usia	Latar Belakang Keluarga	Teknik Pengumpulan Data
G9	Perempuan	Guru BK	SD4	32 thn	S1 BK, 6 thn mengajar	Wawancara mendalam
G10	Laki-laki	Wali Kelas VI	SD5	39 thn	S1 PGSD, 13 thn mengajar	Wawancara mendalam & observasi partisipatif
O1	Perempuan	Ibu (orang tua S2)	SD1	38 thn	Pedagang kecil, S1	Wawancara mendalam
O2	Laki-laki	Ayah (orang tua S7)	SD3	45 thn	Petani, SMA	Wawancara mendalam
O3	Perempuan	Ibu (orang tua S9)	SD3	40 thn	Ibu rumah tangga, SMP	Wawancara mendalam

Kode	Jenis Kelamin	Kelas/Jabatan	Sekolah	Usia	Latar Belakang Keluarga	Teknik Pengumpulan Data
O4	Perempuan	Ibu (orang tua S13)	SD4	37 thn	Wiraswasta, S1	Wawancara mendalam
O5	Laki-laki	Ayah (orang tua S15)	SD1	43 thn	Pedagang, SMA	Wawancara mendalam

Sumber: Data primer penelitian, Oktober-November 2025

Berdasarkan Tabel 4.8, partisipan siswa berjumlah 15 orang yang terdiri atas 8 perempuan dan 7 laki-laki, dengan rentang usia 10 hingga 12 tahun sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV sampai VI. Latar belakang keluarga mereka didominasi oleh keluarga petani dan buruh harian, yang merepresentasikan kondisi sosial ekonomi mayoritas masyarakat di wilayah penelitian.

Partisipan guru berjumlah 10 orang, terdiri dari 6 perempuan dan 4 laki-laki, dengan masa kerja antara 6 hingga 22 tahun. Variasi pengalaman ini menghadirkan perspektif pedagogis yang beragam dalam memaknai praktik pembelajaran dan relasi dengan siswa. Dua di antaranya merupakan guru bimbingan konseling yang memberikan kontribusi penting melalui informasi

yang lebih mendalam terkait kondisi psikologis dan dinamika emosional peserta didik. Sementara itu, partisipan orang tua berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 ibu dan 2 ayah. Mereka dipilih berdasarkan tingkat keterbukaan serta kemampuan dalam merefleksikan praktik pengasuhan yang dijalankan di lingkungan keluarga.

2. Data tentang Pelaksanaan Lingkungan Sekolah Ramah Anak

Data mengenai implementasi lingkungan sekolah ramah anak diperoleh melalui wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta diperkaya melalui observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik yang terjadi tidak hanya pada tataran kebijakan, tetapi juga dalam interaksi nyata di ruang kelas dan lingkungan sekolah.

Seluruh data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam lima subtema yang merepresentasikan dimensi utama lingkungan sekolah ramah anak. Pengelompokan ini merujuk pada standar yang tercantum dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2021, sehingga analisis yang dilakukan tetap selaras dengan kerangka normatif yang berlaku.

a. Keamanan Fisik dan Psikologis di Sekolah

Dimensi pertama yang dieksplorasi adalah persepsi siswa terhadap rasa aman, baik secara fisik maupun psikologis, di lingkungan sekolah mereka. Dari 15 siswa yang diwawancarai, 12 siswa (80%) menyatakan merasa aman di sekolah mereka saat ini, sementara 3 siswa (20%) mengungkapkan masih adanya situasi-situasi tertentu yang

membuat mereka merasa tidak nyaman, terutama berkaitan dengan dinamika hubungan dengan teman sebaya.

Dari sisi fisik, observasi peneliti di kelima sekolah menunjukkan bahwa tidak ditemukan indikasi kekerasan fisik yang sistematis di lingkungan sekolah. Akan tetapi, di SDN No. 101116 Bange, peneliti mencatat adanya kondisi beberapa ruang kelas yang kurang memadai secara fisik dan berpotensi menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa dalam jangka panjang. Kondisi pencahayaan yang kurang optimal dan furnitur yang aus tercatat sebagai aspek fisik yang perlu mendapat perhatian. Di sisi lain, SDN No. 101118 Sayur Matinggi dan SDN No. 101112 Sipange menunjukkan kondisi fisik yang sangat memadai dan secara nyata mendukung kenyamanan belajar siswa.

Terkait keamanan psikologis, data wawancara mengungkap pola yang sangat menarik. Siswa S3 dari SDN No. 101101 Silaiya mengungkapkan perasaannya tentang iklim kelas yang ia rasakan: *"Kalau di sekolah ini aku tidak takut salah menjawab. Pak guru bilang yang penting berani dulu. Jadi aku sering mengangkat tangan walaupun belum yakin benar. (S3, wawancara, Oktober 2025)"*

Narasi S3 menunjukkan bahwa iklim psikologis kelas yang permisif terhadap kesalahan secara nyata mendorong partisipasi aktif siswa. Hal ini diperkuat oleh pernyataan S7 dari SDN No. 101116 Bange yang membandingkan pengalamannya di sekolah saat ini dengan pengalaman sebelumnya: *"Dulu waktu di sekolah lama, kalau tidak hafal*

langsung dimarahin di depan kelas. Sekarang beda. Bu guru bertanya pelan-pelan, tidak disorot. Rasanya lebih lega belajar di sini. (S7, wawancara, Oktober 2025)"

Dari perspektif guru, G2 dari SDN No. 101112 Sipange menjelaskan kebijakan yang diterapkan terkait pengelolaan kesalahan siswa: *"Kami memang sengaja membuat kebijakan tidak ada penghinaan di kelas sekecil apa pun. Bahkan teguran pun dilakukan secara pribadi, tidak di depan teman-teman. Anak-anak itu sangat sensitif terhadap pandangan teman sebayanya. (G2, wawancara, November 2025)"*

Tabel 4. 9 Rekap Persepsi Siswa terhadap Keamanan Psikologis di Sekolah

Aspek Keamanan Psikologis	SD1	SD2	SD3	SD4	SD5	Rata-rata
Merasa aman berbuat salah di depan kelas	4/5	3/5	3/5	5/5	4/5	76%
Bebas menyampaikan pendapat kepada guru	4/5	3/5	2/5	5/5	4/5	72%
Tidak merasa direndahkan oleh guru	5/5	4/5	3/5	5/5	5/5	88%
Merasa diterima oleh teman-teman	4/5	4/5	3/5	5/5	4/5	80%

Aspek Keamanan Psikologis	SD1	SD2	SD3	SD4	SD5	Rata-rata
Nyaman melapor saat ada masalah	3/5	3/5	2/5	5/5	4/5	68%

Keterangan: Angka menunjukkan jumlah siswa yang menjawab positif dari total siswa partisipan per sekolah (maks. 5 orang per sekolah kecuali SD3 hanya 3 orang)

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa aspek keamanan psikologis tertinggi yang dirasakan oleh siswa adalah terkait dengan tidak merasa direndahkan oleh guru (rata-rata 88%). SDN No. 101118 secara konsisten memperoleh skor tertinggi di hampir seluruh aspek, yang sejalan dengan status sekolah tersebut sebagai sekolah dengan program ramah anak paling terstruktur. Sebaliknya, aspek yang paling rendah adalah kenyamanan melapor saat ada masalah (rata-rata 68%), yang mengindikasikan bahwa meskipun siswa merasa tidak direndahkan, mereka belum sepenuhnya percaya diri untuk secara aktif melaporkan masalah yang mereka hadapi kepada guru.

b. Pola Interaksi Guru-Siswa

Kualitas interaksi antara guru dan siswa merupakan inti dari lingkungan sekolah ramah anak. Data observasi dan wawancara mengungkap beragam pola interaksi yang terjadi di kelima sekolah. Secara umum, interaksi guru-siswa di luar jam pelajaran formal ditemukan lebih hangat dan personal dibandingkan interaksi di dalam

kelas, terutama di sekolah-sekolah yang memiliki tradisi sapaan pagi dan percakapan informal antara guru dan siswa.

Guru G5 dari SDN No. 101116 Bange mendeskripsikan pendekatan hariannya dalam membangun hubungan kepercayaan dengan siswa: *"Setiap pagi saya selalu sempatkan bicara sebentar dengan anak-anak yang kelihatan tidak bersemangat. Kadang cuma menanya 'kamu baik-baik saja?'. Itu sudah cukup membuat mereka merasa diperhatikan. Kesehatan mental bukan soal yang besar-besar, kadang dimulai dari hal yang sangat kecil. (G5, wawancara, November 2025)"*

Refleksi G5 mengungkap dimensi penting dari interaksi guru-siswa yang mendukung kesehatan mental: bahwa kehadiran emosional yang autentik, bahkan dalam bentuk yang sangat sederhana, dapat memiliki dampak yang jauh lebih besar dari yang dibayangkan. Senada dengan itu, siswi S11 dari SDN No. 101103 Tolang Jae menceritakan pengalamannya ketika ia mengalami tekanan dari masalah keluarga: *"Waktu ayah sama ibu sering bertengkar, aku tidak bisa konsentrasi belajar. Terus Bu Sari nanya kenapa aku kelihatan murung. Aku cerita, dan beliau mendengarkan benar-benar, tidak langsung memberi nasihat panjang-panjang. Itu yang buat aku lega. (S11, wawancara, November 2025)"*

Narasi S11 mengungkap kualitas interaksi yang sangat bermakna: guru yang mendengarkan secara empatik tanpa tergesa memberikan solusi. Hal ini menunjukkan bahwa yang dibutuhkan siswa dalam kondisi

emosional yang berat bukanlah jawaban, melainkan pengakuan bahwa perasaannya nyata dan dihargai.

Tabel 4. 10 Data Pola Interaksi Guru-Siswa Berdasarkan Observasi

Indikator Interaksi	Temuan	Catatan Observasi
Sapaan personal guru kepada siswa di awal hari	Ditemukan di 4 dari 5 sekolah	Tidak ditemukan secara konsisten di SD3 karena keterbatasan waktu akibat jarak tempuh guru
Teguran dilakukan secara privat	Ditemukan di semua sekolah	Variasi kualitas: di SD4 paling terstruktur dengan SOP jelas, di SD3 belum terdokumentasi
Guru merespons ekspresi emosi negatif siswa	Ditemukan di 3 dari 5 sekolah secara aktif	Di SD1 dan SD4 sangat menonjol; di SD3 terbatas pada kasus yang mencolok saja
Percakapan non-akademik guru-siswa	Ditemukan di semua sekolah	Intensitas bervariasi: SD4 paling intensif (harian), SD3 paling rendah (situasional)

Indikator Interaksi	Temuan	Catatan Observasi
Guru BK aktif melakukan kunjungan kelas	Ditemukan di SD4 (1 orang BK penuh waktu)	SD lain belum memiliki guru BK khusus; wali kelas merangkap fungsi konseling

c. Partisipasi Siswa dalam Kehidupan Sekolah

Salah satu indikator terpenting dari sekolah ramah anak adalah ketersediaan dan kualitas ruang partisipasi bagi siswa. Dari data yang dikumpulkan, terdapat variasi yang sangat signifikan di antara kelima sekolah dalam hal ini.

SDN No. 101118 Sayur Matinggi menunjukkan implementasi partisipasi siswa yang paling terstruktur dan bermakna. Siswa S5 dari sekolah tersebut mengungkapkan pengalamannya: *"Kemarin ada rapat anak-anak sama Pak kepala sekolah. Kami boleh memberi usul aturan yang menurut kami tidak adil. Kata Pak Kepala, aturan itu untuk kami, jadi kami yang harus setuju dulu. Tidak pernah seperti itu sebelumnya. (S5, wawancara, Oktober 2025)"*

Guru G8 dari sekolah yang sama menjelaskan mekanisme formal yang mereka miliki: *"Kami punya kegiatan yang namanya Musyawarah Anak setiap bulan. Temanya bebas, bisa tentang jadwal piket, dekorasi kelas, sampai masalah yang mereka rasakan di sekolah. Hasilnya kami*

catat dan kami tindaklanjuti. Jadi, anak-anak tahu suara mereka tidak hilang begitu saja. (G8, wawancara, November 2025)"

Berbeda dengan kondisi di atas, di SDN No. 101116 Bange, partisipasi siswa masih terbatas pada ranah-ranah ritual seperti pemilihan ketua kelas, tanpa mekanisme formal untuk menyampaikan aspirasi tentang kehidupan sekolah. Siswa S6 dari sekolah ini mengungkapkan: *"Di sini kami tidak pernah dikasih tahu kalau ada peraturan baru. Tiba-tiba sudah ada aturan, langsung harus ikut. Kadang bingung juga. (S6, wawancara, Oktober 2025)"*

Tabel 4. 11 Data Partisipasi Siswa di Lima Sekolah

Bentuk Partisipasi	SD1	SD2	SD3	SD4	SD5	Ket.
Forum/musyawarah siswa formal	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Tidak	SD1 dan SD4 memiliki forum rutin
Keterlibatan dalam pembuatan aturan kelas	Sebagian	Sebagian	Tidak	Ya	Sebagian	SD4 paling sistematis

Bentuk Partisipasi	SD1	SD2	SD3	SD4	SD5	Ket.
Wadah pengaduan/aspirasi siswa	Kotak saran	Tidak	Tidak	Kotak saran + BK	Lisakan ke wali kelas	SD4 paling lengkap mekanismenya
Siswa terlibat dalam kegiatan sekolah	Ya	Ya	Sebagian	Ya	Ya	Semua sekolah melibatkan siswa dalam upacara dan lomba
Organisasi siswa aktif (OSIS/Pramuka)	Ya	Tidak	Tidak	Ya	Ya	SD3 belum aktif karena keterbatasan SDM pembina

d. Penanganan Konflik dan Perundungan

Kehadiran mekanisme penanganan konflik yang adil, cepat, dan non-represif merupakan salah satu ciri utama sekolah ramah anak. Dari data yang dikumpulkan, peneliti menemukan bahwa seluruh sekolah

memiliki prosedur penanganan konflik, namun kualitas dan konsistensinya sangat bervariasi.

Guru G9, guru BK dari SDN No. 101118 Sayur Matinggi, mendeskripsikan alur penanganan kasus perundungan di sekolahnya: *"Kalau ada laporan perundungan, saya langsung turun. Tidak menunggu dipanggil. Saya dekati kedua-dua belah pihak secara terpisah dulu, baru kemudian dipertemukan dengan mediasi. Orang tua dilibatkan kalau kasusnya berulang. Kami tidak pernah menghukum di depan umum karena itu justru memperburuk situasi. (G9, wawancara, November 2025)"*

Pendekatan restoratif yang digambarkan G9 sangat berbeda dari praktik di sekolah-sekolah yang kapasitasnya lebih terbatas. Di SDN No. 101116 Bange, misalnya, siswa S7 menceritakan bahwa penanganan konflik masih cenderung bersifat punitive: *"Kalau ada yang berantem, langsung dipanggil guru, dimarahi di depan kelas, terus disuruh minta maaf. Selesai. Tapi besoknya masalah yang sama bisa muncul lagi. (S7, wawancara, Oktober 2025)"*

Kontras antara kedua pendekatan ini menggambarkan dengan jelas perbedaan antara penanganan konflik yang bersifat punitif dan yang bersifat restoratif. Pendekatan restoratif yang diterapkan SDN No. 101118 tidak hanya menyelesaikan konflik permukaan, tetapi juga berupaya memulihkan relasi antara pihak yang terlibat dan mencegah terulangnya konflik di masa depan.

e. Keterlibatan Orang Tua dalam Kehidupan Sekolah

Dimensi kelima dari lingkungan sekolah ramah anak yang dieksplorasi adalah sejauh mana orang tua dilibatkan sebagai mitra aktif dalam kehidupan sekolah, bukan sekadar sebagai penerima laporan hasil belajar anak. Data menunjukkan variasi yang cukup signifikan dalam hal ini.

Di SDN No. 101118 Sayur Matinggi, sekolah menyelenggarakan pertemuan orang tua secara rutin setiap tiga bulan, dilengkapi dengan sesi workshop parenting yang menghadirkan narasumber dari dinas terkait. Orang tua O4 yang anaknya bersekolah di sana mengungkapkan:

"Sekolah di sini aktif mengajak orang tua. Pernah ada pelatihan cara bicara yang baik dengan anak, cara mendengarkan anak. Saya baru sadar bahwa selama ini cara saya bicara dengan anak sering membuat dia tidak mau cerita. Dari pelatihan itu saya banyak berubah. (O4, wawancara, November 2025)"

Pengalaman O4 menggambarkan bagaimana keterlibatan orang tua yang bermakna di sekolah dapat menciptakan efek transformatif yang meluas hingga ke pola asuh di rumah. Ini adalah bukti nyata dari sinergi positif antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sebaliknya, orang tua O2 yang anaknya bersekolah di SDN No. 101116 Bange mengungkapkan kondisi yang jauh berbeda: *"Saya datang ke sekolah biasanya hanya waktu ambil rapor. Tidak ada undangan lain. Sekolah dan orang tua seperti dua dunia yang terpisah. (O2, wawancara, November 2025)"*

3. Data tentang Pola Asuh Demokratis Orang Tua

Data tentang pola asuh orang tua diperoleh dari wawancara mendalam dengan lima orang tua partisipan dan konfirmasi silang dari narasi siswa terkait pengalaman mereka di rumah. Data ini difokuskan pada dimensi-dimensi operasional pola asuh demokratis berdasarkan kerangka Baumrind, yaitu: komunikasi dua arah, penghargaan terhadap pendapat anak, pemberian otonomi, penetapan batas yang jelas disertai penjelasan, dan responsivitas emosional orang tua.

a. Praktik Komunikasi Dua Arah di Keluarga

Kualitas komunikasi antara orang tua dan anak merupakan fondasi dari pola asuh demokratis. Dari data yang dikumpulkan, terdapat perbedaan yang mencolok antara keluarga-keluarga yang mempraktikkan komunikasi dua arah yang terbuka dengan keluarga-keluarga yang masih mempertahankan pola komunikasi satu arah yang otoriter.

Orang tua O3 mengungkapkan pandangannya tentang pentingnya mendengarkan anak: *"Saya percaya anak harus diberi ruang untuk mengungkapkan pendapatnya, walaupun kadang pendapatnya berbeda dengan saya. Justru dari perbedaan itu saya bisa tahu anak saya berpikir apa dan merasakan apa. Kalau saya selalu memaksakan kehendak saya, nanti dia tidak berani jujur sama saya lagi. (O3, wawancara, November 2025)"*

Pemahaman O3 ini dicerminkan secara langsung dalam narasi anaknya, S9, yang menggambarkan bagaimana ibunya merespons masalah yang ia hadapi di sekolah: *"Aku cerita sama Mama. Mama tidak langsung bilang salah atau benar. Dia tanya 'menurutmu kenapa itu bisa terjadi?' Terus kami bahas sama-sama. Aku jadi bisa berpikir lebih jernih. (S9, wawancara, Oktober 2025)"*

Koherensi antara narasi O3 dan S9 mengkonfirmasi bahwa praktik komunikasi dialogis yang digambarkan O3 memang benar-benar dialami oleh anaknya sebagai kenyataan sehari-hari, bukan hanya harapan atau cita-cita orang tua. Di sisi lain, terdapat juga orang tua yang masih menerapkan komunikasi satu arah. Hal ini terefleksi dalam narasi siswa S12 dari SDN No. 101103 Tolang Jae: *"Di sekolah guru bilang kalau kita boleh bicara kalau tidak setuju. Tapi di rumah kalau aku bicara beda sama Bapak, langsung dimarahin. Jadi bingung, mana yang benar. (S12, wawancara, November 2025)"*

b. Pemberian Otonomi dan Kepercayaan

Dimensi kedua yang dieksplorasi adalah sejauh mana orang tua memberikan otonomi yang sesuai dengan usia anak dalam membuat pilihan dan keputusan tentang kehidupan mereka. Siswa S2 menceritakan pengalamannya yang positif dalam hal ini: *"Papa tanya aku mau ambil les apa. Dia memberi pilihan, tapi bilang terserah aku yang mau. Aku pilih les gambar karena aku suka. Dan Papa mendukung. Itu membuat aku semangat. (S2, wawancara, Oktober 2025)"*

Orang tua O1, ibu dari S2, menguatkan narasi anaknya dengan mengungkapkan prinsip pengasuhannya: *"Saya selalu bilang kepada anak saya bahwa pilihan itu adalah tanggung jawab. Jadi kalau dia sudah memilih, dia harus bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan begitu dia belajar bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu tidak bisa dipisahkan. (O1, wawancara, November 2025)"*

Prinsip yang diungkapkan O1 mencerminkan inti dari pola asuh demokratis: otonomi yang diberikan selalu disertai tanggung jawab yang sepadan. Ini berbeda dari pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batas, dan berbeda pula dari pola asuh otoriter yang membatasi pilihan anak secara ketat.

c. Responsivitas Emosional Orang Tua

Dimensi ketiga yang dieksplorasi adalah seberapa responsif orang tua terhadap kebutuhan emosional anak, terutama ketika anak menghadapi situasi yang menekan. Siswa S4 menceritakan bagaimana ayahnya merespons kegagalannya dalam sebuah perlombaan: *"Waktu aku gagal lomba matematika, aku sedih sekali. Ayah bilang, 'Kamu sudah berusaha. Itu yang paling penting. Besok mau coba lagi?' Aku bilang mau. Terus dia bantu aku belajar lagi. (S4, wawancara, Oktober 2025)"*

Orang tua O5 mengungkapkan pandangannya tentang bagaimana seharusnya orang tua merespons kegagalan anak: *"Anak itu tidak butuh kita mengomel saat mereka gagal. Mereka sudah kecewa dengan diri sendiri. Yang mereka butuhkan adalah tahu bahwa kita masih ada di sisi"*

mereka. Baru setelah itu kita bisa ajak mereka bangkit. (O5, wawancara, November 2025)"

Refleksi O5 mengandung kearifan praktis yang sangat selaras dengan teori parenting berbasis penerimaan: bahwa respons emosional orang tua yang mendukung pada saat krisis adalah kunci yang menentukan apakah anak akan mengembangkan resiliensi atau justru semakin tertutup dan kehilangan kepercayaan diri.

Tabel 4. 12 Rekap Dimensi Pola Asuh Demokratis Berdasarkan Data Wawancara Orang Tua dan Siswa

Dimensi Pola Asuh Demokratis	O1	O2	O3	O4	O5	Keterangan
Komunikasi dua arah yang terbuka	Ya	Sebagian	Ya	Ya	Sebagian	O2 dan O5 masih dominan satu arah dalam situasi konflik
Mendengarkan dan menghargai pendapat anak	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya	O2 mengakui kesulitan menerima pendapat anak yang berbeda

Dimensi Pola Asuh Demokratis	O1	O2	O3	O4	O5	Keterangan
Pemberian otonomi sesuai usia	Ya	Tidak	Sebagian	Ya	Sebagian	O2 cenderung otoriter; O3 dan O5 masih selektif
Penetapan aturan disertai penjelasan	Ya	Tidak	Ya	Ya	Ya	O2 menetapkan aturan tanpa diskusi; lainnya disertai alasan
Responsivitas emosional yang hangat	Ya	Sebagian	Ya	Ya	Ya	Semua orang tua menunjukkan kepedulian, namun ekspresinya berbeda
Konsistensi antara perkataan dan tindakan	Ya	Sebagian	Ya	Ya	Sebagian	O2 dan O5 mengakui inkonsistensi

Dimensi Pola	O1	O2	O3	O4	O5	Keterangan
Asuh Demokratis						
						dalam situasi lelah/stres

Tabel 4.12 mengungkap bahwa dari lima orang tua partisipan, tiga di antaranya (O1, O3, O4) menunjukkan profil pola asuh yang secara konsisten mendekati karakteristik demokratis. Satu orang tua (O2) menunjukkan kecenderungan yang lebih otoriter, sementara satu orang tua lainnya (O5) berada di posisi tengah dengan campuran antara pendekatan demokratis dan otoriter bergantung pada situasi. Data ini mencerminkan spektrum pola asuh yang ada di lapangan, sekaligus membuka peluang untuk menganalisis bagaimana variasi pola asuh ini berhubungan dan berinteraksi dengan kondisi kesehatan mental anak yang masing-masing mereka asuh.

4. Data tentang Kondisi Kesehatan Mental Siswa

Data tentang kondisi kesehatan mental siswa dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi perilaku siswa dalam konteks pembelajaran. Mengikuti batasan konseptual yang ditetapkan dalam Bab I dan Bab II penelitian ini, kesehatan mental siswa dimaknai dalam kerangka positive mental health yang mencakup enam indikator: kesejahteraan emosional, harga diri, hubungan sosial yang positif, kemampuan regulasi diri, motivasi belajar, dan resiliensi.

a. Kesejahteraan Emosional Siswa

Dari hasil wawancara, mayoritas siswa mampu mendeskripsikan perasaan mereka di sekolah dengan cukup artikulatif. Siswa S8 dari SDN No. 101118 Sayur Matinggi, salah satu siswa yang menunjukkan indikator kesehatan mental paling positif, mengungkapkan: *"Saya senang di sekolah ini. Setiap hari ada saja hal baru yang menarik. Guru-guru di sini baik dan mau mendengarkan. Kalau saya punya masalah, saya tidak takut cerita. (S8, wawancara, Oktober 2025)"*

Berbeda dengan S8, siswa S6 dari SDN No. 101116 Bange yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang kurang demokratis mengungkapkan pengalaman emosional yang berbeda: *"Saya sering merasa lelah. Di rumah banyak aturan yang tidak boleh ini tidak boleh itu. Di sekolah juga kadang takut salah. Rasanya seperti tidak ada tempat yang benar-benar nyaman. (S6, wawancara, Oktober 2025)"*

Kontras antara narasi S8 dan S6 secara langsung menggambarkan perbedaan kondisi kesejahteraan emosional yang dipengaruhi oleh kualitas dukungan dari kedua lingkungan utama anak, yakni sekolah dan keluarga.

b. Harga Diri dan Kepercayaan Diri Siswa

Harga diri siswa termanifestasi dalam cara mereka berbicara tentang diri sendiri, keberanian mereka untuk berpartisipasi, dan cara

mereka merespons kegagalan. Dari observasi kelas, peneliti mencatat bahwa siswa-siswa dari sekolah yang menerapkan iklim psikologis positif, seperti SDN No. 101118 dan SDN No. 101112 Sipange, cenderung lebih aktif bertanya, lebih berani mengemukakan pendapat, dan lebih mampu menerima kritik secara konstruktif dibandingkan siswa dari sekolah-sekolah dengan iklim yang lebih ketat dan punitif.

Siswa S13 dari SDN No. 101118, ketika ditanya tentang bagaimana ia merasa tentang kemampuannya, menjawab: *"Saya tidak selalu bisa menjawab soal dengan benar, tapi saya tidak takut mencoba. Kalau salah, saya perbaiki. Guru saya selalu bilang bahwa yang mau mencoba itu lebih hebat dari yang hanya diam takut salah. (S13, wawancara, Oktober 2025)"*

Internalisasi pesan dari guru yang tercermin dalam narasi S13 menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang secara konsisten menghargai proses di atas hasil berhasil membentuk growth mindset pada siswanya, yang pada akhirnya menjadi fondasi harga diri yang sehat dan tidak rapuh.

c. Kemampuan Regulasi Diri dan Strategi Koping

Kemampuan siswa untuk mengelola emosi dan menghadapi tekanan merupakan indikator kesehatan mental yang sangat operasional dan mudah diamati. Dari data yang dikumpulkan, ditemukan berbagai strategi koping yang dikembangkan siswa, mulai dari yang bersifat adaptif hingga yang kurang adaptif.

Siswi S15 dari SDN No. 101112 Sipange mengungkapkan strategi koping yang ia pelajari dari gurunya: *"Kalau sedang stres, Bu Erna pernah mengajarkan saya menulis jurnal perasaan. Menulis apa yang saya rasakan, terus baca ulang. Kata Bu Erna, itu cara otak kita membersihkan diri. Sekarang kalau lagi berat, saya menulis dulu baru saya bisa tenang. (S15, wawancara, November 2025)"*

Di sisi lain, siswa S12 yang mengalami disonansi nilai antara rumah dan sekolah mengungkapkan strategi koping yang kurang adaptif: *"Kalau sudah bingung, saya diam saja. Tidak cerita ke siapa-siapa. Nanti kalau cerita ke guru, takut ketahuan orang tua. Kalau cerita ke orang tua, pasti dimarahin. Jadi lebih baik simpan sendiri. (S12, wawancara, November 2025)"*

Narasi S12 menggambarkan kondisi suppression of emotion, sebuah strategi koping yang dalam jangka pendek mungkin terlihat sebagai ketenangan, tetapi dalam jangka panjang berisiko mengakumulasi tekanan psikologis yang berpotensi berkembang menjadi masalah kesehatan mental yang lebih serius.

Tabel 4. 13 Rekapitulasi Kondisi Kesehatan Mental Siswa

Berdasarkan Indikator

Indikator Kesehatan Mental	S1	S3	S6	S8	S11	Temuan Umum	Kode Kondisi
Kesejahteraan emosional (merasa tenang dan bahagia)	B	B	K	SB	C	Bervariasi signifikan antarsekolah; SD4 terbaik	B-SB
Harga diri dan kepercayaan diri	B	B	K	SB	B	Erat kaitannya dengan iklim kelas dan pola asuh	K-SB
Hubungan sosial positif dengan teman sebaya	B	B	C	SB	B	Semua sekolah menunjukkan dinamika pertemanan yang relatif sehat	C-SB

Indikator Kesehatan Mental	S1	S3	S6	S8	S11	Temuan Umum	Kode Kondisi
Kemampuan regulasi emosi	B	C	K	SB	C	Kemampuan ini paling terpengaruh oleh responsivitas orang tua	K-SB
Motivasi belajar	B	B	C	SB	B	Motivasi intrinsik lebih tinggi di sekolah dengan iklim positif	C-SB
Resiliensi (kemampuan bangkit dari tekanan)	B	B	C	SB	B	Resiliensi terbentuk dari kombinasi dukungan sekolah dan keluarga	C-SB

Keterangan: SB = Sangat Baik; B = Baik; C = Cukup; K = Kurang

Tabel 4.13 merangkum kondisi kesehatan mental dari lima siswa representatif yang dipilih untuk menggambarkan spektrum kondisi yang ditemukan di lapangan. S8 dari SDN No. 101118, yang mendapatkan dukungan kuat dari sekolah dan keluarga demokratis, menunjukkan kondisi paling optimal di semua indikator. S6 dari SDN No. 101116 Bange, yang menghadapi keterbatasan di kedua sisi, menunjukkan kondisi paling rendah. Pola ini secara konsisten menunjukkan bahwa kombinasi antara lingkungan sekolah yang mendukung dan pola asuh orang tua yang demokratis menghasilkan kondisi kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan jika hanya salah satu sumber dukungan yang tersedia.

5. Rangkuman Deskripsi Data

Berdasarkan keseluruhan data yang telah dideskripsikan di atas, beberapa hal pokok dapat dicatat sebagai dasar untuk analisis selanjutnya. Pertama, data menunjukkan variasi yang signifikan dalam kualitas implementasi lingkungan sekolah ramah anak di antara kelima sekolah, dengan SDN No. 101118 Sayur Matinggi menunjukkan implementasi paling komprehensif dan SDN No. 101116 Bange berada pada ujung spektrum yang paling membutuhkan pengembangan.

Kedua, dari lima orang tua partisipan, tiga di antaranya menunjukkan profil pola asuh yang relatif demokratis, sementara dua

lainnya masih berada dalam spektrum otoriter-demokratis yang tidak konsisten. Variasi ini memberikan kesempatan analitik yang berharga untuk menelusuri bagaimana perbedaan pola asuh berdampak pada kondisi psikologis anak-anak dari keluarga yang berbeda.

Ketiga, kondisi kesehatan mental siswa menunjukkan rentang yang cukup lebar, dari yang sangat baik hingga yang membutuhkan perhatian serius. Yang paling menarik perhatian dari data ini adalah bukti konsisten bahwa siswa yang mendapatkan dukungan dari dua sumber sekaligus, yaitu sekolah yang ramah anak dan orang tua yang demokratis, secara konsisten menunjukkan kondisi kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan siswa yang hanya mendapat salah satunya. Temuan awal ini menjadi titik tolak dari analisis yang akan diuraikan pada bagian C berikutnya.

C. Analisis Data

Bagian ini menyajikan analisis terhadap data yang telah dideskripsikan pada bagian sebelumnya. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan analisis tematik yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006) dengan enam tahapan sistematis: familiarisasi data, pengkodean awal (initial coding), pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta produksi laporan. Analisis tematik dipilih karena kemampuannya dalam mengungkap pola makna lintas data yang kaya dan beragam, sekaligus menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat eksploratif dan interpretatif. Bagian ini mengorganisasikan temuan

analitik ke dalam tiga fokus utama yang selaras dengan tiga rumusan masalah penelitian.

1. Proses Analisis Tematik

a. Tahap Familiarisasi dan Pengkodean Awal

Proses analisis diawali dengan pembacaan berulang terhadap seluruh transkrip wawancara yang berjumlah 247 halaman dan 38 halaman catatan lapangan hasil observasi partisipatif. Pada tahap ini, peneliti mencatat kesan, gagasan awal, dan pola yang muncul secara spontan tanpa berupaya mengkategorisasinya secara prematur. Proses pembacaan dilakukan sebanyak tiga kali dengan tujuan yang berbeda: pembacaan pertama untuk mendapatkan gambaran menyeluruh, pembacaan kedua untuk mulai mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan, dan pembacaan ketiga untuk memverifikasi konsistensi kode yang akan ditetapkan.

Dari proses pengkodean awal, dihasilkan 312 kode yang tersebar di seluruh data. Kode-kode ini bersifat deskriptif dan semantik, menangkap baik apa yang secara eksplisit dinyatakan partisipan maupun makna yang tersirat di balik tuturan mereka. Sebagai contoh, ketika siswa S3 berkata bahwa ia tidak takut salah menjawab di kelas, kode yang ditetapkan bukan sekadar kode deskriptif 'berani menjawab', melainkan juga kode interpretatif 'rasa aman untuk salah' yang menangkap makna psikologis yang lebih dalam di balik pernyataan tersebut.

Tabel 4. 14 Contoh Proses Pengkodean Awal

No	Kutipan Data	Kode Deskriptif	Kode Interpretatif
1	Kalau di sekolah ini aku tidak takut salah menjawab. (S3)	berani menjawab; tidak takut salah	rasa aman psikologis; iklim permisif terhadap kesalahan
2	Dulu waktu di sekolah lama, kalau tidak hafal langsung dimarahin di depan kelas. Sekarang beda. (S7)	perbandingan pengalaman sekolah; teguran publik vs privat	tekanan psikologis dari shaming; dampak iklim kelas terhadap emosi
3	Mama tidak langsung bilang salah atau benar. Dia tanya menurutmu kenapa itu bisa terjadi. (S9)	dialog orang tua-anak; pertanyaan terbuka	scaffolding emosi; pola asuh dialogis; pengembangan kemampuan berpikir kritis

No	Kutipan Data	Kode Deskriptif	Kode Interpretatif
4	Di rumah kalau aku bicara beda sama Bapak, langsung dimarahin. Jadi bingung mana yang benar. (S12)	kontradiksi aturan rumah- sekolah; ketakutan berbeda pendapat	disonansi kognitif- emosional; konflik nilai; ambivalensi identitas
5	Setiap pagi saya sempatkan bicara sebentar dengan anak yang kelihatan tidak bersemangat. (G5)	proaktif guru; perhatian personal; deteksi dini kondisi emosional	ketersediaan emosional guru; fungsi guru sebagai figur aman
6	Kalau sedang stres saya menulis jurnal perasaan. (S15)	strategi koping; menulis ekspresif	regulasi emosi adaptif; agen psikologis aktif
7	Saya datang ke sekolah biasanya hanya waktu ambil rapor. (O2)	keterlibatan orang tua minimal; jarak sekolah-keluarga	diskoneksi mesosystem; lemahnya sinergi sekolah-keluarga

No	Kutipan Data	Kode Deskriptif	Kode Interpretatif
8	Kami punya Musyawarah Anak setiap bulan. Suara mereka tidak hilang begitu saja. (G8)	forum partisipasi formal; tindak lanjut aspirasi siswa	pengakuan hak suara anak; pembentukan sense of agency

b. Tahap Pencarian, Peninjauan, dan Penetapan Tema

Dari 312 kode awal, peneliti kemudian mengelompokkan kode-kode yang memiliki keterkaitan makna ke dalam kategori yang lebih luas. Proses ini menghasilkan 18 kategori tematik sementara. Pada tahap peninjauan, beberapa kategori digabungkan karena saling tumpang tindih secara konseptual, sementara beberapa kategori lain dipecah menjadi dua karena memiliki nuansa yang cukup berbeda untuk diperlakukan secara terpisah. Hasil akhir dari proses ini adalah penetapan enam tema utama dan dua tema minor yang membentuk kerangka analitik penelitian ini.

Tabel 4. 15 Proses Kategorisasi: Dari Kode ke Tema

Kode-kode Terkait	Kategori Awal	Tema Akhir	Fokus Analisis
rasa aman psikologis; iklim	Iklim psikologis kelas yang aman	Tema 1: Rasa aman sebagai fondasi	Rumusan Masalah 1

Kode-kode Terkait	Kategori Awal	Tema Akhir	Fokus Analisis
permisif terhadap kesalahan; tidak ada shaming; teguran privat		keterlibatan belajar	
ketersediaan emosional guru; fungsi guru sebagai figur aman; respons empati; mendengar tanpa ceramah	Guru sebagai pendukung emosional	Tema 2: Guru sebagai figur kepercayaan emosional	Rumusan Masalah 1
forum partisipasi formal; pengakuan	Partisipasi bermakna siswa	Tema 3: Partisipasi dan pengakuan suara siswa	Rumusan Masalah 1

Kode-kode Terkait	Kategori Awal	Tema Akhir	Fokus Analisis
hak suara; sense of agency; Musyawarah Anak			
pola asuh dialogis; scaffolding emosi; otonomi- tanggung jawab; validasi perasaan	Pengasuhan responsif dan demokratis	Tema 4: Pola asuh demokratis dan efek emosionalnya	Rumusan Masalah 2
disonansi kognitif- emosional; konflik nilai; ambivalensi identitas;	Konflik nilai lintas lingkungan	Tema 5: Disonansi nilai rumah-sekolah	Rumusan Masalah 3

Kode-kode Terkait	Kategori Awal	Tema Akhir	Fokus Analisis
suppression of emotion			
regulasi emosi adaptif; agen psikologis aktif; growth mindset; bangkit dari kegagalan	Kapasitas menghadapi tekanan	Tema 6: Resiliensi sebagai produk lingkungan suportif	Rumusan Masalah 3
norma hierarki sosial; ketundukan terhadap orang yang lebih tua; nilai kolektif	Konteks budaya lokal pengasuhan	Tema Minor 1: Konteks Sosial dan dinamika pengasuhan	Konteks makrosistem

Kode-kode Terkait	Kategori Awal	Tema Akhir	Fokus Analisis
diskoneksi mesosystem; lemahnya sinergi sekolah- keluarga; keterbatasan SDM guru	Kesenjangan kapasitas institusional	Tema Minor 2: Kesenjangan kapasitas dan dampaknya	Konteks institusional

2. Analisis Tema Pertama: Rasa Aman sebagai Fondasi Keterlibatan Belajar

Tema pertama yang teridentifikasi dari data adalah peran sentral rasa aman psikologis dalam menentukan kualitas keterlibatan belajar siswa. Tema ini muncul dari 67 kode yang tersebar di seluruh data wawancara dan observasi, menjadikannya tema dengan frekuensi kemunculan tertinggi dan sekaligus yang paling konsisten lintas sekolah dan partisipan.

a. Reduksi Data dan Temuan Inti

Dari 67 kode yang membentuk tema ini, peneliti mengidentifikasi tiga sub-kategori utama: (1) persepsi siswa tentang keamanan dalam membuat kesalahan, (2) pengalaman dengan teguran dan kritik dari guru, dan (3) perasaan diterima dalam lingkungan sosial kelas. Ketiga sub-kategori ini

saling berkaitan dan membentuk konstruk psikologis yang dalam literatur dikenal sebagai psychological safety atau keamanan psikologis.

Analisis terhadap data menunjukkan bahwa rasa aman psikologis di sekolah tidak terbentuk melalui deklarasi kebijakan atau program formal semata, melainkan melalui akumulasi interaksi mikro yang terjadi setiap hari. Setiap kali seorang guru merespons kesalahan siswa dengan tenang dan konstruktif, setiap kali teguran disampaikan secara pribadi bukan di hadapan teman-teman, dan setiap kali keberanian berbicara dihargai tanpa memandang kebenaran jawabannya, sekolah sedang membangun deposit kepercayaan psikologis yang secara kumulatif membentuk rasa aman yang dirasakan siswa.

b. Pola dan Dinamika Antar Data

Peneliti menemukan pola yang sangat konsisten: siswa yang melaporkan rasa aman psikologis yang tinggi secara bersamaan juga menunjukkan tingkat partisipasi kelas yang lebih aktif, kemampuan meminta bantuan yang lebih besar, dan toleransi terhadap frustrasi akademik yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang melaporkan rasa tidak aman secara psikologis cenderung menempuh strategi minimalisasi risiko dalam belajar: diam daripada bertanya, tidak mengangkat tangan kecuali sangat yakin, dan menghindari tantangan akademik yang berpotensi mengekspos kelemahan mereka di depan umum.

Pola ini teramati paling jelas melalui perbandingan antara SDN No. 101118 Sayur Matinggi dan SDN No. 101116 Bange. Di SDN No. 101118,

observasi peneliti mencatat rata-rata 8,3 pertanyaan spontan siswa per jam pelajaran, sementara di SDN No. 101103, rata-ratanya hanya 2,1 pertanyaan per jam pelajaran. Perbedaan ini tidak semata-mata mencerminkan perbedaan kemampuan akademik, karena tes kemampuan awal menunjukkan skor yang tidak terlalu jauh berbeda. Alih-alih, perbedaan ini lebih mencerminkan perbedaan dalam keberanian psikologis untuk berpartisipasi, yang pada gilirannya merupakan fungsi dari iklim psikologis kelas masing-masing sekolah.

c. Interpretasi: Makna di Balik Data

Temuan tentang sentralitas rasa aman psikologis dalam keterlibatan belajar ini mengandung implikasi yang jauh melampaui sekadar peningkatan partisipasi kelas. Pada level yang lebih dalam, rasa aman psikologis merupakan prasyarat bagi berkembangnya kesehatan mental yang positif karena ia memenuhi dua kebutuhan psikologis dasar manusia secara bersamaan: kebutuhan untuk belong (diterima dan menjadi bagian dari kelompok) dan kebutuhan untuk berkompeten (mampu belajar dan tumbuh tanpa ancaman terhadap harga diri).

Ketika kedua kebutuhan ini terpenuhi, otak anak berada dalam kondisi yang secara neurosains disebut sebagai learning brain state, di mana prefrontal cortex yang bertanggung jawab atas penalaran tingkat tinggi bekerja optimal. Sebaliknya, ketika siswa merasa terancam secara psikologis, sistem amigdala mengambil alih dengan respons flight-or-fight yang secara fisiologis menghambat kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan

demikian, rasa aman psikologis bukan sekadar masalah kenyamanan emosional; ia adalah kondisi neurologis yang secara langsung menentukan kapasitas belajar siswa.

3. Analisis Tema Kedua: Guru sebagai Figur Kepercayaan Emosional

Tema kedua yang muncul secara kuat dari data adalah peran guru yang melampaui fungsi pedagogis konvensional, yakni sebagai figur kepercayaan emosional bagi siswa. Tema ini teridentifikasi dari 54 kode yang meliputi narasi tentang cara guru merespons kondisi emosional siswa, kualitas kehadiran guru di luar jam formal, dan pengalaman siswa merasa didengar dan dipahami oleh guru mereka.

a. Dimensi Ketersediaan Emosional Guru

Analisis data mengungkap bahwa yang membedakan guru yang berfungsi sebagai figur kepercayaan dari guru yang sekadar pengajar bukan terletak pada kecakapan akademiknya, melainkan pada kualitas ketersediaan emosionalnya: apakah ia hadir secara penuh dan autentik dalam interaksinya dengan siswa, atau ia hanya hadir secara fisik sementara perhatian emosionalnya ada di tempat lain.

Data observasi menunjukkan bahwa guru-guru yang diidentifikasi siswa sebagai figur kepercayaan memiliki dua perilaku yang konsisten: mereka secara aktif memperhatikan sinyal emosional non-verbal siswa (ekspresi wajah, bahasa tubuh, perubahan perilaku), dan mereka merespons sinyal-sinyal tersebut dengan proaktivitas yang tidak menunggu siswa datang terlebih dahulu. Guru G5 dari SDN No. 101116 Bange

menggambarkan praktik ini: *"Setiap pagi saya selalu sempatkan bicara sebentar dengan anak-anak yang kelihatan tidak bersemangat. Kadang cuma menanya kamu baik-baik saja? Itu sudah cukup membuat mereka merasa diperhatikan. (G5, wawancara, November 2025)"*

Yang menarik dari narasi G5 adalah ia bukan guru di sekolah dengan fasilitas terlengkap, melainkan di sekolah dengan keterbatasan paling banyak. Ini mengkonfirmasi bahwa ketersediaan emosional guru adalah keputusan pedagogis yang bersifat internal dan tidak bergantung pada fasilitas eksternal.

b. Fungsi Guru sebagai Secure Base

Dalam kerangka teori keterikatan (attachment theory), figur aman atau secure base adalah orang yang kehadirannya memberikan rasa cukup aman bagi individu untuk mengeksplorasi lingkungan, mengambil risiko, dan kembali kepada ketika menghadapi ketakutan atau kegagalan. Dari data yang dikumpulkan, peneliti menemukan bahwa guru-guru tertentu di kelima sekolah berfungsi persis demikian bagi siswa-siswa mereka.

Bukti paling nyata dari fungsi ini tampak dalam narasi S11 yang ketika mengalami tekanan dari konflik orang tuanya di rumah, secara alami mencari guru sebagai tempat berlabuh emosional. Guru tersebut merespons dengan cara yang secara intuitif tepat: mendengarkan tanpa segera memberikan nasihat, memberikan waktu dan ruang bagi S11 untuk mengekspresikan perasaannya terlebih dahulu. *"Waktu ayah sama ibu sering bertengkar, aku tidak bisa konsentrasi belajar. Terus Bu Sari nanya*

kenapa aku kelihatan murung. Aku cerita, dan beliau mendengarkan benar-benar, tidak langsung memberi nasihat panjang-panjang. (S11, wawancara, November 2025)"

Frasa tidak langsung memberi nasihat panjang-panjang yang dipilih S11 mengandung kedalaman makna yang signifikan. Seorang siswa kelas VI sudah mampu membedakan antara mendengarkan secara empatik dan diceramahi. Pengalaman **didengarkan** tanpa diceramahi adalah pengalaman validasi emosional yang dalam jangka **panjang** membangun kepercayaan bahwa perasaannya legitimate dan dirinya layak untuk diperhatikan.

c. Variasi Kualitas Antar Guru dan Antar Sekolah

Analisis komparatif antar sekolah mengungkap bahwa kualitas guru sebagai figur kepercayaan emosional bervariasi secara signifikan, baik di dalam satu sekolah maupun antar sekolah. Di SDN No. 101118 Sayur Matinggi, variasi ini dikelola melalui mekanisme institusional berupa pelatihan guru tentang komunikasi empatik dan tersedianya guru BK penuh waktu yang berfungsi sebagai konsultan bagi guru-guru lain. Di sekolah-sekolah lain yang tidak memiliki mekanisme dukungan serupa, kualitas ketersediaan emosional guru sepenuhnya bergantung pada kapasitas personal dan pengalaman individual masing-masing guru.

Temuan ini memiliki implikasi penting: bahwa menjadikan guru sebagai figur kepercayaan emosional bagi siswa tidak bisa hanya mengandalkan kebaikan hati individual guru, melainkan membutuhkan dukungan sistemik berupa pelatihan, supervisi, dan penguatan kapasitas

yang berkelanjutan. Tanpa ekosistem dukungan yang memadai, kualitas relasi guru-siswa akan selalu bergantung pada variabel yang tidak dapat dikontrol.

4. Analisis Tema Ketiga: Partisipasi Bermakna dan Pengakuan Suara Siswa

Tema ketiga yang teridentifikasi dari data adalah signifikansi partisipasi bermakna siswa dalam kehidupan sekolah terhadap pembentukan kesehatan mental mereka. Tema ini dibentuk oleh 41 kode yang mencakup narasi tentang pengalaman didengar, pengalaman berkontribusi dalam pengambilan keputusan, dan pengalaman melihat aspirasi mereka ditindaklanjuti secara nyata.

a. Perbedaan antara Partisipasi Semu dan Partisipasi Bermakna

Analisis data mengungkap perbedaan krusial yang tidak selalu tampak dari luar: perbedaan antara partisipasi semu dan partisipasi bermakna. Partisipasi semu terjadi ketika sekolah menyediakan wadah partisipasi secara formal (misalnya kotak saran atau pemilihan ketua kelas) namun tidak ada mekanisme yang memastikan bahwa masukan tersebut benar-benar dipertimbangkan dan ditindaklanjuti. Partisipasi bermakna, sebaliknya, adalah ketika siswa memiliki bukti nyata bahwa suara mereka mengubah sesuatu.

Dari data yang dikumpulkan, hanya SDN No. 101118 Sayur Matinggi yang menjalankan partisipasi bermakna secara konsisten dan terstruktur melalui program Musyawarah Anak. Siswa S10 dari sekolah

tersebut, ketika ditanya apakah ia percaya bahwa pendapatnya didengar di sekolah, menjawab:

"Percaya. Bulan lalu saya usul supaya jadwal piket diganti karena tidak adil buat anak yang rumahnya jauh. Ternyata diubah. Pak guru bilang usul saya masuk akal. Senang rasanya. (S10, wawancara, Oktober 2025)"

Pengalaman S10 mengandung tiga elemen yang secara bersama-sama membentuk rasa berdaya psikologis: ia bertindak (mengusulkan), proposalnya diakui sebagai valid (masuk akal), dan tindakannya menghasilkan perubahan nyata (jadwal diubah). Ketiga elemen ini adalah mekanisme kerja dari apa yang Bandura sebut sebagai self-efficacy believing, yaitu keyakinan bahwa tindakan dirinya dapat menghasilkan perubahan di dunia.

b. Dampak Partisipasi terhadap Identitas dan Harga Diri

Di luar dampak langsung pada keterampilan sosial-emosional, analisis data menunjukkan bahwa pengalaman berpartisipasi secara bermakna memiliki dampak yang lebih mendalam pada pembentukan identitas siswa. Anak-anak yang memiliki pengalaman didengar dan dianggap kompeten untuk berkontribusi pada pengambilan keputusan mulai membangun narasi tentang diri mereka sebagai subjek yang aktif dan berdaya, bukan sekadar objek yang diatur oleh aturan-aturan yang dibuat oleh orang lain.

Pergeseran naratif diri ini merupakan salah satu mekanisme pembentukan kesehatan mental yang paling fundamental. Dalam kerangka

psikologi positif, identitas sebagai agen aktif bukan sebagai korban pasif situasi adalah salah satu prediktor terkuat bagi resiliensi dan kesejahteraan psikologis jangka panjang.

5. Analisis Tema Keempat: Pola Asuh Demokratis dan Efek Emosionalnya

Tema keempat dibentuk oleh 58 kode yang bersumber dari wawancara orang tua, narasi siswa tentang pengalaman di rumah, dan konfirmasi silang antar keduanya. Analisis tematik pada tema ini mengungkap tiga mekanisme kerja utama melalui mana pola asuh demokratis berkontribusi pada kesehatan mental anak.

a. Mekanisme Pertama: Transmisi Perasaan Berharga

Mekanisme pertama dan paling mendasar adalah transmisi perasaan berharga melalui praktik pengasuhan sehari-hari. Ketika orang tua secara konsisten mendengarkan, mempertimbangkan, dan merespons pendapat anak secara serius, mereka sedang mengirimkan pesan fundamental yang terakumulasi menjadi keyakinan inti anak tentang dirinya sendiri: bahwa ia berharga, bahwa perspektifnya bermakna, dan bahwa dirinya layak untuk diperhatikan.

Data menunjukkan bahwa transmisi perasaan berharga ini paling kuat terjadi bukan melalui pernyataan verbal eksplisit seperti kamu anak yang berharga, melainkan melalui perilaku konsisten yang membuktikan pernyataan tersebut. Orang tua O3 menjelaskan prinsip pengasuhannya: *"Saya percaya anak harus diberi ruang untuk mengungkapkan pendapatnya, walaupun kadang pendapatnya berbeda dengan saya. Justru*

dari perbedaan itu saya bisa tahu anak saya berpikir apa dan merasakan apa. Kalau saya selalu memaksakan kehendak saya, nanti dia tidak berani jujur sama saya lagi. (O3, wawancara, November 2025)"

Pernyataan O3 mengandung kearifan pedagogis yang dalam: bahwa kejujuran anak adalah aset relasional yang rapuh dan harus dijaga dengan konsistensi perilaku, bukan hanya dengan deklarasi niat baik. Ketika anak belajar bahwa berbeda pendapat tidak menimbulkan konsekuensi buruk, ia mengembangkan kepercayaan untuk membawa dirinya yang autentik ke dalam relasi, yang merupakan fondasi dari kesehatan relasional jangka panjang.

b. Mekanisme Kedua: Scaffolding Regulasi Emosi

Mekanisme kedua adalah proses scaffolding regulasi emosi yang terjadi dalam interaksi dialogis antara orang tua demokratis dan anak. Ketika orang tua merespons masalah anak bukan dengan memberi solusi langsung, melainkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang memandu proses berpikir anak, mereka sedang melatih kapasitas metakognitif dan regulasi emosi anak secara bertahap.

Narasi S9 tentang bagaimana ibunya merespons konflik teman sebayanya di sekolah adalah ilustrasi yang sangat kaya: *"Mama tidak langsung bilang salah atau benar. Dia bertanya, menurutmu, kenapa itu bisa terjadi? Terus kami bahas sama-sama. Aku jadi bisa berpikir lebih jernih. (S9, wawancara, Oktober 2025)"*

Pertanyaan menurutmu kenapa itu bisa terjadi yang digunakan Ibu S9 adalah contoh yang tepat dari teknik Socratic questioning dalam konteks parenting. Pertanyaan ini melakukan setidaknya tiga hal sekaligus: ia memindahkan locus of agency dari orang tua ke anak (kamu yang harus berpikir, bukan aku yang memberi jawaban), ia membuka ruang untuk perspektif-taking atau pengambilan sudut pandang pihak lain, dan ia mengaktifkan kemampuan berpikir kausal yang merupakan dasar dari kemampuan pemecahan masalah sosial.

Dari analisis lintas data, peneliti menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya secara konsisten menerapkan pendekatan dialogis seperti ini menunjukkan tiga karakteristik yang berkaitan dengan regulasi emosi: mereka lebih mampu menamai emosi yang mereka rasakan dengan presisi, mereka lebih mampu mengidentifikasi pemicu emosi negatif, dan mereka memiliki repertoar respons yang lebih kaya dalam menghadapi situasi konflik.

c. Mekanisme Ketiga: Pembentukan Otonomi yang Bertanggung Jawab

Mekanisme ketiga adalah pembentukan otonomi yang bertanggung jawab melalui pemberian kepercayaan yang terstruktur. Berbeda dari pola asuh permisif yang memberikan kebebasan tanpa batas, pola asuh demokratis dalam penelitian ini ditemukan secara konsisten

menggabungkan dua elemen yang tampak bertentangan namun sebenarnya saling melengkapi: kebebasan memilih dan tanggung jawab atas pilihan.

Orang tua O1 mengartikulasikan prinsip ini dengan sangat jelas: *"Saya selalu bilang kepada anak saya bahwa pilihan itu adalah tanggung jawab. Jadi kalau dia sudah memilih, dia harus bertanggung jawab atas pilihannya. Dengan begitu dia belajar bahwa kebebasan dan tanggung jawab itu tidak bisa dipisahkan. (O1, wawancara, November 2025)"*

Pembelajaran yang O1 ciptakan melalui prinsip ini adalah pembelajaran eksperiensial tentang konsekuensi, yang merupakan salah satu cara paling efektif untuk membangun internalized self-regulation atau regulasi diri yang berasal dari dalam, bukan dari takut dihukum dari luar. Anak yang belajar bahwa pilihannya memiliki konsekuensi yang harus ia tanggung secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk menimbang-nimbang sebelum bertindak, suatu kapasitas yang dalam psikologi perkembangan merupakan salah satu indikator kematangan emosional dan kognitif yang paling penting.

6. Analisis Tema Kelima: Disonansi Nilai antara Rumah dan Sekolah

Tema kelima merupakan salah satu temuan paling orisinal dari penelitian ini yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur yang ada. Tema ini dibentuk oleh 38 kode yang meliputi narasi tentang pengalaman siswa menghadapi pertentangan nilai antara apa yang mereka pelajari di sekolah dan apa yang berlaku di rumah mereka.

a. Anatomi Disonansi: Ketika Dua Dunia Bertutur Berbeda

Disonansi nilai yang ditemukan dalam penelitian ini memiliki pola yang khas: sekolah, khususnya yang menerapkan prinsip ramah anak, mengajarkan dan memberikan ruang bagi siswa untuk memiliki pendapat, mengungkapkan ketidaksetujuan secara asertif, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, sebagian keluarga menerapkan nilai yang berlawanan: ketundukan kepada orang yang lebih tua dianggap kewajiban, perbedaan pendapat dengan orang tua dianggap bentuk ketidakhormatan, dan anak tidak memiliki hak untuk mempertanyakan keputusan orang dewasa.

Ketika dua sistem nilai yang berlawanan ini bertemu dalam satu individu, yang terjadi bukan sintesis, melainkan konflik internal yang memunculkan apa yang dalam psikologi kognitif disebut cognitive dissonance. Siswa S12 mengungkapkan pengalaman disonansi ini dengan sangat jelas: *"Di sekolah guru bilang kalau kita boleh bicara kalau tidak setuju. Tapi di rumah kalau aku bicara beda sama Bapak, langsung dimarahin. Jadi bingung, mana yang benar. (S12, wawancara, November 2025)"*

Pertanyaan mana yang benar yang diajukan S12 bukan retorika; ia adalah ekspresi otentik dari kebingungan identitas yang nyata. Anak ini tidak sedang bertanya tentang aturan, melainkan tentang siapa ia seharusnya menjadi dirinya. Kebingungan semacam ini, jika tidak mendapat resolusi, berpotensi menghasilkan apa yang Erikson sebut sebagai identity confusion, sebuah krisis perkembangan yang pada tahap usia sekolah dasar dapat

berwujud sebagai penarikan diri sosial, penurunan motivasi belajar, atau kecemasan yang tidak jelas sumbernya.

b. Dampak Perilaku dari Disonansi Nilai

Dampak dari disonansi nilai ini tidak hanya bersifat internal-psikologis, tetapi juga tampak dalam perubahan perilaku yang dapat diamati secara langsung. Guru G6 memaparkan observasinya: *"Ada anak-anak yang di sekolah aktif dan percaya diri, tapi ketika dijemput orang tuanya, langsung berubah. Kaku, takut. Kontrasnya sangat terlihat. Kami pernah coba ajak orang tua berdiskusi, tapi tidak semua mau berubah. (G6, wawancara, November 2025)"*

Perubahan perilaku yang diamati G6 adalah indikator psikologis yang sangat bermakna: anak tersebut memiliki dua repertoar perilaku yang berbeda untuk dua konteks yang berbeda. Di sekolah ia belajar bahwa percaya diri dan asertif adalah nilai positif; di rumah ia belajar bahwa perilaku yang sama dapat berbuah hukuman. Dalam jangka panjang, keharusan untuk terus-menerus berpindah register antara dua sistem nilai yang bertentangan menciptakan kelelahan psikologis yang tidak terlihat dari luar.

c. Implikasi bagi Ekologi Perkembangan Anak

Temuan tentang disonansi nilai ini berbicara langsung kepada konsep mesosystem dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Mesosystem adalah kualitas hubungan dan tingkat koherensi nilai antara dua microsystem utama dalam kehidupan anak: keluarga dan sekolah.

Ketika mesosystem berfungsi dengan baik, yaitu ketika nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah saling memperkuat dan tidak saling kontradiksi, efek positif dari masing-masing microsystem diperkuat dan diperluas. Ketika mesosystem tidak berfungsi, potensi positif dari masing-masing lingkungan dapat saling meniadakan atau bahkan menciptakan efek negatif yang baru.

Data penelitian ini memberikan bukti empiris yang konkret dan kontekstual tentang beroperasinya mekanisme mesosystem ini di lapangan. Ini merupakan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman ekologis tentang kesehatan mental anak di Indonesia, khususnya dalam konteks komunitas yang memiliki sistem nilai tradisional yang kuat.

7. Analisis Tema Keenam: Resiliensi sebagai Produk Lingkungan Suportif

Tema keenam, yang dalam banyak hal merupakan tema puncak dari keseluruhan analisis, adalah resiliensi sebagai produk aktif dari lingkungan yang mendukung, bukan sebagai sifat bawaan yang dimiliki atau tidak dimiliki oleh individu anak. Tema ini dibentuk oleh 44 kode yang meliputi narasi tentang strategi koping, cara menghadapi kegagalan, dan mekanisme bangkit dari tekanan yang dikembangkan oleh siswa.

a. Resiliensi sebagai Kompetensi yang Dipelajari

Analisis data menunjukkan secara konsisten bahwa siswa-siswa yang menunjukkan resiliensi paling tinggi adalah mereka yang memiliki akses terhadap dua sumber daya utama: pertama, figur dewasa (guru atau orang tua) yang secara aktif mengajarkan dan memodelkan strategi koping

yang adaptif; dan kedua, pengalaman berulang berhasil mengatasi tantangan dengan dukungan dari lingkungan sekitar.

Siswi S15 menggambarkan bagaimana gurunya secara eksplisit mengajarkan strategi coping: *"Kalau sedang stres, Bu Erna pernah mengajarkan saya menulis jurnal perasaan. Menulis apa yang saya rasakan, terus baca ulang. Kata Bu Erna, itu cara otak kita membersihkan diri. Sekarang kalau lagi berat, saya menulis dulu baru saya bisa tenang. (S15, wawancara, November 2025)"*

Yang paling bermakna dari narasi S15 bukan teknik journaling itu sendiri, melainkan fakta bahwa ia kini memiliki sebuah alat yang ia kuasai dan dapat ia gunakan secara mandiri. Kepemilikan atas alat untuk mengelola kondisi internal dirinya sendiri adalah inti dari apa yang dimaksud dengan psychological agency, dan psychological agency inilah yang merupakan komponen terpenting dari resiliensi.

b. Peran Orang Tua dalam Membangun Resiliensi

Data menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis berkontribusi pada pembentukan resiliensi anak terutama melalui cara mereka merespons kegagalan anak. Tiga pola respons yang membangun resiliensi teridentifikasi dari data: validasi emosi tanpa dramatisasi (ya, wajar kamu kecewa), reorientasi ke depan dengan pertanyaan terbuka (besok mau coba lagi?), dan kehadiran yang aktif sebagai mitra pemulihan (ayah bantu belajar lagi).

Pola respons ini kontras dengan respons yang menghambat resiliensi yang juga ditemukan dalam data: minimalisasi perasaan anak (ah itu bukan masalah besar), pemberian solusi terlalu cepat tanpa validasi emosi terlebih dahulu, atau sebaliknya, dramatisasi kegagalan yang membuat anak merasa bahwa kegagalannya adalah bencana yang tidak dapat dipulihkan.

c. Resiliensi dalam Konteks Keterbatasan

Temuan yang paling mengejutkan sekaligus mengharukan dari tema ini adalah ditemukannya kapasitas resiliensi yang signifikan di antara siswa-siswa dari SDN No. 101116 Bange, sekolah dengan kondisi paling terbatas di antara kelima lokasi penelitian. Meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, guru dengan kapasitas pelatihan yang terbatas, dan sebagian besar dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang sulit, beberapa siswa di sekolah ini menunjukkan resiliensi yang tidak kalah dari siswa di sekolah-sekolah yang lebih beruntung.

Analisis lebih mendalam mengungkapkan bahwa resiliensi pada siswa-siswa ini bersumber dari kombinasi tiga faktor yang unik: pertama, kehadiran satu atau dua guru yang memiliki ketersediaan emosional tinggi meskipun tanpa pelatihan formal; kedua, ikatan komunitas yang kuat di lingkungan pedesaan yang menciptakan jaringan dukungan sosial informal; dan ketiga, internalisasi nilai-nilai ketangguhan yang diajarkan dalam keluarga dan lingkungan sekitar, di mana kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan dianggap sebagai kebajikan yang dihormati.

8. Analisis Tema Minor: Konteks Sosial dan Pengasuhan dan

Kesenjangan Kapasitas

a. Konteks Sosial sebagai Variabel Kontekstual

Dua tema minor yang teridentifikasi dalam analisis memberikan kedalaman kontekstual yang penting untuk memahami mengapa dinamika yang ditemukan dalam penelitian ini berlangsung dengan cara yang spesifik di Tapanuli Selatan. Tema minor pertama adalah pengaruh konteks sosial terhadap dinamika pengasuhan dan relasi guru-siswa.

Konteks sosial masyarakat Tapanuli Selatan secara historis menekankan penghormatan kepada yang lebih tua, ketundukan dalam hierarki sosial, dan pengutamaan kepentingan komunal di atas individual. Nilai-nilai ini bukan sekadar norma sosial eksternal, melainkan sudah terinternalisasi secara mendalam dalam cara masyarakat memandang relasi orang tua-anak dan guru-siswa.

Dalam konteks ini, orang tua yang mencoba menerapkan pola asuh demokratis sering menghadapi resistensi internal yang tidak sepenuhnya disadari, berupa rasa khawatir bahwa memberi anak terlalu banyak kebebasan berpendapat akan merusak rasa hormat anak kepada orang tua.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa program pengembangan kapasitas orang tua dalam pengasuhan demokratis di Tapanuli Selatan tidak dapat sekadar mengadopsi modul parenting dari konteks yang berbeda, melainkan harus secara eksplisit berdialog dengan dan membangun jembatan antara nilai-nilai demokratis modern dan nilai-nilai sosial yang hidup di masyarakat.

b. Kesenjangan Kapasitas sebagai Faktor Moderator

Tema minor kedua adalah kesenjangan kapasitas institusional antarsekolah yang berfungsi sebagai faktor moderator terhadap efektivitas program sekolah ramah anak. Analisis data menunjukkan bahwa perbedaan kondisi antara SDN No. 101118 dan SDN No. 101103 bukan hanya perbedaan dalam hal fasilitas fisik, melainkan mencakup perbedaan yang jauh lebih fundamental: perbedaan dalam kapasitas guru untuk menerjemahkan prinsip-prinsip ramah anak ke dalam praktik pedagogis sehari-hari.

Kesenjangan kapasitas ini perlu dipahami bukan sebagai bukti kegagalan individual guru-guru di sekolah dengan keterbatasan, melainkan sebagai bukti kesenjangan sistemik dalam distribusi dukungan pengembangan profesional. Ketika sebuah sekolah tidak mendapat akses yang memadai terhadap pelatihan, supervisi, dan sumber daya pendukung, maka harapan bahwa sekolah tersebut dapat mengimplementasikan program sekolah ramah anak dengan kualitas yang sama dengan sekolah yang lebih beruntung adalah harapan yang tidak adil.

1. Sintesis Analisis: Tiga Pola Hubungan antara Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis

Setelah menganalisis masing-masing tema secara terpisah, peneliti melakukan analisis lintas tema untuk menjawab rumusan masalah ketiga: bagaimana hubungan antara lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh

demokratis orang tua terhadap kesehatan mental siswa? Dari analisis ini, teridentifikasi tiga pola hubungan yang berbeda.

Tabel 4. 16 Tiga Pola Hubungan antara Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh

Demokratis

Pola Hubungan	Kondisi Sekolah	Kondisi Keluarga	Dampak pada Kesehatan Mental	Contoh Siswa
Sinergi Kumulatif	Sekolah ramah anak berjalan optimal	Pola asuh demokratis konsisten	Kesehatan mental paling optimal; resiliensi tinggi; harga diri kuat	S8, S9, S13, S15
Kompensasi Parsial	Sekolah ramah anak kuat	Pola asuh kurang demokratis	Kesehatan mental cukup baik; sekolah menjadi penyangga tekanan keluarga	S11, S3, S4

Pola Hubungan	Kondisi Sekolah	Kondisi Keluarga	Dampak pada Kesehatan Mental	Contoh Siswa
Efek Terbatas	Pola asuh demokratis kuat	Sekolah kurang mendukung	Kesehatan mental moderat; fondasi rumah membantu tapi dampak sekolah membatasi	S2, S1
Disonansi Aktif	Sekolah demokratis; keluarga otoriter	Nilai bertentangan secara aktif	Tekanan psikologis dan kebingungan identitas signifikan; risiko coping maladaptif	S12, S6
Keterbatasan Ganda	Sekolah kurang mendukung	Pola asuh tidak demokratis	Kesehatan mental paling rentan; membutuhkan	S7 (awal penelitian)

Pola Hubungan	Kondisi Sekolah	Kondisi Keluarga	Dampak pada Kesehatan Mental	Contoh Siswa
			intervensi dari luar	

Tabel 4.16 merangkum temuan sintesis yang merupakan salah satu kontribusi konseptual terpenting dari penelitian ini. Lima pola hubungan yang teridentifikasi jauh lebih nuansasi dibandingkan asumsi sederhana yang umum dijumpai dalam literatur, yaitu bahwa lebih banyak dukungan selalu lebih baik. Data menunjukkan bahwa kualitas interaksi antara dua sumber dukungan (sinergi vs. disonansi) sama pentingnya, bahkan mungkin lebih penting, daripada kualitas masing-masing sumber secara terpisah.

Implikasi paling praktis dari temuan ini adalah bahwa intervensi untuk meningkatkan kesehatan mental siswa tidak dapat hanya berfokus pada satu titik, baik pada sekolah maupun pada keluarga, melainkan harus secara aktif bekerja untuk membangun koherensi nilai dan sinergi aktif antara kedua lingkungan tersebut. Program yang berhasil membangun jembatan antara sekolah dan keluarga, seperti workshop parenting yang diadakan SDN No. 101118, berpotensi menghasilkan dampak yang jauh lebih besar daripada program yang hanya bekerja di satu sisi.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Bagian ini mendiskusikan temuan-temuan penelitian secara mendalam dengan menghubungkannya dengan teori-teori yang telah dipaparkan dalam Bab II, membandingkannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, dan menginterpretasikan signifikansinya dalam konteks penelitian di Tapanuli Selatan. Pembahasan diorganisasikan berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian, diikuti dengan bagian yang membahas implikasi temuan terhadap praktik pendidikan dan pengembangan kebijakan.

1) Pembahasan Rumusan Masalah Pertama: Peran Lingkungan

Sekolah Ramah Anak terhadap Kesehatan Mental Siswa

a. Konfirmasi dan Pendalaman Teori

Temuan penelitian ini secara tegas mengkonfirmasi proposisi utama yang mendasari konsep sekolah ramah anak bahwa lingkungan pendidikan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikologis, emosional, dan sosial anak secara aktif berkontribusi pada kesehatan mental mereka. Konfirmasi ini bukan hanya bersifat statistik, melainkan, yang lebih penting, bersifat mekanistik, artinya penelitian ini berhasil mengidentifikasi dengan presisi bagaimana dan melalui jalur apa pengaruh tersebut bekerja.

Temuan bahwa rasa aman psikologis merupakan mekanisme kerja utama dari lingkungan sekolah ramah anak sejalan dengan dan memperluas temuan Woo dkk. yang menemukan bahwa iklim keamanan sekolah memiliki efek protektif terhadap perkembangan gejala

kecemasan pada siswa. Namun sementara Woo dkk. mengoperasionalisasi keamanan sekolah terutama pada dimensi fisik (bebas dari perundungan dan kekerasan fisik), penelitian ini mengungkap bahwa dimensi yang jauh lebih berpengaruh adalah keamanan psikologis: keamanan untuk membuat kesalahan, keamanan untuk berbeda pendapat, dan keamanan untuk mengekspresikan kondisi emosional tanpa takut dihukum atau dipermalukan.

Perbedaan konseptual ini bukan sekadar perbedaan semantik. Ia memiliki implikasi yang sangat berbeda bagi praktik. Sekolah yang hanya berfokus pada penghapusan kekerasan fisik dapat mengklaim dirinya sebagai sekolah aman, namun jika di dalam kelas siswa masih takut dipermalukan ketika menjawab salah, rasa aman yang tercipta hanya bersifat permukaan dan tidak menyentuh lapisan psikologis yang paling menentukan bagi perkembangan mental anak.

b. Relevansi dengan Teori Hierarki Kebutuhan Maslow

Dalam kerangka hierarki kebutuhan Maslow, keamanan (safety) menempati level kedua dari bawah dalam piramida kebutuhan, tepat di atas kebutuhan fisiologis. Posisi ini menegaskan bahwa kebutuhan akan rasa aman harus terpenuhi sebelum kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, seperti rasa memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri, dapat berkembang secara optimal. Temuan penelitian ini secara empiris mengkonfirmasi operasionalisasi hierarki kebutuhan Maslow dalam konteks sekolah: siswa yang merasa tidak aman secara psikologis tidak

dapat mengembangkan kepercayaan diri dan harga diri yang sehat, karena energi psikologis mereka terkuras untuk mengelola ancaman, bukan untuk tumbuh.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menciptakan rasa aman psikologis secara efektif membuka pintu bagi perkembangan seluruh lapisan hierarki kebutuhan Maslow: siswa yang aman secara psikologis lebih mudah membangun rasa memiliki terhadap komunitas sekolah (belongingness), lebih mudah mengembangkan harga diri yang sehat melalui pencapaian dan pengakuan (esteem), dan pada akhirnya lebih mampu mengaktualisasikan potensi diri mereka secara penuh (self-actualization).

c. Guru sebagai Figur Kepercayaan: Dialog dengan Teori Keterikatan

Temuan tentang peran guru sebagai figur kepercayaan emosional menemukan landasan teoretisnya yang paling kokoh dalam teori keterikatan (attachment theory) yang dikembangkan oleh Bowlby dan kemudian dielaborasi oleh Ainsworth. Teori ini pada awalnya dirumuskan untuk mendeskripsikan relasi anak dengan orang tua, namun para peneliti perkembangan kemudian menemukan bahwa anak-anak juga dapat membentuk ikatan keterikatan fungsional dengan figur-figur dewasa non-orang tua yang hadir secara konsisten dan responsif dalam kehidupan mereka, termasuk guru.

Fenomena yang dalam penelitian ini disebut sebagai fungsi guru sebagai secure base selaras persis dengan konsep keterikatan aman (secure attachment) dalam teori Bowlby: siswa yang memiliki guru yang responsif dan dapat diandalkan secara emosional menunjukkan keberanian yang lebih besar untuk mengeksplorasi, mengambil risiko belajar, dan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan. Ini adalah tanda-tanda klasik dari efek secure base dalam teori keterikatan.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Pianta yang menemukan bahwa kualitas hubungan guru-siswa merupakan salah satu prediktor terkuat bagi hasil perkembangan anak, bahkan setelah mengontrol variabel-variabel seperti kondisi keluarga dan karakteristik individual anak. Kontribusi unik penelitian ini terhadap literatur ini adalah menghadirkan pemahaman mekanistik yang lebih rinci tentang bagaimana efek ini bekerja dalam konteks budaya Indonesia, khususnya Tapanuli Selatan, di mana ekspektasi kultural tentang relasi guru-siswa secara tradisional cenderung lebih hirarkis dan formal.

d. Partisipasi Siswa dan Teori Self-Determination

Temuan tentang dampak positif partisipasi bermakna siswa pada kesehatan mental mereka menemukan penjelasan teoretisnya yang paling komprehensif dalam self-determination theory (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. SDT berpendapat bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yang, ketika terpenuhi, menghasilkan motivasi intrinsik, kesejahteraan psikologis, dan

pertumbuhan optimal: kebutuhan akan otonomi (autonomy), kompetensi (competence), dan keterhubungan (relatedness).

Program Musyawarah Anak di SDN No. 101118 secara bersamaan memenuhi ketiga kebutuhan ini: ia memenuhi kebutuhan otonomi dengan memberikan siswa suara yang nyata dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka, memenuhi kebutuhan kompetensi dengan memberi mereka pengalaman bahwa perspektif dan proposisi mereka bernilai dan efektif, serta memenuhi kebutuhan keterhubungan dengan menciptakan rasa solidaritas dan rasa memiliki komunitas yang lebih dalam. Tidak mengherankan bahwa siswa-siswa dari sekolah ini secara konsisten menunjukkan kondisi kesehatan mental yang paling optimal dalam penelitian ini.

Temuan ini merupakan bukti empiris yang bermakna bahwa investasi dalam partisipasi siswa bukan sekadar nilai demokratis yang perlu dipegang secara normatif, melainkan strategi pendidikan berbasis bukti yang secara langsung berkontribusi pada kesehatan mental dan motivasi belajar siswa. Ini adalah insight yang memiliki implikasi kebijakan yang sangat konkret: program sekolah ramah anak tidak boleh berhenti pada pemenuhan standar fisik, melainkan harus secara serius membangun mekanisme partisipasi siswa yang bermakna dan berkelanjutan.

e. Kesesuaian dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Secara umum, temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Supeni dkk. yang menemukan bahwa sekolah yang menerapkan prinsip ramah anak berhasil menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih kondusif, di mana siswa merasa lebih aman dan termotivasi untuk belajar. Demikian pula, temuan ini konsisten dengan meta-analisis Podiya dkk. yang menemukan bahwa iklim sekolah yang positif berkontribusi secara signifikan pada kesehatan mental dan prestasi akademik siswa.

Perbedaan yang perlu dicatat adalah bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya dilakukan dalam konteks negara-negara maju di mana infrastruktur sekolah dan kapasitas guru umumnya lebih homogen dan lebih memadai. Penelitian ini menemukan bahwa dalam konteks Indonesia, khususnya Tapanuli Selatan, kualitas implementasi sekolah ramah anak sangat bervariasi dan dipengaruhi secara kuat oleh faktor-faktor seperti akses guru terhadap pelatihan, kondisi sosial-ekonomi masyarakat sekitar, dan kapasitas kepemimpinan kepala sekolah. Variasi ini menciptakan spektrum efek yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan yang tergambar dalam penelitian-penelitian dari konteks negara maju.

2) Pembahasan Rumusan Masalah Kedua: Kontribusi Pola Asuh

Demokratis terhadap Kesehatan Mental Siswa

a. Konfirmasi Teori Baumrind dalam Konteks Lokal

Temuan penelitian ini secara keseluruhan mengonfirmasi kerangka teoritis Diana Baumrind tentang keunggulan pola asuh

demokratis (authoritative) dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan permisif dalam mendukung perkembangan psikologis anak yang sehat. Konfirmasi ini bermakna secara khusus karena dilakukan dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki karakteristik budaya yang sangat berbeda dari konteks budaya Barat di mana teori Baumrind awalnya dikembangkan.

Dalam konteks masyarakat di Tapanuli Selatan, terdapat nilai-nilai tentang penghormatan kepada orang yang lebih tua yang secara tradisional menjadi bagian dari norma sosial yang dianut. Fakta bahwa pola asuh demokratis, yang memberikan anak otonomi dan ruang untuk berpendapat, tetap menunjukkan korelasi positif dengan kesehatan mental anak bahkan dalam konteks budaya yang secara historis kurang mendukung otonomi anak, merupakan bukti bahwa prinsip-prinsip dasar dari teori Baumrind memiliki validitas yang melampaui batas-batas budaya.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa ekspresi operasional dari pola asuh demokratis di Tapanuli Selatan tidak selalu identik dengan ekspresinya di budaya Barat. Di beberapa keluarga partisipan, yang tampak sebagai pola asuh demokratis bukanlah dialog yang setara antara orang tua dan anak dalam pengertian Barat yang liberal, melainkan lebih berupa kesediaan orang tua untuk mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan mempertimbangkan perasaan anak sebelum membuat keputusan akhir. Modifikasi

kontekstual ini mengkonfirmasi temuan Harahap dkk. bahwa meskipun prinsip-prinsip dasar pola asuh demokratis bersifat universal, ekspresi kulturalnya bervariasi secara bermakna antar budaya.

b. Tiga Mekanisme sebagai Kontribusi Konseptual

Salah satu kontribusi konseptual terpenting dari penelitian ini adalah identifikasi tiga mekanisme spesifik melalui mana pola asuh demokratis berkontribusi pada kesehatan mental anak. Identifikasi mekanisme ini melampaui apa yang sudah tersedia dalam literatur, yang umumnya hanya menyatakan adanya korelasi positif antara pola asuh demokratis dan kesehatan mental anak tanpa menjelaskan mengapa dan bagaimana korelasi tersebut bekerja.

Mekanisme pertama, transmisi perasaan berharga, beroperasi melalui akumulasi pengalaman sehari-hari di mana anak merasakan bahwa keberadaan dan perspektifnya dianggap penting oleh figur otoritas yang paling berpengaruh dalam hidupnya, yaitu orang tuanya sendiri. Dalam kerangka psikologi perkembangan, ini adalah proses pembentukan core beliefs atau keyakinan inti tentang diri sendiri yang, sekali terbentuk, menjadi lensa yang melaluinya anak menginterpretasikan seluruh pengalamannya. Anak yang memiliki core belief bahwa dirinya berharga dan layak didengar akan menghadapi pengalaman-pengalaman sulit dengan fondasi internal yang kokoh.

Mekanisme kedua, scaffolding regulasi emosi, beroperasi melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara implisit

dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak. Ketika orang tua merespons kondisi emosional anak dengan cara yang terstruktur, mengundang refleksi, dan tidak menstigmatisasi emosi sebagai kelemahan, mereka sedang memodelkan dan mengajarkan kemampuan regulasi emosi yang pada akhirnya akan dimiliki anak sebagai kapasitas internalnya sendiri. Proses ini selaras dengan konsep emotion coaching yang dikembangkan Gottman dan merupakan salah satu strategi parenting yang paling banyak didukung oleh bukti empiris dalam literatur psikologi perkembangan.

Mekanisme ketiga, pembentukan otonomi yang bertanggung jawab, beroperasi melalui serangkaian pengalaman berhasil membuat keputusan dan mengelola konsekuensinya yang secara bertahap membangun apa yang Bandura sebut sebagai self-efficacy, yaitu keyakinan bahwa diri sendiri mampu mengendalikan hidupnya sendiri. Self-efficacy adalah salah satu prediktor terkuat bagi resiliensi dan kesehatan mental dalam literatur psikologi positif, dan temuan penelitian ini mengidentifikasi dengan konkret bagaimana self-efficacy ini terbentuk melalui praktik pengasuhan sehari-hari.

c. Pengaruh Konteks Sosial terhadap Pola Asuh

Temuan tentang pengaruh konteks sosial terhadap pola asuh merupakan salah satu kontribusi paling orisinal dari penelitian ini yang belum mendapat perhatian memadai dalam literatur. Nilai-nilai sosial seperti hormat kepada yang lebih tua, pengutamaan keharmonisan

keluarga, dan peran orang tua sebagai figur otoritas secara aktif berinteraksi dengan upaya orang tua untuk menerapkan pola asuh yang lebih demokratis.

Interaksi ini menciptakan tension internal yang unik dalam diri orang tua yang sadar akan pentingnya pendekatan demokratis, tetapi sekaligus tidak ingin dianggap sebagai orang tua yang gagal menanamkan rasa hormat pada anaknya. Tension ini menghasilkan pola pengasuhan yang hibrida dan tidak selalu konsisten, di mana orang tua bisa bersikap sangat demokratis dalam situasi tertentu namun tiba-tiba menjadi otoriter dalam situasi lain, terutama di hadapan anggota keluarga besar atau komunitas.

Temuan ini memiliki implikasi yang sangat penting bagi program intervensi parenting di Tapanuli Selatan. Program yang berhasil adalah yang tidak mengkonfrontasi nilai-nilai sosial yang ada secara frontal, melainkan yang mampu menemukan titik-titik temu antara nilai-nilai sosial lokal dan prinsip-prinsip pola asuh demokratis. Misalnya, nilai tentang bijaksana dalam berbicara dan mendengarkan dapat dimaknai ulang sebagai fondasi dari komunikasi empatik yang menjadi inti pola asuh demokratis.

d. Dialog dengan Penelitian Terdahulu tentang Pola Asuh

Temuan penelitian ini sejalan dengan meta-analisis Deneault dkk. yang menemukan asosiasi positif yang konsisten antara pola asuh democratic-responsive dengan resiliensi, harga diri, dan kemampuan

regulasi emosi anak. Namun penelitian ini menambahkan dimensi kontekstual yang tidak dijumpai dalam meta-analisis tersebut: bahwa efektivitas pola asuh demokratis dalam menghasilkan dampak positif terhadap kesehatan mental anak dipengaruhi secara signifikan oleh konteks budaya di mana pengasuhan tersebut berlangsung.

Penelitian Putri dkk. yang menemukan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi pada perkembangan kepribadian yang positif juga mendapatkan konfirmasi dalam temuan penelitian ini, namun dengan penambahan nuansa yang penting: bahwa dampak positif tersebut tidak bersifat otomatis dan universal, melainkan dimediasi oleh konsistensi penerapan dan kemampuan orang tua untuk mengadaptasi prinsip-prinsip demokratis dengan konteks kultural yang melingkupinya.

3) Pembahasan Rumusan Masalah Ketiga: Hubungan antara

Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis

a. Melampaui Model Additive: Menuju Model Interaksional

Salah satu kontribusi konseptual paling signifikan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa hubungan antara lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis terhadap kesehatan mental anak tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh model aditif sederhana, di mana semakin banyak dukungan yang diterima dari kedua sumber, semakin baik hasilnya. Model yang lebih akurat untuk menggambarkan hubungan ini adalah model interaksional, di mana kualitas interaksi dan

koherensi nilai antara kedua lingkungan sama pentingnya dengan kualitas masing-masing lingkungan secara terpisah.

Lima pola hubungan yang teridentifikasi dalam analisis tematik, mulai dari sinergi kumulatif hingga disonansi aktif dan keterbatasan ganda, memberikan bukti empiris yang kuat bahwa kombinasi dan interaksi antara dua faktor jauh lebih penting daripada keberadaan salah satunya secara individual. Temuan ini selaras dengan dan memberikan elaborasi empiris terhadap temuan Akhtar yang menyatakan bahwa konsistensi pendekatan di rumah dan sekolah menciptakan kontinuitas yang mendukung perkembangan mental anak yang optimal.

b. Teori Ekologi Bronfenbrenner sebagai Kerangka Penjelas

Dari seluruh kerangka teori yang relevan, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner memberikan penjelasan yang paling komprehensif dan koheren terhadap keseluruhan temuan penelitian ini. Dalam teori ini, perkembangan anak dipahami sebagai produk dari interaksi dinamis antara individu dengan lima sistem lingkungan yang melingkupinya: *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem*, *macrosystem*, dan *chronosystem*.

Penelitian ini secara empiris menapaktifikasi cara kerja dari dua lapisan sistem tersebut secara bersamaan. Pada lapisan *microsystem*, penelitian ini mendokumentasikan secara rinci bagaimana kualitas interaksi di dalam dua *microsystem* utama anak, yaitu keluarga dan sekolah, membentuk pengalaman psikologis sehari-hari mereka. Pada

lapisan mesosystem, penelitian ini memberikan bukti konkret tentang bagaimana kualitas hubungan antar microsystem, yang dalam penelitian ini termanifestasi sebagai koherensi atau disonansi nilai antara sekolah dan keluarga, secara signifikan memoderasi efek dari masing-masing microsystem.

Kontribusi orisinal penelitian ini terhadap aplikasi teori Bronfenbrenner adalah pembuktian empirisnya dalam konteks Indonesia, khususnya dalam masyarakat yang memiliki sistem nilai budaya yang kuat (macrosystem Mandailing) yang secara aktif berinteraksi dan memengaruhi operasi dari mesosystem dan microsystem. Hal ini menunjukkan bahwa teori Bronfenbrenner tidak hanya valid secara konseptual dalam konteks ini, tetapi juga harus diterapkan dengan kepekaan terhadap cara nilai-nilai budaya lokal beroperasi sebagai variabel kontekstual yang kuat.

c. Sinergi sebagai Kondisi Optimal: Implikasi bagi Praktik

Temuan bahwa kondisi sinergi kumulatif menghasilkan kesehatan mental yang paling optimal memiliki implikasi yang sangat konkret bagi praktik. Sinergi ini tidak terjadi secara otomatis hanya karena sebuah sekolah memiliki program ramah anak yang baik dan orang tuanya menerapkan pola asuh yang demokratis secara terpisah. Sinergi yang sesungguhnya membutuhkan komunikasi aktif dan kolaborasi yang terstruktur antara sekolah dan keluarga untuk

memastikan bahwa nilai-nilai yang dibangun di dua lingkungan tersebut saling memperkuat, bukan saling melemahkan.

Program workshop parenting yang diselenggarakan SDN No. 101118 Sayur Matinggi adalah contoh nyata dari mekanisme yang berhasil membangun sinergi ini. Dengan mengundang orang tua untuk memahami prinsip-prinsip yang diterapkan sekolah dan mendiskusikan bagaimana prinsip-prinsip yang sama dapat diterapkan di rumah, sekolah tersebut secara aktif berinvestasi dalam kualitas mesosystem anak-anak didiknya. Dampaknya tidak hanya dirasakan di sekolah, tetapi seperti yang dituturkan oleh orang tua O4, juga mengubah cara orang tua berinteraksi dengan anaknya di rumah.

d. Disonansi sebagai Risiko yang Perlu Dikelola

Di sisi lain, temuan tentang disonansi nilai sebagai sumber tekanan psikologis yang signifikan menunjukkan bahwa absennya sinergi bukan sekadar kondisi netral, melainkan kondisi yang aktif merugikan kesehatan mental anak. Anak yang menghadapi kontradiksi nilai antara sekolah dan rumah tidak hanya kehilangan manfaat dari sinergi; mereka juga menanggung beban psikologis tambahan berupa konflik internal yang melelahkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa tidak cukup bagi sekolah untuk sekadar membangun lingkungan yang baik bagi siswa selama jam sekolah, jika kemudian siswa harus pulang ke lingkungan rumah yang mengirimkan pesan yang bertentangan. Tanggung jawab sekolah ramah

anak, dalam perspektif ekologis, mencakup tanggung jawab untuk aktif membangun mesosystem yang koheren, bukan hanya bertanggung jawab terhadap microsystem-nya sendiri.

4) Kontribusi Temuan terhadap Ilmu Pendidikan dan Psikologi Anak

a. Kontribusi Teoretis

Penelitian ini memberikan setidaknya tiga kontribusi teoretis yang bermakna bagi ilmu pendidikan dan psikologi anak. Pertama, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang mekanisme kerja sekolah ramah anak dengan mengidentifikasi bahwa keamanan psikologis, bukan hanya keamanan fisik, adalah mekanisme kerja utama melalui mana lingkungan sekolah mempengaruhi kesehatan mental siswa. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi tiga mekanisme spesifik melalui mana pola asuh demokratis berkontribusi pada kesehatan mental anak, yaitu transmisi perasaan berharga, scaffolding regulasi emosi, dan pembentukan otonomi yang bertanggung jawab, yang menambahkan kedalaman mekanistik terhadap literatur yang selama ini lebih banyak berbicara tentang korelasi daripada mekanisme.

Ketiga, dan mungkin yang paling orisinal, penelitian ini mengembangkan model interaksional lima pola hubungan antara sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis (sinergi kumulatif, kompensasi parsial, efek terbatas, disonansi aktif, dan keterbatasan ganda) yang melampaui pemahaman sederhana yang ada dalam literatur sebelumnya.

Model ini memiliki nilai prediktif yang lebih tinggi dan dapat memandu intervensi yang lebih tepat sasaran.

Tabel 4. 17 Ringkasan Kontribusi Penelitian terhadap Teori yang Ada

Teori/Penelitian Terdahulu	Posisi Sebelumnya	Kontribusi Penelitian Ini
Baumrind (pola asuh demokratis)	Korelasi positif antara pola asuh demokratis dan perkembangan anak yang sehat, diuji di konteks Barat	Konfirmasi dalam konteks penelitian di Indonesia; identifikasi 3 mekanisme spesifik; deskripsi adaptasi kultural
Teori Keterikatan Bowlby	Ikatan keterikatan aman dengan orang tua sebagai fondasi perkembangan psikologis	Perluasan ke figur guru sebagai secondary attachment figure dalam konteks sekolah Indonesia
SDT Deci & Ryan (otonomi, kompetensi, keterhubungan)	Tiga kebutuhan dasar psikologis sebagai kondisi motivasi intrinsik	Bukti empiris pemenuhan ketiga kebutuhan melalui program partisipasi formal (Musyawarah Anak)

Teori/Penelitian Terdahulu	Posisi Sebelumnya	Kontribusi Penelitian Ini
Ekologi Bronfenbrenner (mesosystem)	Kualitas hubungan antar microsystem sebagai variabel perkembangan	Bukti empiris tentang 5 pola operasi mesosystem (sinergi, kompensasi, disonansi, dll) dalam konteks Indonesia
Penelitian Sekolah Ramah Anak (Supeni, Woo, Podiya)	Lingkungan sekolah positif berkontribusi pada kesehatan mental; terutama dari konteks negara maju	Konfirmasi dalam konteks Indonesia; pengayaan dengan dimensi psikologis (bukan hanya fisik); variasi konteks sangat berpengaruh

b. Kontribusi Praktis bagi Pendidikan di Indonesia

Di luar kontribusi teoretisnya, penelitian ini menghasilkan sejumlah wawasan praktis yang dapat langsung diterapkan untuk meningkatkan kualitas implementasi sekolah ramah anak di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang memiliki karakteristik serupa dengan Tapanuli Selatan.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa standar minimum sekolah ramah anak sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2021 perlu disertai dengan panduan implementasi yang lebih rinci tentang dimensi psikologis, bukan hanya fisik dan administratif. Tanpa panduan yang memadai tentang bagaimana membangun iklim psikologis yang aman, sekolah berisiko terjebak dalam formalitas pemenuhan checklist tanpa menyentuh substansi yang paling bermakna bagi kesehatan mental siswa.

Kedua, penelitian ini memberikan bukti yang kuat bahwa program pengembangan profesional guru perlu secara eksplisit mencakup kompetensi emosional dan relasional, tidak hanya kompetensi akademik dan pedagogis. Guru yang memiliki ketersediaan emosional tinggi terbukti menjadi faktor protektif yang sangat signifikan bagi kesehatan mental siswa, namun kapasitas ini tidak muncul secara otomatis dan membutuhkan investasi yang deliberat dalam pelatihan dan pengembangan profesional.

Ketiga, penelitian ini menunjukkan bahwa program pendidikan parenting yang paling efektif adalah yang tidak sekadar mengajarkan teknik-teknik pengasuhan secara generik, melainkan yang secara spesifik membangun jembatan antara nilai-nilai lokal yang hidup di masyarakat dan prinsip-prinsip pengasuhan demokratis yang terbukti secara ilmiah mendukung kesehatan mental anak.

5) Konteks Sosial Budaya dan Relevansinya bagi Temuan

a. Tapanuli Selatan sebagai Laboratorium Ekologis

Pilihan Tapanuli Selatan sebagai lokasi penelitian terbukti sangat produktif secara ilmiah karena wilayah ini menyediakan kondisi yang memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana variabel-variabel yang selama ini hanya dibahas secara abstrak dalam teori beroperasi dalam konteks kehidupan yang konkret dan kompleks. Variasi kondisi ekonomi yang signifikan dan spektrum kapasitas sekolah yang lebar menjadikan Tapanuli Selatan sebagai semacam laboratorium ekologis yang menawarkan kondisi-kondisi yang ideal untuk menguji dan memperluas teori-teori yang ada.

Secara khusus, konteks lokal penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana nilai-nilai macrosystem berinteraksi dengan dan memengaruhi operasi dari mesosystem dan microsystem dengan cara-cara yang sangat konkret dan dapat didokumentasikan.

b. Implikasi bagi Kebijakan Pendidikan di Daerah

Temuan penelitian ini memiliki implikasi yang langsung relevan bagi pengambil kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten dan provinsi. Pertama, kesenjangan yang signifikan dalam kualitas implementasi sekolah ramah anak di antara kelima sekolah menunjukkan bahwa kebijakan yang baik di atas kertas tidak secara otomatis menghasilkan implementasi yang baik di lapangan. Diperlukan mekanisme dukungan implementasi yang aktif dan berkelanjutan, khususnya bagi sekolah-

sekolah di daerah terpencil dengan akses terbatas terhadap pelatihan dan pendampingan.

Kedua, temuan tentang peran krusial mesosystem dalam menentukan efektivitas intervensi kesehatan mental siswa memberikan justifikasi yang kuat bagi kebijakan yang secara eksplisit mendanai dan mendukung program-program yang membangun kemitraan sekolah-keluarga, bukan hanya program yang berfokus pada salah satu pihak saja. Investasi dalam membangun mesosystem yang koheren kemungkinan besar akan menghasilkan return on investment yang jauh lebih tinggi daripada investasi yang sama yang disalurkan secara terpisah ke sekolah atau ke keluarga.

Ketiga, temuan tentang pengaruh konteks sosial terhadap pola asuh menggarisbawahi perlunya pendekatan yang sensitif konteks dalam desain dan implementasi program-program pendukung kesehatan mental anak di Tapanuli Selatan. Program yang gagal mempertimbangkan dan berdialog dengan konteks sosial lokal berisiko ditolak oleh masyarakat atau diterapkan secara superfisial tanpa menghasilkan perubahan yang bermakna.

6) Ringkasan Pembahasan

Pembahasan yang telah diuraikan di atas dapat diringkas dalam beberapa poin kunci berikut. Pertama, temuan penelitian ini secara konsisten mengkonfirmasi, memperdalam, dan dalam beberapa aspek melampaui teori-teori yang menjadi landasan penelitian ini. Konfirmasi

terjadi pada level proposisi utama (pola asuh demokratis dan lingkungan sekolah ramah anak berkontribusi positif pada kesehatan mental anak), pendalaman terjadi pada level mekanisme (bagaimana tepatnya pengaruh itu bekerja), dan pembaruan terjadi pada level model (hubungan interaksional yang lebih kompleks dari yang digambarkan dalam literatur sebelumnya).

Kedua, konteks sosial Tapanuli Selatan terbukti bukan sekadar latar belakang yang pasif, melainkan variabel kontekstual yang aktif memengaruhi cara di mana faktor-faktor utama penelitian beroperasi. Kondisi ekonomi masyarakat dan kesenjangan kapasitas institusional antar sekolah semuanya berinteraksi dengan variabel-fokus kajian utama penelitian dan menghasilkan dinamika yang tidak dapat dipahami tanpa memperhitungkan konteks tersebut.

Ketiga, implikasi praktis dari penelitian ini sangat konkret dan dapat segera diterapkan: program pengembangan sekolah ramah anak perlu diperkuat pada dimensi psikologis, guru perlu mendapatkan pelatihan kompetensi emosional-relasional, program parenting perlu sensitif terhadap budaya, dan investasi dalam membangun sinergi sekolah-keluarga adalah investasi yang paling strategis untuk meningkatkan kesehatan mental siswa secara sistemik dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji secara kualitatif fenomenologis makna lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis orang tua bagi kesehatan mental siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan. Penelitian melibatkan 30 partisipan yang terdiri dari 15 siswa, 10 guru, dan 5 orang tua di lima sekolah dasar. Melalui analisis tematik yang menghasilkan enam tema utama dan dua tema minor, penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika yang terjadi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan kondisi psikologis anak.

Pertama, berdasarkan rumusan masalah pertama, lingkungan sekolah ramah anak dimaknai siswa sebagai ruang yang memberikan kontribusi nyata terhadap kesehatan mental mereka melalui tiga jalur utama yang saling memperkuat. Penciptaan rasa aman psikologis menjadi fondasi paling mendasar yang dimaknai siswa: siswa yang tidak merasa takut untuk berbuat salah, tidak dipermalukan di depan kelas, serta menerima teguran secara pribadi cenderung menunjukkan kestabilan emosional yang lebih baik. Selanjutnya, siswa memaknai kehadiran guru sebagai figur kepercayaan emosional yang sangat berarti, di mana guru yang mampu merespons sinyal kesulitan siswa secara peka dan mendengarkan tanpa tergesa-gesa memberikan solusi menjadi tempat aman bagi mereka. Ketiga, partisipasi bermakna yang diberikan sekolah dimaknai

siswa sebagai pengakuan atas hak suara mereka, sehingga menumbuhkan rasa berdaya secara psikologis yang sejalan dengan kebutuhan dasar akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan.

Kedua, berdasarkan rumusan masalah kedua, pola asuh demokratis orang tua dialami dan dimaknai siswa melalui mekanisme yang mendalam dan berkelanjutan dalam pembentukan kesehatan mental mereka. Anak yang terbiasa didengar dan pendapatnya dipertimbangkan memaknai pengalaman tersebut sebagai bukti bahwa dirinya berharga, yang kemudian menjadi dasar terbentuknya harga diri yang sehat. Selain itu, cara orang tua merespons emosi anak dengan pendekatan dialogis dimaknai siswa sebagai dukungan dalam belajar mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara konstruktif, yang secara bertahap membentuk kemampuan regulasi emosi yang matang. Pola asuh demokratis juga dimaknai siswa sebagai pendorong terbentuknya otonomi yang bertanggung jawab, di mana pemberian pilihan sekaligus pembelajaran atas konsekuensi setiap keputusan melahirkan kemampuan pengendalian diri yang terinternalisasi sebagai bekal penting dalam menghadapi tantangan jangka panjang.

Ketiga, berdasarkan rumusan masalah ketiga, interaksi antara pengalaman di lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis orang tua dimaknai siswa tidak bersifat terpisah, melainkan interaksional dan saling menguatkan dalam membentuk kesehatan mental. Ketika keduanya berjalan optimal, siswa memaknai sinergi tersebut sebagai konsistensi nilai yang menghasilkan kondisi kesehatan mental terbaik. Dalam situasi tertentu,

pengalaman positif di sekolah dimaknai siswa sebagai sumber dukungan yang dapat mengurangi dampak dari pola asuh yang kurang mendukung, meskipun tidak sepenuhnya menggantikan peran keluarga. Sebaliknya, pola asuh yang demokratis di rumah dimaknai sebagai perlindungan yang tetap bermakna meski siswa berada di lingkungan sekolah yang kurang ideal. Namun, ketika nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah bertentangan, siswa memaknai pengalaman tersebut sebagai sumber konflik batin yang menimbulkan kelelahan psikologis. Secara keseluruhan, kesehatan mental siswa sekolah dasar tidak dapat dipahami sebagai hasil dari faktor individual semata, melainkan sebagai produk dari interaksi berbagai elemen dalam ekosistem kehidupan anak, sehingga upaya peningkatannya perlu dilakukan secara simultan melalui penguatan iklim psikologis sekolah, peningkatan kualitas pola asuh, serta pembangunan sinergi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga.

B. Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya implikasi yang bersifat berlapis dan saling terhubung, mencakup dimensi teoretis, praktis, hingga kebijakan pendidikan. Pada tataran teoretis, penelitian ini memberikan penguatan sekaligus perluasan terhadap teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dengan menghadirkan bukti empiris dari konteks budaya kolektivistik Indonesia. Konteks sosial yang melingkupi penelitian ini tidak lagi dipahami sebagai latar belakang yang pasif, melainkan sebagai kekuatan aktif yang secara langsung memengaruhi cara kerja mesosystem dan microsystem. Dengan demikian, relasi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial tidak

dapat dilepaskan dari pengaruh nilai-nilai yang hidup di masyarakat. Selain itu, temuan ini juga mendukung pendekatan positive mental health dengan menegaskan bahwa kapasitas psikologis positif seperti harga diri, kemampuan regulasi emosi, dan resiliensi bukanlah bawaan lahir, tetapi terbentuk melalui kualitas interaksi lingkungan. Kontribusi konseptual yang menonjol dari penelitian ini adalah lahirnya model lima pola hubungan interaksional yang tidak hanya mampu menggambarkan fenomena secara deskriptif, tetapi juga memiliki daya prediksi dan arah preskriptif bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

Dalam ranah praktis, implikasi penelitian ini menyentuh peran strategis sekolah, orang tua, serta hubungan antara keduanya. Sekolah, melalui kepemimpinan kepala sekolah, dituntut untuk membangun budaya yang menempatkan keamanan psikologis sebagai fondasi utama, bukan sekadar memenuhi tuntutan administratif program sekolah ramah anak. Kepemimpinan yang efektif tidak berhenti pada kebijakan formal, tetapi tercermin dalam keteladanan yang membentuk budaya sekolah secara menyeluruh. Guru pun perlu memaknai perannya lebih dari sekadar pengajar, yakni sebagai agen yang turut bertanggung jawab terhadap kesehatan mental siswa. Hal ini menuntut penguatan kompetensi emosional dan relasional yang selama ini belum menjadi fokus utama dalam pendidikan guru. Di sisi lain, partisipasi siswa perlu dirancang secara bermakna dengan menyediakan mekanisme penyampaian aspirasi yang jelas, proses yang transparan, serta umpan balik nyata agar siswa merasakan bahwa suara mereka benar-benar dihargai dan ditindaklanjuti.

Bagi orang tua, pola asuh demokratis tidak harus dimulai dari perubahan besar, melainkan dapat tumbuh dari langkah sederhana yang dilakukan secara konsisten, seperti membiasakan diri mengajukan pertanyaan terbuka sebelum memberikan nasihat. Pendekatan demokratis sejatinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang hidup di masyarakat. Justru, nilai-nilai seperti musyawarah, kebijaksanaan dalam mendengarkan, dan penghargaan terhadap martabat manusia merupakan fondasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip pola asuh demokratis. Sementara itu, hubungan antara sekolah dan keluarga menjadi titik krusial yang sering kali terabaikan. Temuan mengenai disonansi aktif menegaskan bahwa ketidakselarasan nilai antara rumah dan sekolah dapat berdampak nyata terhadap kondisi psikologis anak. Oleh karena itu, sekolah perlu berperan lebih proaktif dalam membangun kemitraan yang substantif dengan keluarga, tidak sekadar melalui pertemuan formal satu arah, tetapi melalui ruang dialog yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan pendekatan secara setara.

Pada level kebijakan, penelitian ini memberikan arah yang jelas bagi penguatan program pendidikan, khususnya terkait sekolah ramah anak. Instrumen evaluasi program perlu diperluas agar tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan administratif, tetapi juga mencakup indikator yang lebih mendalam seperti iklim psikologis sekolah, persepsi siswa terhadap rasa aman emosional, kualitas relasi antara guru dan siswa, serta efektivitas mekanisme partisipasi. Selain itu, kurikulum pengembangan profesional guru perlu secara eksplisit memasukkan kompetensi emosional dan pemahaman tentang psikologi

perkembangan anak sebagai komponen wajib. Peran Dinas Pendidikan juga menjadi penting dalam memastikan pemerataan akses pelatihan, terutama bagi sekolah-sekolah di daerah terpencil yang sering kali kurang mendapatkan perhatian. Lebih jauh, investasi dalam membangun keterhubungan yang kuat antara sekolah dan keluarga sebagai bagian dari mesosystem dipandang memiliki potensi dampak yang lebih besar dibandingkan intervensi yang dilakukan secara terpisah. Pendekatan yang terintegrasi dan berorientasi jangka panjang inilah yang menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan yang benar-benar mendukung kesehatan mental dan perkembangan optimal anak.

C. Saran

Berdasarkan temuan dan implikasi penelitian, berikut saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang memiliki peran langsung dalam mendukung kesehatan mental siswa sekolah dasar di Tapanuli Selatan.

1. Kepada Kepala Sekolah

Jadikan iklim psikologis bukan kelengkapan fisik sebagai tolok ukur utama keberhasilan program SRA. Lakukan refleksi langsung dengan bertanya kepada siswa apakah mereka merasa aman untuk salah dan berani berpendapat. Prioritaskan pelatihan kompetensi emosional guru dalam program pengembangan sekolah. Bangun mekanisme partisipasi siswa yang bermakna dan terukur hasilnya. Perkuat kemitraan dengan orang tua melalui forum substantif berbasis dialog dua arah.

2. Kepada Guru

Terapkan prinsip validasi sebelum solusi: akui perasaan siswa sebelum memberi nasihat. Sampaikan teguran secara pribadi, bukan di depan umum. Pergeseran kecil ini berdampak besar pada iklim psikologis kelas. Biasakan check-in emosional singkat di awal pembelajaran. Terus kembangkan kompetensi psikologi perkembangan anak secara mandiri maupun melalui program resmi.

3. Kepada Orang Tua

Ciptakan momen dialog terbuka dengan anak setiap hari, sekecil apapun, tanpa gangguan gawai. Kembangkan toleransi terhadap perbedaan pendapat anak sebagai tanda berpikir kritis, bukan kurang hormat. Pahami bahwa nilai musyawarah dan komunikasi terbuka adalah fondasi yang selaras dengan pengasuhan demokratis. Aktif terlibat dalam program kemitraan yang disediakan sekolah.

4. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Tapanuli Selatan

Evaluasi instrumen penilaian SRA agar mencakup indikator iklim psikologis dan suara siswa, tidak hanya aspek fisik-administratif. Kembangkan skema pelatihan berbasis gugus yang memprioritaskan sekolah di daerah terpencil. Fasilitasi replikasi program kemitraan sekolah-keluarga yang berhasil. Dorong kolaborasi lintas dinas Pendidikan, Kesehatan, dan P3A untuk kebijakan kesehatan mental anak yang terpadu.

5. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dengan desain mixed-method yang menggabungkan kekuatan kualitatif dalam menghasilkan pemahaman

mendalam dengan kekuatan kuantitatif dalam memetakan distribusi pola secara lebih luas akan sangat memperkaya temuan penelitian ini. Desain longitudinal sangat direkomendasikan untuk menjawab apakah dampak lingkungan sekolah ramah anak dan pola asuh demokratis terhadap kesehatan mental siswa bersifat stabil dan berkelanjutan lintas jenjang pendidikan. Eksplorasi mendalam tentang interaksi konteks sosial lokal dengan efektivitas program pendidikan parenting akan menghasilkan pengetahuan yang sangat relevan bagi desain intervensi yang benar-benar sensitif terhadap budaya.

Pada akhirnya, seluruh upaya yang direkomendasikan dalam penelitian ini bermuara pada satu harapan yang sederhana namun mendasar: setiap anak yang memasuki pintu sekolah setiap pagi merasa bahwa dirinya berharga, didengar, dan didukung untuk tumbuh menjadi dirinya yang terbaik. Ini bukan kemewahan, ini adalah hak.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, Nazia, Aysha Aftab, and Diane Thomas. “A Consistent Approach across the Home and Nursery Environment Is Key in Supporting Children’s Holistic Development.” *Early Years Educator* 24, no. 8 (March 2, 2024): S8–S8. <https://doi.org/10.12968/eyed.2024.24.8.S8>.
- Baeha, Putri Andini, Kasmudin Harahap, and Riswandi Harahap. “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Sisa Kelas X SMK Swasta Harapan Pokenjior Melalui Pembelajaran PKn.” *Jurnal Kewarganegaraan* 03, no. 01 (2024): 147–58.
- Ball, Mary-Claire, Erin Curran, Fabrice Tanoh, Hermann Akpé, Shakhlo Nematova, and Kaja K. Jasińska. “Learning to Read in Environments with High Risk of Illiteracy: The Role of Bilingualism and Bilingual Education in Supporting Reading.” *Journal of Educational Psychology* 114, no. 5 (July 2022): 1156–77. <https://doi.org/10.1037/edu0000723>.
- Butler, Nadia, Zara Quigg, Rebecca Bates, Lisa Jones, Emma Ashworth, Steve Gowland, and Margaret Jones. “The Contributing Role of Family, School, and Peer Supportive Relationships in Protecting the Mental Wellbeing of Children and Adolescents.” *School Mental Health* 14, no. 3 (September 6, 2022): 776–88. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09502-9>.
- Dasopang, Muhammad Darwis, Erawadi, Ali Sati, Ali Asrun Lubis, and Hamdan Hasibuan. “Analysis of Students’ Mental Health after Terror Cases in Indonesia.” *Systematic Reviews in Pharmacy* 11, no. 2 (2020): 939–43.

<https://doi.org/10.31838/srp.2020.2.129>.

Dasopang, Muhammad Darwis, Nur Hapni Nasution, and Sholeh Fikri. "Pola Asuh Orang Tua Single Parent Dalam Mendukung Pendidikan Formal Anak Di MTsS Al-Abror Muarasoma Kecamatan Batang Natal Kabupaten Mandailing Natal." *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 7, no. 1 (2020): 46–64. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v7i1.2526>.

Deneault, Audrey-Ann, Jennifer M. Jenkins, and Sheri Madigan. "Responsiveness in Family Relationships." In *Research Handbook on Couple and Family Relationships*, 152–67. Edward Elgar Publishing, 2025. <https://doi.org/10.4337/9781035309269.00020>.

Harahap, Nur Hasanah, Dinny Rahmayanty, Asmawati, Angga Widyansyah Pratama, and Rahmi Syarima Afdhol. "Effective Communication in Building Relationships Between Parents and Children." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (October 1, 2023): 3699–3707. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.7018>.

Heri Irawan, Meila Rizka Rahmawati, Berliana Aventina Kavita Ayudia Devani, and Muhammad Nofan Zulfahmi. "Penerapan Sekolah Ramah Anak Dalam Menanamkan Komunikasi Efektif Peserta Didik Dan Guru Di Sekolah Dasar." *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 4, no. 1 (January 7, 2025): 189–95. <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2901>.

Hinze, Verena, Jesus Montero-Marin, Sarah-Jayne Blakemore, Sarah Byford, Tim Dalgleish, Michelle Degli Esposti, Mark T. Greenberg, et al. "Student- and School-Level Factors Associated With Mental Health and Well-Being in Early

Adolescence.” *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry* 63, no. 2 (February 2024): 266–82. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2023.10.004>.

Khudyakova, T. L., G. V. Valeeva, P. Seraji, and M. R. Arpentieva. “Psychological Well-Being of Students and Directions of Psychological Support of Education.” *Professional Education in the Modern World* 14, no. 1 (April 17, 2024): 146–54. <https://doi.org/10.20913/2618-7515-2024-1-17>.

Linkiewicz, Delane, Vincenza VA Martinovich, Christina M Rinaldi, Nina Howe, and Rebecca Gokiart. “Parental Autonomy Support in Relation to Preschool Aged Children’s Behavior: Examining Positive Guidance, Negative Control, and Responsiveness.” *Clinical Child Psychology and Psychiatry* 26, no. 3 (July 10, 2021): 810–22. <https://doi.org/10.1177/1359104521999762>.

Nawaz, Mazhar, Muhammad Rashid, Murk Nizamani, and Rashid Hameed. “Exploring How the Overall Environment and Culture of a School Affect Students’ Mental Health and Academic Performance.” *Bulletin of Business and Economics (BBE)* 13, no. 2 (June 1, 2024): 1102–10. <https://doi.org/10.61506/01.00467>.

Noer, Khaerul Umam, AbdulAziz Hanafi, Dhea Ariesta Khairunnisa, and Fairus Dwi Putri. “Sekolah Ramah Anak, Disiplin, Dan Budaya Kekerasan Di Sekolah Di Indonesia.” *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 11, no. 1 (2021): 55. <https://doi.org/10.15548/jk.v11i1.393>.

Osyhanskyi, Viktor. “The Influence of the Architectural Environment on the Development of Children with Special Needs.” *Current Problems of*

Architecture and Urban Planning, no. 70 (September 27, 2024): 91–101.

<https://doi.org/10.32347/2077-3455.2024.70.91-101>.

Panggalo, Iindarda S, Sang Ketut Arta, Siti Nurafifah Qarimah, Mohd Rizal Fahmi

Adha, Rudy Dwi Laksono, Khusnul Aini, Sukma Ayu Candra Kirana, and

Loso Judijanto. *Kesehatan Mental*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.

Podiya, Jayalaxmi Kaniyagundi, Janardhana Navaneetham, and Poornima Bhola.

“Influences of School Climate on Emotional Health and Academic Achievement of School-Going Adolescents in India: A Systematic Review.”

BMC Public Health 25, no. 1 (January 6, 2025): 54.

<https://doi.org/10.1186/s12889-024-21268-0>.

PPPA, Biro Hukum Kemen. Peraturan Menteri PPPA RI Nomor 8 Tahun 2021, Pub.

L. No. 8 (2021).

Putri, Adinda Eka, Zubaidah Zubaidah, Vegestina Rimulawati, Dinny Rahmayanty,

and Nurul Husna. “The Impact of Democratic Parenting in Supporting

Children’s Personality.” *International Research-Based Education Journal* 6,

no. 1 (November 29, 2023): 53. <https://doi.org/10.17977/um043v6i1p53-62>.

Rahmah, Ummu Habibah, Siti Roudhotul Jannah, Jaenullah Jaenullah, and Dedi

Setiawan. “Pembinaan Kesehatan Mental Peserta Didik Melalui Kegiatan

Keagamaan.” *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 3 (November

30, 2022): 687–93. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.203>.

Rismayani, Rismayani. “Against Bullying through Cultural Awareness:

Establishing a School Environment That Promotes Respect and Inclusivity.”

Journal of Literature Language and Academic Studies 3, no. 02 (August 28,

2024): 81–86. <https://doi.org/10.56855/jllans.v3i02.1177>.

Roy, Rajyasri. “Role of School in Promoting Sustainable Mental Health of Students - A Qualitative Study.” *International Journal of Science and Qualitative Analysis* 7, no. 2 (2021): 55. <https://doi.org/10.11648/j.ij.sqa.20210702.12>.

Ryff, Carol D., and Corey Lee M. Keyes. “The Structure of Psychological Well-Being Revisited.” *Journal of Personality and Social Psychology* 69, no. 4 (1995): 719–27. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>.

Setyaningsih, Diana, Agustinus Tandilo Mamma, and Erna Olua. “The Impact of Authoritative Parenting Patterns on the Social-Emotional Development of Early Childhood in Indonesia.” *World Psychology* 4, no. 1 (2025): 112–22. <https://ejournal.staialhikmahpariangan.ac.id/Journal/index.php/wp/article/view/808/502>.

Shanie, Arsan, and Hamdan Husein Batubara. “Implementation of Child-Friendly Schools in Elementary Schools.” *Syekh Nurjati International Conference on Elementary Education* 1 (August 15, 2023): 292. <https://doi.org/10.24235/sicee.v1i0.14695>.

Supeni, Siti, Oktiana Handini, and Luqman Al Hakim. *Analisis Kebijakan Model Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA) Pada Sekolah Dasar (SD) Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Daerah Untuk Mendukung Kota Layak Anak*. Edited by Anita Trisiana and Sugiaryo. UNISRI Press. 1st ed. Surakarta: UNISRI Press, 2021.

Ulyanova, M. V. “The Right of the Child to Express Opinion: Content, Procedure and Limits of Implementation.” *Lex Russica* 75, no. 11 (November 13, 2022):

31–41. <https://doi.org/10.17803/1729-5920.2022.192.11.031-041>.

VIDAKIS, CHRISTOS. “Collaborative Learning and Differentiated Instruction: Adapting to the Individual Needs of Students with Diverse Learning Styles and Abilities.” *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATIONAL INNOVATION* 6, no. 4 (December 30, 2024): 116–28. <https://doi.org/10.69685/ZSPY5176>.

Wang, Yean, Shuge Xu, Lin Liu, Yue Chen, and Guanghuai Zheng. “Exploring the Role of Child-Friendly Communities in Alleviating the Turbulence of Psychological Reactance among Educationally Disadvantaged Youth.” *Children and Youth Services Review* 159 (April 2024): 107503. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107503>.

WHO. “Mental Health: Strengthening Our Response. World Health Organization.” 2020. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/mental-health-strengthening-our-response>.

Woo, Jihun, Erum Z. Whyne, Jaylen I. Wright, H. Matthew Lehrer, and Mary A. Steinhart. “Positive College Experiences Moderate the Association Between Resilience and Anxiety Symptoms among Underrepresented College Students.” *Health Behavior Research* 6, no. 2 (May 23, 2023). <https://doi.org/10.4148/2572-1836.1183>.

Xu, Jiawei. “The Influence of Family Environment on Children’s Mental Health.” *Journal of Education, Humanities and Social Sciences* 45 (December 26, 2024): 123–28. <https://doi.org/10.54097/66dhcw36>.

Yale-Soulière, G., F. Brière, E. Olivier, K. Archambault, I. Archambault, and M.

Janosz. "Exploring the Prospective Relationship Between School Safety Climate and Adolescent Depressive Symptoms: A Multilevel Approach." *Journal of School Violence*, May 2, 2025, 1–14.
<https://doi.org/10.1080/15388220.2025.2491807>.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website: <https://pasca.uinsyahada.ac.id>

Nomor : B- 2767/Un.28/AL/TL.00/10/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Izin Riset**

9 Oktober 2025

Yth. Bapak/Ibu Kepala Dinas Pendidikan Daerah Korwil Sayur Matinggi

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Direktur Pascasarjana Program Magister Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan:

Nama : Cindy Ayu Lestari
NIM : 2450600066
Program Studi : S2-Pendidikan Dasar
Judul Tesis : Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan

adalah benar sedang menyelesaikan Tesis, maka kami memohon kepada Bapak/Ibu kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul Tesis tersebut.

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerja samanya diucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

an. Direktur
Wakil Direktur,



Dr. Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd. f
NIP 19720702 199703 2 003



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SEKOLAH SDN NO.101116 BANGE

Desa Bange Kec. Sayurmatinggi

Kode pos. 22774

Nomor : 421.2/ /SDN1101/2025
Lampiran : -
Hal : Balasan Permohonan Izin Riset

10 November 2025

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Menindaklanjuti surat Bapak Nomor: B-2767/Un.28/AL/TL.00/10/2025 tanggal 9 Oktober 2025 perihal Permohonan Izin Riset atas nama Cindy Ayu Lestari (NIM 2450600066) mahasiswa Program Studi S2 Pendidikan Dasar, dengan judul tesis "Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak Dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar di Tapanuli Selatan, maka dengan ini kami memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SDN NO. 101116 Bange

Kami berharap kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah kami.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Wassalam,
Kepala SDN No. 101116 Bange


ZULAIDA ENNIM HARAHAHAP, S.Pd
NIP.19791016 200502 2001



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SEKOLAH SDN NO.101103 TOLANG JAE
DESA TOLANG JAE KEC. SAYURMATINGGI

Nomor : 421.2/ /SDN1103/2025
Lampiran : -
Hal : Balasan Permohonan Izin Riset

10 November 2025

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Menindaklanjuti surat Bapak Nomor: B-2767/Un.28/AL/TL.00/10/2025 tanggal 9 Oktober 2025 perihal Permohonan Izin Riset atas nama **Cindy Ayu Lestari (NIM 2450600066)** mahasiswa Program Studi S2 Pendidikan Dasar, dengan judul tesis "*Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak Dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar di Tapanuli Selatan*", maka dengan ini kami memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SDN NO. 101103 Tolang Jae.

Kami berharap kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah kami.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Wassalam,
PLT Kepala
SDN No 101103 Tolang Jae



MARIA PENNY HARAHAP, S.Pd
NIP. 19800502 200604 2025



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SEKOLAH SDN NO.101101 SILAIYA
DESA SILAIYA KEC. SAYURMATINGGI

Nomor : 421.2/ /SDN1101/2025
Lampiran : -
Hal : Balasan Permohonan Izin Riset

10 November 2025

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Menindaklanjuti surat Bapak Nomor: B-2767/Un.28/AL/TL.00/10/2025 tanggal 9 Oktober 2025 perihal Permohonan Izin Riset atas nama **Cindy Ayu Lestari (NIM 2450600066)** mahasiswa Program Studi S2 Pendidikan Dasar, dengan judul tesis "*Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak Dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar di Tapanuli Selatan*", maka dengan ini kami memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SDN NO. 101101 Silaiya.

Kami berharap kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah kami.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
Kepala SDN No. 101101 Silaiya



MURLIAN RAMBE, S.Pd
NIP. 19680624 200103 1001



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SEKOLAH SDN NO.101112 SIPANGE

Jln. Mandailing KM 25 Ds Sipange Kec. Sayurmatangi Kab. Tapanuli Selatan Prov Sumatera Utara. (22774)
Email: Sdn101112sipange@gmail.com

Nomor : 421.2/ /SDN1112/2025
Lampiran : -
Hal : Balasan Permohonan Izin Riset

10 November 2025

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Menindaklanjuti surat Bapak Nomor: B-2767/Un.28/AL/TL.00/10/2025 tanggal 9 Oktober 2025 perihal Permohonan Izin Riset atas nama **Cindy Ayu Lestari (NIM 2450600066)** mahasiswa Program Studi S2 Pendidikan Dasar, dengan judul tesis "*Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak Dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Kesehatan Mental Siswa Sekolah Dasar di Tapanuli Selatan*", maka dengan ini kami memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian di SDN NO. 101112 Sipange.

Kami berharap kegiatan penelitian ini dapat berjalan dengan lancar serta memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah kami.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalam
Kepala SDN No. 101112 Sipange
SDN No. 101112
SIPANGE
SEKOLAH DASAR
KECAMATAN
SAYURMATANGI
NUR ASIAH SIREGAR, S.Pd
NIP. 19670722 199108 2 001

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

VALIDATOR I

Judul Penelitian

Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapamuli Selatan

Peneliti	:	Cindy Ayu Lestari (NIM. 2450600066)
Program Studi	:	Pendidikan Dasar, Pascasarjana Program Magister
Institusi	:	UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Nama Validator	:	Dr. Risydah Fadilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
Jabatan	:	Dosen Psikologi Pendidikan
Institusi Validator	:	Universitas Medan Area
Bidang Keahlian	:	Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan Anak

Petunjuk Pengisian:

1. Bapak/Ibu dimohon untuk menilai instrumen penelitian yang terlampir berdasarkan aspek yang tertera pada kolom penilaian.
2. Tanda centang (✓) pada kolom Penilaian: SL = Sangat Layak, L = Layak, CL = Cukup Layak, TL = Tidak Layak.
3. Catatan dan saran perbaikan tertulis pada kolom yang tersedia.
4. Kesimpulan kelayakan instrumen secara keseluruhan tertera pada bagian akhir.

A. Penilaian Instrumen

No.	Instrumen yang Divalidasi	Aspek yang Dinilai	Catatan/Saran Perbaikan	SL	L	CL	TL
1	Panduan Wawancara Siswa (Kelas IV–VI)	Kesesuaian isi, ketepatan bahasa, kesesuaian usia	Bahasa pertanyaan sudah sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif anak usia 9–12 tahun. Disarankan pembukaan wawancara diawali dengan ice-breaking singkat agar anak merasa nyaman.	✓			
2	Panduan Wawancara Orang Tua	Kesesuaian isi, relevansi dengan variabel pola asuh demokratis	Pertanyaan telah mencakup dimensi pola asuh demokratis secara memadai. Perlu dipastikan suasana	✓			

No.	Instrumen yang Divalidasi	Aspek yang Divalidasi	Catatan/Saran Perbaikan	SL	L	CL	TL
			wawancara kondusif agar orang tua tidak merasa dievaluasi.				
3	Panduan Wawancara Guru / Kepala Sekolah	Kesesuaian isi, relevansi dengan variabel sekolah rumah anak	Pertanyaan sudah relevan dan mampu menggali persepsi guru secara mendalam. Sudah layak digunakan.	✓			
4	Lembar Observasi Sekolah	Kelengkapan dimensi, operasionalisasi indikator, kemudahan penggunaan	Indikator observasi cukup operasional. Disarankan menambahkan kolom waktu pengamatan agar data lebih terstruktur.	✓			
5	Indikator Kesehatan Mental Siswa	Kesesuaian dengan teori, kelengkapan dimensi, ketepatan indikator	Indikator kesehatan mental yang disusun sudah selaras dengan teori perkembangan psikologis anak. Cakupan dimensi sudah komprehensif.	✓			

Keterangan: SL = Sangat Layak L = Layak CL = Cukup Layak TL = Tidak Layak

B. Catatan/Saran Umum

Secara keseluruhan, instrumen penelitian ini telah disusun dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Instrumen mampu menggali pengalaman subjektif partisipan secara mendalam, dengan memperhatikan aspek keamanan psikologis terutama pada kelompok partisipan anak. Dengan perbaikan kecil sebagaimana tercantum dalam catatan di atas, instrumen ini layak digunakan untuk pengumpulan data di lapangan.

C. Kesimpulan Kelayakan Instrumen

	Layak digunakan tanpa revisi
✓	Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
	Tidak layak digunakan

Padangsidimpun, 2 Oktober 2026

Validator,



(Dr. Risdyah Fadilah, S.Psi., M.Psi., Psikolog)

LEMBAR VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN

VALIDATOR II

Judul Penelitian

Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapamuli Selatan

Peneliti	:	Cindy Ayu Lestari (NIM. 2450600066)
Program Studi	:	Pendidikan Dasar, Pascasarjana Program Magister
Institusi	:	UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Nama Validator	:	Rahmat Afandi, M.Pd.
Jabatan	:	Dosen Metodologi Penelitian
Institusi Validator	:	Institut Pendidikan Tapanuli Selatan
Bidang Keahlian	:	Metodologi Penelitian Kualitatif, Pendidikan Dasar

Petunjuk Pengisian:

1. Bapak/Ibu dimohon untuk menilai instrumen penelitian yang terlampir berdasarkan aspek yang tertera pada kolom penilaian.
2. Tanda centang (✓) pada kolom Penilaian: SL = Sangat Layak, L = Layak, CL = Cukup Layak, TL = Tidak Layak.
3. Catatan dan saran perbaikan tertulis pada kolom yang tersedia.
4. Kesimpulan kelayakan instrumen secara keseluruhan tertera pada bagian akhir.

A. Penilaian Instrumen

No.	Instrumen yang Divalidasi	Aspek yang Dinilai	Catatan/Saran Perbaikan	SL	L	CL	TL
1	Panduan Wawancara Siswa (Kelas IV–VI)	Kesesuaian isi, ketepatan bahasa, kesesuaian usia	Pertanyaan wawancara sudah semi-terstruktur dan sesuai dengan pendekatan fenomenologis. Rumusan pertanyaan tidak bersifat mengarahkan (leading question).	✓			
2	Panduan Wawancara Orang Tua	Kesesuaian isi, relevansi dengan variabel pola asuh demokratis	Dimensi pola asuh demokratis terwakili dengan baik dalam butir-butir pertanyaan. Pertanyaan probing sudah memadai	✓			

No.	Instrumen yang Divalidasi	Aspek yang Dinilai	Catatan/Saran Perbaikan	SL	L	CL	TL
			untuk menggali data lebih dalam.				
3	Panduan Wawancara Guru / Kepala Sekolah	Kesesuaian isi, relevansi dengan variabel sekolah ramah anak	Konstruksi pertanyaan sudah sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif. Alur pertanyaan dari umum ke khusus sudah baik.	✓			
4	Lembar Observasi Sekolah	Kelengkapan dimensi, operasionalisasi indikator, kemudahan penggunaan	Lembar observasi sudah memuat aspek fisik dan non-fisik sekolah ramah anak secara seimbang. Format sudah sistematis dan mudah digunakan di lapangan.	✓			
5	Indikator Kesehatan Mental Siswa	Kesesuaian dengan teori, kelengkapan dimensi, ketepatan indikator	Indikator yang disusun sudah sesuai dengan kajian teori di Bab II dan relevan dengan konteks penelitian kualitatif fenomenologis.	✓			

Keterangan: SL = Sangat Layak L = Layak CL = Cukup Layak TL = Tidak Layak

B. Catatan/Saran Umum

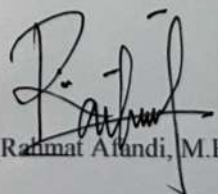
Instrumen penelitian yang telah disusun secara umum sudah sesuai dengan kaidah penelitian kualitatif fenomenologis. Panduan wawancara, lembar observasi, dan indikator kesehatan mental siswa telah mencerminkan konstruk variabel penelitian dengan baik. Dengan memperhatikan beberapa masukan perbaikan di atas, instrumen ini layak digunakan dalam penelitian lapangan.

C. Kesimpulan Kelayakan Instrumen

	Layak digunakan tanpa revisi
✓	Layak digunakan dengan revisi sesuai saran
	Tidak layak digunakan

Padangsidimpun, 2 Oktober 2026

Validator,


(Rahmat Alandi, M.Pd.)

Instrumen Penelitian

PETUNJUK SINGKAT UNTUK PENELITI

- Pendekatan: kualitatif fenomenologis, fokus pada pengalaman subjek.
- Teknik: wawancara semi-terstruktur + observasi partisipatif + dokumen.
- Durasi wawancara: 30–45 menit (siswa 20–30 menit).
- Rekam suara (dengan izin) + catat nonverbal.
- Lakukan triangulasi: bandingkan data siswa, orang tua, guru, observasi, dan dokumen.
- Selalu mulai dengan persetujuan informasi (informed consent) dan penjelasan tujuan penelitian yang sederhana untuk anak.

A. IDENTITAS PARTISIPAN

1. Nama (inisial)
2. Peran : ☐ Siswa (kelas: IV/V/VI) ☐ Orang Tua/Wali
☐ Guru Kelas ☐ Kepala Sekolah/GBK
3. Jenis Kelamin : ☐ L ☐ P
4. Usia (tahun) :
5. Pendidikan terakhir :
6. Lama mengajar : tahun *untuk guru
7. Sekolah
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
8. Kelas (untuk siswa) :
PADANGSIDIMPUAN
9. HP (opsional) :
10. Izin rekaman : ☐ Ya ☐ Tidak

Padangsidimpun,2025

.....

B. PEDOMAN WAWANCARA (SISWA KELAS IV–VI)

Tujuan : Menggali pengalaman siswa terkait suasana sekolah, hubungan dengan guru/teman, pengalaman di rumah (pola asuh), dan kondisi emosional sehari-hari.

Pembukaan (hangat, bahasa anak):

"Terima kasih sudah mau bicara. Kita akan ngobrol tentang kegiatan sekolah, keluarga, dan perasaanmu sehari-hari. Semua yang kamu bilang aman dan rahasia, hanya untuk penelitian supaya sekolah bisa lebih baik. Kalau ada pertanyaan yang susah, boleh bilang tidak mau jawab, ya."

Pertanyaan inti & probing

1. Ceritakan rutinitasmu di sekolah dari pagi sampai pulang. (Probing: aktivitas favorit, yang membuat senang/kurang nyaman)
2. Bagaimana perasaanmu saat berada di sekolah? Kapan biasanya kamu merasa bahagia? Kapan cemas/khawatir? Contoh kejadian?
3. Bagaimana hubunganmu dengan guru? Pernahkah guru membantumu saat sedih/khawatir? Ceritakan satu kejadian. (Probing: respon guru, apakah merasa didengar)
4. Bagaimana hubunganmu dengan teman di kelas? Ada teman yang selalu mendukung? Pernah merasa di-bully? Ceritakan.
5. Saat ada masalah di sekolah (mis. nilai jelek, konflik teman), apa yang biasanya kamu lakukan? Siapa yang kamu cari untuk membantu?
6. Di rumah, bagaimana orang tua/ayah/ibu membicarakan sekolah atau perasaanmu? Apakah mereka sering tanya pendapatmu? (Probing: contoh dialog)

7. Pernahkah orang tua memberi pilihan/pengambilan keputusan yang menyangkutmu? Ceritakan contoh.
8. Menurutmu, apakah sekolah tempatmu merasa aman dan nyaman? Mengapa? (Probing: fasilitas, guru, aturan, kegiatan)
9. Apa yang membuatmu merasa percaya diri? Apa yang membuatmu takut/khawatir?
10. Jika kamu bisa mengubah satu hal di sekolah agar lebih menyenangkan, apa yang akan kamu ubah? Mengapa?

Penutup: “Terima kasih. Ada yang ingin kamu tambahkan atau tanyakan?”



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

C. PEDOMAN WAWANCARA (ORANG TUA / WALI)

Tujuan : Menggali praktik pengasuhan (fokus demokratis & variasi), persepsi orang tua tentang kesehatan mental anak, dan sinergi rumah-sekolah.

Pembukaan : Menjelaskan tujuan dan jaminan kerahasiaan.

Pertanyaan inti & probing

1. Ceritakan gaya Anda mendidik/berinteraksi dengan anak sehari-hari.
(Probing: contoh saat anak berbuat salah/berhasil)
2. Seberapa sering Anda berdiskusi dengan anak tentang keputusan sehari-hari (tugas, waktu bermain, kegiatan sekolah)? Berikan contoh. (Menguji dimensi partisipasi anak)
3. Bagaimana Anda memberi aturan dan konsekuensi? Apakah Anda menjelaskan alasan aturan itu? Beri contoh.
4. Ketika anak mengalami masalah emosional (sedih/cemas/gangguan belajar), bagaimana cara Anda merespon? (Probing: memberi ruang bicara, memberi solusi, hukuman)
5. Bagaimana komunikasi Anda dengan sekolah/ guru? Pernah terlibat dalam kegiatan sekolah? Jelaskan.
6. Menurut Anda, apa tanda anak sehat secara mental? Apakah Anda melihat tanda-tanda itu pada anak Anda? Beri contoh. (Hubungkan dengan indikator: emosi, harga diri, relasi, regulasi diri, motivasi, resiliensi)
7. Pernahkah Anda merasa sulit menerapkan pola asuh yang Anda inginkan? Apa penyebabnya (mis. ekonomi, waktu, budaya)?
8. Seberapa besar peran sekolah dalam mendukung kesehatan mental anak menurut Anda? Apakah ada program yang membantu?

9. Apa harapan Anda terhadap sekolah agar mendukung perkembangan mental anak?

Penutup: Ucapan terima kasih; tawarkan follow-up bila perlu.

D. PEDOMAN WAWANCARA (GURU / KEPALA SEKOLAH)

Tujuan : Memahami implementasi sekolah ramah anak, observasi perkembangan mental siswa, dan kolaborasi sekolah-orang tua.

Pembukaan : Tujuan, kerahasiaan.

Pertanyaan inti & probing

1. Bagaimana sekolah menerapkan prinsip sekolah ramah anak? (Probing: kebijakan, program, fasilitas, pelatihan guru)
2. Menurut Bapak/Ibu, apa ciri siswa yang sehat mental di sekolah ini? (Hubungkan indikator)
3. Ceritakan contoh intervensi/gambar kasus siswa yang sempat mengalami masalah emosional dan langkah sekolah menanganinya. Bagaimana peran guru dan orang tua?
4. Bagaimana proses identifikasi masalah kesehatan mental di sekolah? (Siapa yang terlibat, rujukan ke layanan konseling?)
5. Seberapa sering sekolah melibatkan orang tua dalam program pengembangan karakter/dukungan psikososial? Bentuknya?
6. Apakah terdapat pelatihan atau bahan untuk guru dalam mengenali dan menanggapi masalah kesehatan mental? Jelaskan.
7. Menurut observasi Bapak/Ibu, bagaimana pola asuh orang tua berpengaruh pada perilaku/emosi siswa di kelas? (Probing: contoh otoriter, permisif, demokratis, pengabaian)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

8. Hambatan apa yang dihadapi sekolah dalam menerapkan lingkungan ramah anak dan program kesehatan mental?

Penutup: Terima kasih dan tawaran follow-up.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

E. LEMBAR OBSERVASI SEKOLAH

Petunjuk : Observasi dilakukan selama 1 hari (minimal 3 sesi: masuk, proses pembelajaran, istirahat/pulang). Beri catatan deskriptif saat ya/tidak.

A. Fasilitas & Lingkungan Fisik

1. Ruang kelas rapi, cukup cahaya/ventilasi. ☐ Ya ☐ Tidak

Catatan:

2. Area bermain yang aman dan terpisah. ☐ Ya ☐ Tidak

Catatan:

3. Ruang konseling / ruang ketenangan tersedia. ☐ Ya ☐ Tidak

Catatan:

B. Iklim Sosial & Interaksi

4. Guru menyapa siswa dengan hangat saat masuk kelas. ☐ Ya ☐ Tidak

Contoh:

5. Guru memberi kesempatan siswa berbicara/berpendapat (observasi diskusi/ tanya jawab). ☐ Ya ☐ Tidak

Contoh:

6. Terdapat interaksi teman sebaya yang mendukung (bantuan, kerjasama).

☐ Ya ☐ Tidak

Contoh:

7. Terjadi insiden bullying/konflik (jika ada, jelaskan). ☐ Ya ☐ Tidak

Contoh:

C. Praktik Pedagogis & Perhatian Emosional

4. Guru mengakomodasi kebutuhan emosional siswa (mis. menenangkan yang sedih).

☐ Ya ☐ Tidak)

Contoh:

8. Ada kegiatan pengembangan karakter / pembelajaran sosial-emosional.

☐ Ya ☐ Tidak)

Contoh:

9. Sekolah melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan kecil
(kelas/organisasi).

☐ Ya ☐ Tidak)

Contoh:

D. Keterlibatan Orang Tua & Komunitas

10. Tersedia sarana komunikasi sekolah-orang tua (rapat, group WA, buku catatan).

☐ Ya ☐ Tidak)

Rincian:

Sekolah mengundang orang tua untuk workshop/pendampingan (dalam 6 bulan terakhir). ☐ Ya ☐ Tidak)

Rincian:

E. Indikator Kesehatan Mental Teramati (observasi perilaku siswa)

- Emosi positif (tersenyum, antusias):

☐ Sering ☐ Kadang ☐ Jarang

Catatan:

- Regulasi diri (tahan impuls, mengantri, menunggu giliran):

☐ Sering ☐ Kadang ☐ Jarang

• Catatan:

- Hubungan sosial positif (berbagi, tolong-menolong:

- ☐ Sering ☐ Kadang ☐ Jarang

- Catatan:

- Tingkat keterlibatan belajar (fokus, bertanya, berpartisipasi:

- ☐ Sering ☐ Kadang ☐ Jarang

- Catatan:

- Tanda stres/cemas tampak (menangis, menarik diri):

- ☐ Sering ☐ Kadang ☐ Jarang

- Catatan:

Catatan Observasi Deskriptif (ringkasan kejadian penting yang relevan untuk analisis):

.....

.....

.....

.....

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

F. CHECKLIST ANALISIS DOKUMEN

(Dokumen sekolah yang direview: kebijakan ramah anak, program konseling, buku panduan guru, catatan kasus siswa, laporan rapat orang tua.)

Untuk setiap dokumen, catat:

1. Nama dokumen / lampiran :
2. Tanggal :
3. Indikator yang ada (beri tanda ✓):

- ☐ Kebijakan anti-bullying
- ☐ Prosedur rujukan ke konselor
- ☐ Program pengembangan karakter
- ☐ Jadwal pelatihan guru
- ☐ Mekanisme keterlibatan orang tua

4. Ringkasan isi yang relevan:

.....

.....

.....

5. Kesesuaian antara dokumen dan praktik (observasi):

☐ Konsisten ☐ Sebagian ☐ Tidak konsisten]

Keterangan:

.....

LAMPIRAN 3
LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN
(INFORMED CONSENT)

VERSI 1: UNTUK SISWA KELAS IV – VI SD

INFORMASI PENELITIAN:

Judul Penelitian : *"Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan"*

Peneliti : Cindy Ayu Lestari

NIM : 2450600066

Program Studi : Pendidikan Dasar – Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Anita Adinda, M.Pd

Waktu Penelitian : Oktober – November 2025

Lokasi : Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan

A. PENJELASAN KEPADA ORANG TUA / WALI

Dengan hormat, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk mengizinkan putra/putri Bapak/Ibu berpartisipasi dalam penelitian akademik ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana lingkungan sekolah dan pola pengasuhan di rumah berkontribusi terhadap kesehatan mental anak. Hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghakimi atau menilai kondisi keluarga, melainkan semata-mata untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat memperbaiki kualitas pendidikan dan pengasuhan anak di masa mendatang.

Partisipasi putra/putri Bapak/Ibu meliputi kegiatan wawancara singkat (20–30 menit) dalam suasana yang nyaman dan ramah, serta observasi kegiatan belajar sehari-hari di sekolah. Tidak ada prosedur yang membahayakan, tidak ada penilaian, dan tidak ada jawaban yang benar atau salah.

B. HAK PARTISIPAN:

1. Keikutsertaan bersifat sukarela. Putra/putri Bapak/Ibu berhak menolak atau mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apapun.
2. Seluruh informasi yang diberikan dijaga kerahasiaannya. Nama anak tidak akan dicantumkan dalam laporan penelitian — hanya kode atau inisial yang digunakan.
3. Data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan penelitian tesis ini dan tidak akan disebarluaskan untuk tujuan lain.
4. Rekaman suara hanya dilakukan atas izin anak dan orang tua, dan akan dihapus setelah transkripsi selesai.
5. Orang tua berhak mendapatkan informasi lebih lanjut terkait penelitian ini kapan saja.

C. PERNYATAAN ORANG TUA / WALI SISWA:

Setelah membaca dan memahami penjelasan di atas, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Orang Tua / Wali : ABDUL AZIZ
Nama Siswa : AHMAD ARIFIN IKHWAN
Kelas : 6
Sekolah : SD N No. 101112 Sipange
Hubungan dengan Siswa : Anak kandung
Nomor HP (opsional) :

Menyatakan bahwa saya:

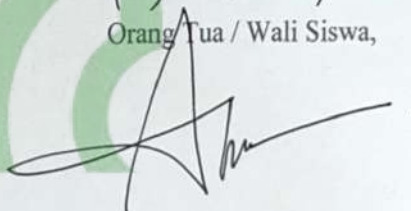
- ☒ SETUJU / MEMBERIKAN IZIN kepada putra/putri saya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.
- ☐ TIDAK SETUJU / TIDAK MEMBERIKAN IZIN kepada putra/putri saya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

Saya juga:

- ☒ Mengizinkan wawancara direkam dengan alat perekam suara.
- ☐ TIDAK mengizinkan perekaman. Peneliti hanya boleh mencatat dengan tulisan tangan.

Sipange, 22-09-2025

Orang Tua / Wali Siswa,



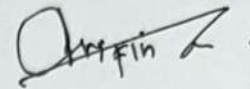
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
(ABDUL AZIZ)

D. PERNYATAAN ANAK (diisi siswa kelas IV–VI):

Saya sudah diberitahu tentang penelitian ini dengan bahasa yang saya mengerti. Saya tahu bahwa saya boleh tidak menjawab pertanyaan yang tidak ingin saya jawab, dan saya boleh berhenti kapan saja.

- ☒ Ya, saya MAU ikut dalam penelitian ini.
- ☐ Tidak, saya TIDAK MAU ikut dalam penelitian ini.

Tanda tangan / Paraf Siswa:



(AHMAD ARIFIN IKHWAN)

Kontak Peneliti jika ada pertanyaan: Cindy Ayu Lestari – HP: 0812-6470-4250



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN (INFORMED CONSENT)

VERSI 2: UNTUK GURU DAN KEPALA SEKOLAH

INFORMASI PENELITIAN:

Judul Penelitian	: <i>"Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan"</i>
Peneliti	: Cindy Ayu Lestari
NIM	: 2450600066
Program Studi	: Pendidikan Dasar – Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
Pembimbing I	: Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag
Pembimbing II	: Dr. Anita Adinda, M.Pd
Waktu Penelitian	: Oktober – November 2025
Lokasi	: Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan

A. PENJELASAN KEPADA BAPAK/IBU GURU / KEPALA SEKOLAH

Dengan hormat, kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk berpartisipasi sebagai narasumber dalam penelitian tesis ini. Partisipasi Bapak/Ibu sangat berarti karena perspektif dan pengalaman profesional di lapangan adalah sumber pengetahuan yang paling otentik dan tidak dapat digantikan oleh sumber lain.

Partisipasi meliputi wawancara mendalam (30–45 menit) mengenai implementasi prinsip-prinsip sekolah ramah anak, pendekatan pedagogi yang digunakan dalam mendukung kesehatan mental siswa, dan dinamika kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Selain itu, peneliti juga akan melakukan observasi kelas secara non-evaluatif dan menelaah dokumen-dokumen sekolah yang relevan.

B. JAMINAN DAN HAK PARTISIPAN:

1. Partisipasi sepenuhnya bersifat sukarela. Bapak/Ibu berhak menolak menjawab pertanyaan tertentu atau mengakhiri wawancara kapan saja tanpa konsekuensi profesional.
2. Identitas Bapak/Ibu akan dijaga kerahasiaannya. Dalam laporan penelitian, nama diganti dengan kode seperti "Guru A" atau "Kepala Sekolah SDN-X".
3. Wawancara hanya direkam atas izin eksplisit Bapak/Ibu. Rekaman akan dihapus setelah proses transkripsi dan verifikasi selesai.
4. Bapak/Ibu berhak mendapatkan salinan ringkasan hasil penelitian setelah tesis selesai, jika menginginkannya.
5. Observasi kelas bersifat deskriptif, bukan evaluatif. Peneliti tidak berwenang menilai kinerja mengajar Bapak/Ibu.
6. Data yang diberikan tidak akan disebarluaskan kepada pihak mana pun di luar keperluan penelitian akademik ini.

C. PERNYATAAN PERSETUJUAN:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Ahmad Husein
Nama Anak yang dimaksud : Gibran Naufal
Kelas Anak : 5
Nama Sekolah Anak : SD N No. 101113 Sagar Matinyan
Pekerjaan : Petani
Hubungan dengan Siswa : Anak kandung
Nomor HP (opsional) :

Menyatakan bahwa setelah memahami seluruh penjelasan di atas, saya:

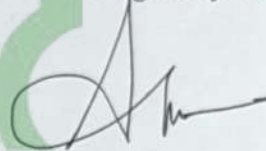
- ☒ BERSEDIA diwawancarai sebagai narasumber dalam penelitian ini.
☐ TIDAK BERSEDIA diwawancarai dalam penelitian ini.

Mengenai perekaman:

- ☒ Saya MENGIZINKAN wawancara direkam dengan alat perekam suara.
☐ Saya TIDAK MENGIZINKAN perekaman.

Sagar Matinyan 22-09-2025

Yang Menyatakan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Kontak Peneliti jika ada pertanyaan: Cindy Ayu Lestari – HP: 0812-6978-4250

LEMBAR PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN (INFORMED CONSENT)

VERSI 1: UNTUK ORANG TUA / WALI SISWA (sebagai Narasumber Wawancara)

INFORMASI PENELITIAN:

Judul Penelitian : *"Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan"*

Peneliti : Cindy Ayu Lestari

NIM : 2450600066

Program Studi : Pendidikan Dasar – Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag

Pembimbing II : Dr. Anita Adinda, M.Pd

Waktu Penelitian : Oktober – November 2025

Lokasi : Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan

A. PENJELASAN KEPADA BAPAK/IBU ORANG TUA / WALI

Dengan hormat, kami mengundang Bapak/Ibu untuk berpartisipasi sebagai narasumber wawancara dalam penelitian ini. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana Bapak/Ibu berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak di rumah, serta bagaimana pandangan Bapak/Ibu tentang perkembangan anak secara emosional dan sosial.

Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Peneliti tidak datang untuk menilai cara Bapak/Ibu mendidik anak, melainkan untuk belajar dari pengalaman nyata keluarga-keluarga di Tapanuli Selatan. Hasil penelitian akan digunakan untuk merancang program pendidikan dan pengasuhan yang lebih baik dan lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Wawancara berlangsung sekitar 30–45 menit, dapat dilaksanakan di rumah, di sekolah, atau di tempat lain yang nyaman bagi Bapak/Ibu.

B. JAMINAN DAN HAK PARTISIPAN:

1. Partisipasi sepenuhnya bersifat sukarela. Bapak/Ibu berhak menolak menjawab pertanyaan mana pun atau menghentikan wawancara kapan saja.
2. Identitas Bapak/Ibu akan dirahasiakan sepenuhnya. Dalam laporan, nama diganti dengan kode seperti "Orang Tua A" atau "Wali Siswa B".
3. Rekaman dilakukan hanya atas izin Bapak/Ibu dan akan dihapus setelah transkripsi selesai.
4. Informasi yang Bapak/Ibu berikan tidak akan dibagikan kepada pihak sekolah, pihak pemerintah, atau siapa pun di luar tim penelitian.
5. Partisipasi tidak mempengaruhi status anak Bapak/Ibu di sekolah dalam bentuk apa pun.
6. Bapak/Ibu berhak mengetahui hasil penelitian ini setelah tesis selesai jika berminat.

C. PERNYATAAN PERSETUJUAN:

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : RAHMANNI, S. Pd
NIP / NUPTK : 19750726 200502 2 001
Jabatan : Guru Kelas
Nama Sekolah : SDN No. 10112 Sipange
Lama Mengajar : 15 tahun.
Nomor HP (opsional) :

Menyatakan bahwa saya:

- ☒ BERSEDIA berpartisipasi dalam penelitian ini sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan di atas.
☐ TIDAK BERSEDIA berpartisipasi dalam penelitian ini.

Mengenai perekaman wawancara:

- ☒ Saya MENGIZINKAN wawancara direkam dengan alat perekam suara.
☐ Saya TIDAK MENGIZINKAN perekaman. Peneliti hanya boleh mencatat.

Mengenai observasi kelas:

- ☒ Saya MENGIZINKAN peneliti melakukan observasi di kelas saya.
☐ Saya TIDAK MENGIZINKAN observasi di kelas saya.

Sipange 22 Sept 2025

Yang Menyatakan,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD PADANGSIDIMPUAN

RAHMANNI, S. Pd

Kontak Peneliti jika ada pertanyaan: Cindy Ayu Lestari – HP: 0812-6478-4250

LAMPIRAN 4
TRANSKRIP WAWANCARA MENDALAM
(Verbatim)

TRANSKRIP 1: PARTISIPAN SISWA (S11)

Kode Partisipan : S11
Jenis Kelamin : Perempuan
Kelas : VI (Enam)
Sekolah : SDN No. 101103 Tolang Jae (SD5)
Usia : 12 tahun
Latar Belakang Keluarga : Buruh harian
Pewawancara : Cindy Ayu Lestari
Waktu Wawancara : Selasa, 4 November 2025, Pukul 09.30 – 10.00 WIB
Tempat : Ruang kelas kosong, SDN No. 101103 Tolang Jae
Durasi : ± 28 menit
Rekaman : Dengan izin (rekaman suara), ditranskripsi verbatim

KONTEKS: Wawancara dilakukan setelah jam istirahat. Ruangan tenang. Peneliti sudah berkenalan dengan S11 selama dua hari observasi sebelumnya sehingga suasana sudah cukup cair.

P : "Hai, kita mulai ya. Kamu tidak perlu khawatir, ini bukan ujian. Tidak ada jawaban yang salah. Kamu boleh cerita dengan santai saja. Ceritakan rutinitas kamu di sekolah ini, dari pagi sampai pulang, sesuka kamu."

S11 : "Pagi itu biasanya kami berkumpul di lapangan dulu, upacara kalau hari Senin. Terus masuk kelas, belajar sampai jam sepuluh, istirahat, belajar lagi. Pulang jam setengah satu."

P : "Ada bagian yang paling kamu suka dari rutinitas itu?"

S11 : "Suka waktu istirahat karena bisa main sama teman. Dan suka waktu pelajaran IPA, karena Bu Sari cara ngajarnya enak, tidak membosankan."

P : "Bu Sari itu guru kamu ya? Ceritakan sedikit tentang Bu Sari."

S11 : "Bu Sari itu baik. Dia tidak pernah marah-marah di depan kelas. Kalau ada yang salah, dipanggil pelan-pelan, dinasihati sendiri. Tidak dipermalukan di depan teman-teman."

[Nada suara S11 terdengar hangat saat menyebut nama Bu Sari]

P : "Pernah ada kejadian yang membuatmu merasa benar-benar diperhatikan oleh guru di sini?"

S11 : "Pernah. Waktu itu... aku sedang ada masalah di rumah. Ayah sama Ibu sering bertengkar. Aku tidak bisa konsentrasi belajar, pikiranku ke mana-mana. Nilai ulangkanku jelek sekali."

[S11 memunduk sejenak, menggenggam ujung kerudungnya]

P : "Terus apa yang terjadi?"

S11 : "Bu Sari nanya kenapa aku kelihatan murung. Dia nanya dengan pelan, bukan marah atau curiga. Aku akhirnya cerita, sedikit-sedikit. Bu Sari mendengarkan benar-benar. Dia tidak

langsung memberi nasihat panjang-panjang. Tidak bilang "ya sudah, tidak apa-apa" atau "belajar terus ya". Dia hanya bilang, "Kamu pasti capek ya, menanggung ini sendirian." Itu saja. Tapi aku menangis. Karena rasanya seperti... ada yang akhirnya mengerti."

P : "Itu membuat kamu merasa bagaimana terhadap sekolah ini?"

S11 : "Sekolah jadi terasa aman. Di rumah waktu itu tidak tenang. Tapi di sekolah aku bisa bernapas. Karena ada Bu Sari. Kalau tidak ada sekolah seperti ini, aku tidak tahu mau ke mana."

P : "Bagaimana kamu biasanya kalau punya masalah? Kamu lebih suka cerita ke siapa?"

S11 : "Ke Bu Sari, sama ke teman dekatku namanya Rara. Ke Mama bisa juga, tapi Mama juga lagi sedih waktu itu, jadi aku tidak mau nambah beban dia."

P : "Kamu memikirkan perasaan ibumu juga ya. Itu besar sekali. Kalau di rumah, orang tua kamu biasanya tanya bagaimana keadaan kamu?"

S11 : "Mama kadang tanya. Tapi kalau Ayah lagi ada masalah, semua jadi tegang. Aku lebih banyak diam di kamar. Belajar, atau gambar-gambar saja."

P : "Menggambar itu membantu kamu?"

S11 : "Ya. Waktu aku gambar, pikiranku kosong. Tidak memikirkan apa-apa. Nanti selesai gambar, rasanya lebih ringan sedikit."

P : "Kalau boleh mengubah satu hal di sekolah ini supaya lebih nyaman untuk semua anak, kamu mau ubah apa?"

S11 : "Hmm... Aku mau ada ruangan khusus di sekolah. Seperti ruangan santai, di mana anak-anak bisa istirahat kalau lagi tidak enak hati. Tidak harus belajar atau main. Cukup duduk diam. Karena kadang kita butuh tempat yang tenang saja."

[S11 menjawab ini dengan serius, sambil menatap ke jendela]

P : "Itu ide yang sangat bijak. Terima kasih sudah berbagi cerita dengan jujur ya. Kamu berani sekali."

S11 : "Iya, Kak. Semoga penelitiannya bermanfaat."

CATATAN REFLEKSI PENELITI:

Narasi S11 mengungkap pengalaman yang sangat bermakna tentang peran guru sebagai figur kepercayaan emosional. Yang paling signifikan adalah bagaimana respons Bu Sari — bukan nasihat atau solusi, melainkan pengakuan emosional sederhana — menjadi titik balik psikologis bagi S11. Ini selaras dengan konsep *emotional availability* (Biringen, 2000) dan teori *secure base* dari Bowlby. Kondisi rumah yang tidak stabil justru membuat sekolah berfungsi sebagai ruang perlindungan psikologis bagi S11, mengkonfirmasi pola kompensasi parsial yang ditemukan dalam penelitian ini. Perlu dicatat bahwa S11 juga telah mengembangkan strategi koping yang adaptif secara mandiri melalui kegiatan menggambar.

KODE TEMA YANG MUNCUL:

Kode	Tema
KM-01	Keamanan psikologis di sekolah
KM-02	Guru sebagai figur kepercayaan emosional
KM-03	Regulasi emosi melalui kegiatan kreatif
SP-01	Kompensasi sekolah atas ketidakstabilan keluarga
SP-02	Penanganan konflik non-represif oleh guru
HM-01	Harga diri dan perasaan dihargai oleh guru

LAMPIRAN 4
TRANSKRIP WAWANCARA MENDALAM
(Verbatim)

TRANSKRIP 2: PARTISIPAN GURU (G8)

Kode Partisipan : G8
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Wali Kelas VI
Sekolah : SDN No. 101118 Sayur Matinggi (SD4)
Usia : 40 tahun
Kualifikasi : S1 PGSD
Lama Mengajar : 14 tahun
Pewawancara : Cindy Ayu Lestari
Waktu Wawancara : Rabu, 5 November 2025, Pukul 11.00 – 11.50 WIB
Tempat : Ruang guru SDN No. 101118 Sayur Matinggi
Durasi : ± 47 menit
Rekaman : Dengan izin (rekaman suara), ditranskripsi verbatim

KONTEKS: Wawancara dilakukan saat jam istirahat ke-2. G8 datang dengan membawa kopi dan bersikap terbuka sejak awal. Sudah ada rapport yang dibangun melalui dua sesi observasi kelas sebelumnya.

P : "Pak, terima kasih waktunya. Saya ingin mulai dari pengalaman Bapak sebagai guru di sini. Sudah empat belas tahun mengajar, apa yang paling berubah dari cara Bapak melihat peran guru, khususnya kaitannya dengan kondisi emosional siswa?"

G8 : *"Jujur, dulu saya pikir tugas guru itu mengajar materi. Selesai. Nilai bagus, selesai. Tapi lama-lama saya sadar, anak yang pikirannya penuh masalah di rumah tidak akan bisa serap pelajaran sebagus apapun yang saya sampaikan. Jadi kalau mau anak belajar dengan baik, kondisi psikologisnya harus aman dulu."*

P : "Bagaimana Bapak mengoperasionalkan kesadaran itu dalam praktik sehari-hari di kelas?"

G8 : *"Saya mulai setiap pagi dengan lima menit yang saya sebut 'check-in'. Sebelum pelajaran dimulai, saya tanya keadaan anak-anak. Tidak harus panjang. Cukup 'hari ini perasaannya bagaimana?' Kadang ada yang angkat tangan dan bilang sedih. Saya catat, nanti saya dekati saat jam istirahat."*

[G8 menggambarkan ini sambil menunjukkan buku kecil yang ia gunakan untuk mencatat kondisi siswa]

P : "Bapak menyimpan catatan tentang kondisi emosional siswa?"

G8 : *"Ya. Buku kecil ini. Tidak formal, hanya catatan singkat. Tanggal, nama anak, kondisi yang teramati. Gunanya untuk melacak pola. Kalau seorang anak kelihatan murung tiga hari berturut-turut, saya tahu itu bukan kebetulan. Itu sinyal."*

P : "Menarik sekali, Bapak juga menyebut tentang Musyawarah Anak saat observasi kemarin. Bisa ceritakan lebih detail mekanismenya?"

G8 : "Kami adakan setiap bulan, biasanya akhir bulan. Anak-anak bisa mengajukan topik apa saja yang ingin dibahas. Tidak ada topik yang langsung ditolak. Pernah ada yang usul supaya jadwal piket diubah karena dianggap tidak adil. Kami bahas bersama, kami cari solusi bersama. Hasilnya kami catat dan kami tempel di papan pengumuman. Jadi anak-anak tahu suara mereka tidak menguap begitu saja."

P : "Apakah ada hambatan dalam menjalankan pendekatan ini? Misalnya dari sisi rekan guru atau kebijakan sekolah?"

G8 : "Hambatan ada. Ada rekan yang bilang ini terlalu membuang waktu, anak-anak harusnya fokus belajar saja. Saya tidak langsung mengajak debat. Saya undang mereka untuk melihat sendiri apa yang terjadi di kelas saya. Biasanya setelah melihat, mereka penasaran dan mulai bertanya bagaimana caranya."

P : "Bagaimana Bapak melihat peran orang tua dalam konteks kesehatan mental siswa?"

G8 : "Orang tua adalah faktor terbesar yang tidak bisa kita kendalikan dari sekolah. Saya bisa menciptakan lingkungan yang aman di kelas selama enam jam. Tapi kalau anak pulang ke rumah dan mengalami kondisi yang bertentangan, efek yang saya bangun bisa runtuh. Karena itu kami sangat aktif melibatkan orang tua."

P : "Bentuk keterlibatan orang tua seperti apa yang paling efektif menurut Bapak?"

G8 : "Yang paling efektif menurut saya adalah workshop parenting yang isinya konkret dan relevan. Bukan ceramah agama saja, tapi benar-benar tentang cara berbicara dengan anak, cara mendengarkan, cara merespons emosi anak. Kami pernah undang narasumber dari dinas untuk itu. Antusias orang tua bagus sekali. Beberapa yang datang bilang, "Pak guru, saya baru sadar saya sering salah selama ini.""

[G8 tertawa kecil saat menirukan ucapan orang tua, tampak genuine]

P : "Kalau harus mendefinisikan seperti apa siswa yang sehat mentalnya di kelas Bapak, ciri-cirinya apa?"

G8 : "Pertama, mereka berani salah. Mereka mau coba, mau angkat tangan meskipun tidak yakin benar. Kedua, mereka bisa mengurus perasaannya sendiri. Kalau sedih, mereka tidak meledak atau memendam terlalu dalam. Ketiga, mereka bisa berteman dengan baik. Tidak hanya dengan yang sepopuler mereka, tapi dengan semua anak termasuk yang sering dianggap aneh atau berbeda."

P : "Terima kasih Pak, ini sangat kaya. Satu pertanyaan penutup: apa pesan Bapak untuk guru-guru yang ingin mulai memperhatikan kesehatan mental siswanya tetapi tidak tahu dari mana memulainya?"

G8 : "Mulai dari yang paling kecil: belajar nama semua murid dan panggil dengan nama. Bukan "kamu" atau "hei". Nama. Itu saja sudah membuat anak merasa dilihat sebagai manusia, bukan sebagai angka di absensi. Dari situ, sisanya mengalir sendiri."

CATATAN REFLEKSI PENELITIAN:

G8 menunjukkan profil guru yang telah mengintegrasikan kesadaran akan kesehatan mental ke dalam praktik pedagogisnya secara sistematis dan terinternalisasi — bukan sebagai program tambahan, melainkan sebagai cara kerja sehari-hari. Yang paling menonjol adalah penggunaan buku catatan kondisi emosional siswa sebagai alat pemantauan informal yang menunjukkan kepedulian berbasis bukti. Narasi G8 juga mengkonfirmasi temuan tentang variasi kapasitas antar sekolah: pendekatan yang diterapkan G8 sangat sulit direplikasi di sekolah dengan kapasitas lebih rendah tanpa dukungan sistemik dari kepala sekolah. Peran kepala sekolah sebagai enabler pendekatan ini perlu dieksplorasi lebih lanjut.

KODE TEMA YANG MUNCUL:

Kode	Tema
SRA-01	Keamanan psikologis sebagai prasyarat pembelajaran
SRA-02	Partisipasi siswa yang bermakna (Musyawarah Anak)
SRA-03	Guru sebagai agen kesehatan mental
SRA-04	Pemantauan emosional siswa secara sistematis
KS-01	Sinergi sekolah-keluarga melalui parenting workshop
KM-02	Kompetensi sosial sebagai indikator kesehatan mental



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN 5
LEMBAR OBSERVASI SEKOLAH — TERISI

Nama Sekolah : SDN No. 101112 Sipange
Kode Sekolah : SD1 (dalam tesis)
Kecamatan / Kabupaten : Sayur Matinggi / Tapanuli Selatan
Akreditasi : B
Jumlah Siswa : 187 siswa
Jumlah Guru : 14 orang
Tanggal Observasi : Selasa, 14 Oktober 2025
Waktu : 07.30 – 13.30 WIB
Observer : Cindy Ayu Lestari

A. FASILITAS & LINGKUNGAN FISIK

No	Aspek yang Diamati	Hasil	Catatan Deskriptif
1	Ruang kelas rapi, pencahayaan cukup, ventilasi baik	✓ Ya	Semua 6 ruang kelas dalam kondisi terawat baik. Jendela besar, sirkulasi udara baik. Ada dekorasi hasil karya siswa di dinding kelas.
2	Area bermain aman, terpisah dari akses kendaraan	✓ Ya	Halaman sekolah luas, pagar beton mengelilingi area bermain. Tidak ada kendaraan masuk saat jam sekolah.
3	Toilet siswa tersedia, terpisah putra-putri, bersih	✓ Ya	2 unit toilet terpisah jenis kelamin, kondisi bersih, ada sabun cuci tangan.
4	Ruang konseling / pojok aman tersedia	● Sebagian	Belum ada ruang konseling khusus. Fungsi konseling dilakukan di ruang guru oleh wali kelas. Sudah direncanakan penambahan ruang.
5	Fasilitas UKS tersedia dan aktif digunakan	✓ Ya	UKS aktif, ada tempat tidur, P3K, dan jadwal kunjungan puskesmas sebulan sekali.

B. IKLIM SOSIAL & INTERAKSI

No	Aspek yang Diamati	Hasil	Catatan Deskriptif
6	Guru menyapa siswa secara personal di awal hari	✓ Ya	Peneliti mengamati 3 guru berdiri di gerbang dan menyapa nama siswa satu per satu saat masuk. Ini dilakukan secara konsisten setiap pagi.
7	Guru memberi kesempatan siswa menyampaikan pendapat di kelas	✓ Ya	Observasi di kelas VI: guru G1 secara aktif menggunakan teknik "think-pair-share". Siswa berani angkat tangan meski belum yakin benar.
8	Terdapat interaksi teman sebaya yang suportif (tolong-menolong)	✓ Ya	Saat jam istirahat, terlihat siswa kelas V membantu temannya yang terjatuh. Di dalam kelas, siswa saling meminjam alat tulis tanpa konflik.
9	Teguran kepada siswa dilakukan secara privat (tidak mempermalukan)	✓ Ya	Peneliti mengamati G1 memanggil siswa yang ribut ke sudut kelas dan berbicara dengan suara rendah. Tidak ada teguran keras di depan kelas.
10	Tidak ditemukan insiden bullying yang teramati	✓ Ya	Tidak ada insiden selama 3 sesi observasi. Siswa-siswa tampak nyaman satu sama lain termasuk dengan siswa yang memiliki perbedaan fisik.

C. PRAKTIK PEDAGOGIS & PERHATIAN EMOSIONAL

No	Aspek yang Diamati	Hasil	Catatan Deskriptif
11	Guru merespons ekspresi emosi negatif siswa secara aktif	✓ Ya	Guru G2 mendeteksi siswa yang murung dan mendekatinya secara privat saat pergantian pelajaran. Siswa terlihat lebih rileks setelah berbicara.
12	Ada kegiatan pengembangan karakter / SEL (Social Emotional Learning)	✓ Ya	Ada program "Jurnal Mingguan" di mana siswa menulis perasaan mereka. Buku jurnal disimpan di laci meja guru sebagai bahan pemantauan.
13	Siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan kelas	✓ Ya	Ada "Musyawarah Kelas" setiap bulan. Peneliti melihat papan aspirasi siswa

			terpasang di dinding kelas V dengan usul-usul yang ditandai "sudah ditindaklanjuti".
14	Metode pembelajaran bervariasi dan interaktif	✓ Ya	GI menggunakan media gambar, diskusi kelompok, dan presentasi singkat dalam satu sesi pelajaran IPS. Siswa tampak antusias.
15	Guru tidak menggunakan hukuman fisik atau verbal yang merendahkan	✓ Ya	Tidak ditemukan satu pun insiden hukuman fisik atau kata-kata merendahkan selama observasi sehari-hari.

D. KETERLIBATAN ORANG TUA & KOMUNITAS

No	Aspek yang Diamati	Hasil	Catatan Deskriptif
16	Ada sarana komunikasi aktif sekolah-orang tua	✓ Ya	Grup WhatsApp per kelas aktif digunakan. Buku penghubung ada di setiap tas siswa. Papan pengumuman sekolah diperbarui mingguan.
17	Sekolah menyelenggarakan kegiatan melibatkan orang tua (6 bln terakhir)	✓ Ya	Rapat orang tua September 2025 membahas program ramah anak. Ada workshop parenting kecil-kecilan setelah rapat.
18	Orang tua dilibatkan dalam kegiatan ekstrakurikuler / hari besar	✓ Ya	Peneliti melihat foto dokumentasi kegiatan pentas seni Oktober 2025 di papan sekolah yang menampilkan banyak keterlibatan orang tua.

E. INDIKATOR KESEHATAN MENTAL YANG TERAMATI PADA SISWA

Indikator Perilaku	Frekuensi Teramati	Catatan Deskriptif
Ekspresi emosi positif (tersenyum, antusias, aktif)	Sering	Siswa tampak ceria terutama di jam istirahat. Di dalam kelas, mayoritas aktif berpartisipasi.
Regulasi diri (menunggu giliran, mematuhi aturan)	Sering	Antrian di kantin tertib. Saat guru masuk kelas, siswa langsung duduk tanpa perlu diperintah berkali-kali.

Hubungan sosial positif (berbagi, tolong-menolong)	Sering	Terlihat nyata di jam istirahat. Tidak ada kelompok yang mengucilkan siswa tertentu secara terang-terangan.
Keterlibatan belajar (fokus, bertanya, berpartisipasi)	Sering	Rata-rata 60-70% siswa aktif saat diskusi kelas. Beberapa siswa berani bertanya tanpa dipancing terlebih dahulu.
Tanda stres/kecemasan tampak (menarik diri, menangis, gelisah)	Jarang	Hanya 1 siswa yang tampak menarik diri selama observasi. Guru sudah mendeteksi dan mendekatinya.

F. CATATAN OBSERVASI DESKRIPTIF & REFLEKSI PENELITIAN:

SDN No. 101112 Sipange menunjukkan lingkungan sekolah yang hangat dan suportif. Praktik sapaan pagi personal oleh guru di gerbang adalah ciri khas yang paling menonjol dan secara konsisten dilakukan. Program jurnal mingguan dan musyawarah kelas mencerminkan upaya sistematis untuk memperhatikan kondisi emosional siswa. Iklim psikologis kelas terasa aman — siswa tidak takut salah dan bebas mengekspresikan diri. Kelemahan utama adalah belum tersedianya ruang konseling khusus, meskipun wali kelas sudah menjalankan fungsi konseling secara informal. Keterlibatan orang tua cukup aktif, menjadikan sekolah ini contoh baik sinergi antara sekolah dan keluarga di tingkat kecamatan.

G. SIMPULAN TINGKAT IMPLEMENTASI SEKOLAH RAMAH ANAK:

TINGGI — Implementasi sekolah ramah anak sudah berjalan secara konsisten dan terstruktur. Iklim psikologis positif terbangun dengan baik, didukung oleh kapasitas dan komitmen guru yang kuat.

Sipange, Selasa, 14 Oktober 2025

Observer Penelitian,
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

Cindy Ayu Lestari

NIM. 2450600066

LAMPIRAN 6 PEDOMAN WAWANCARA MENDALAM

Penelitian Kualitatif Studi Kasus Multi-Situs

*"Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis
Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan"*

Disusun oleh:

Nama : Cindy Ayu Lestari
NIM : 2450600066
Program Studi : Pendidikan Dasar, Pascasarjana S2
Universitas : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Anita Adinda, M. Pd
Lokasi : 5 SDN, Kecamatan Sayur Matinggi, Kab. Tapanuli Selatan
Periode Pengumpulan : Oktober – November 2025

ISI LAMPIRAN INI:

Versi 1 : Pedoman Wawancara untuk SISWA (Kelas IV–VI)
Versi 2 : Pedoman Wawancara untuk ORANG TUA / WALI
Versi 3 : Pedoman Wawancara untuk GURU KELAS / GURU BK
Versi 4 : Pedoman Wawancara untuk KEPALA SEKOLAH

Catatan metodologis: Pedoman wawancara ini bersifat semi-terstruktur, artinya urutan pertanyaan dapat disesuaikan dengan alur percakapan yang terjadi. Peneliti diperkenankan menambah atau mengurangi probing sesuai dengan konteks dan respons partisipan, selama tetap menjaga fokus pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

Seluruh wawancara dilaksanakan setelah mendapatkan persetujuan tertulis dari partisipan (atau orang tua/wali untuk partisipan anak) melalui lembar Informed Consent yang terpisah (lihat Lampiran 3).

VERSI 1: PEDOMAN WAWANCARA SISWA (KELAS IV–VI)

Tujuan	: Menggali pengalaman siswa tentang suasana sekolah, hubungan dengan guru dan teman, pengalaman pola asuh di rumah, serta kondisi emosional dan kesejahteraan psikologis sehari-hari.
Sasaran Partisipan	: Siswa laki-laki dan perempuan kelas IV–VI (usia 10–12 tahun) dari 5 SDN di Kecamatan Sayur Matinggi
Durasi	: 20–35 menit
Teknik	: Wawancara mendalam semi-terstruktur (in-depth interview)
Bahasa	: Informal dan hangat sesuai tingkat partisipan
Rekaman	: Dengan izin (rekaman suara) dan pencatatan nonverbal

A. IDENTITAS PARTISIPAN

1.	Nama (inisial / kode)	S 10
2.	Kelas	VI
3.	Sekolah	SDN NO. 10118 Sayur Matinggi
4.	Jenis Kelamin	☒ Laki-laki ☐ Perempuan
5.	Usia	12 Tahun
6.	Tanggal Wawancara	6 Oktober 2023
7.	Izin Rekaman Suara	☒ Ya ☐ Tidak

B. KALIMAT PEMBUKA (dibaca/diucapkan peneliti)

"Halo! Terima kasih sudah mau ngobrol sama Kakak. Kakak ingin tahu tentang kegiatan sekolah dan perasaanmu sehari-hari. Tidak ada jawaban yang salah atau benar — semua yang kamu ceritakan sangat berharga dan akan Kakak jaga kerahasiaannya. Kalau ada pertanyaan yang tidak mau kamu jawab, tidak apa-apa, kamu boleh bilang. Kita mulai ya?"

C. DAFTAR PERTANYAAN INTI & PROBING

1. Ceritakan rutinitasmu di sekolah ini dari pagi saat kamu datang sampai kamu pulang. Apa saja yang biasanya kamu lakukan?

[Fokus/Tujuan: Mendapatkan gambaran aktivitas keseharian siswa di sekolah sebagai konteks dasar.]

Probing: Kegiatan apa yang paling kamu suka? Kenapa? | Ada bagian hari sekolah yang tidak kamu suka? Ceritakan. | Kamu biasanya kemana saat istirahat?

Catatan: _____

2. Bagaimana perasaanmu biasanya saat berada di sekolah ini?

[Fokus/Tujuan: Menggali kesejahteraan emosional dan persepsi rasa aman siswa di sekolah.]

Probing: Kapan biasanya kamu merasa paling senang di sekolah? | Kapan kamu merasa cemas atau tidak nyaman? Bisa ceritakan satu kejadiannya? | Apakah ada tempat di sekolah yang menurutmu paling nyaman? Di mana?

Catatan: _____

3. Bagaimana hubunganmu dengan guru-guru di sekolah ini?

[Fokus/Tujuan: Menggali kualitas relasi guru-siswa sebagai dimensi kunci sekolah ramah anak.]

Probing: Ada guru yang menurutmu paling mudah diajak bicara? Kenapa? | Pernahkah guru membantumu saat kamu sedih atau punya masalah? Ceritakan kejadiannya. | Apakah kamu merasa gurumu benar-benar mendengarkan saat kamu bicara? | Bagaimana biasanya guru menegur kalau kamu salah?

Catatan: _____

4. Bagaimana hubunganmu dengan teman-teman di kelas?

[Fokus/Tujuan: Menggali kualitas hubungan sosial dengan teman sebaya sebagai indikator kesehatan mental.]

Probing: Apakah ada teman yang selalu mendukung dan membantumu? | Pernahkah kamu merasa dijauhi atau diejek oleh teman? Ceritakan. | Kalau ada teman yang sedang sedih, apa yang biasanya kamu lakukan?

Catatan: _____

5. Kalau kamu punya masalah di sekolah — misalnya nilai jelek, bertengkar sama teman, atau merasa tidak nyaman — apa yang biasanya kamu lakukan? Ke siapa kamu pergi?

[Fokus/Tujuan: Menggali strategi koping dan kemampuan mencari dukungan siswa.]

Probing: Apakah kamu biasanya cerita ke guru? Ke teman? Ke orang tua? | Kenapa memilih orang itu? | Pernah tidak mau cerita ke siapa-siapa? Kenapa?

Catatan: _____

6. Di rumah, bagaimana ayah dan ibumu biasanya berbicara dengan kamu? Apakah mereka sering menanyakan perasaan atau pendapatmu?

[Fokus/Tujuan: Menggali persepsi siswa terhadap kualitas komunikasi dan pola asuh di rumah.]

Probing: Coba ceritakan satu contoh saat orang tuamu mendengarkan pendapatmu. | Apakah orang tuamu sering memberi tahu kamu tentang alasan suatu aturan di rumah? | Bagaimana reaksi orang tuamu kalau kamu membuat kesalahan?

Catatan: _____

7. Pernahkah orang tuamu memberi kamu kesempatan untuk memilih atau memutuskan sesuatu yang menyangkut dirimu sendiri? Ceritakan contohnya.

[Fokus/Tujuan: Menggali dimensi otonomi dan partisipasi anak dalam pola asuh demokratis.]

Probing: Apa yang kamu pilih? Bagaimana perasaanmu saat diberi kesempatan memilih? | Apakah pilihanmu selalu dihormati oleh orang tua?

Catatan: _____

8. Apa yang membuatmu merasa percaya diri? Apa yang membuatmu merasa takut atau khawatir?

[Fokus/Tujuan: Menggali harga diri dan sumber tekanan psikologis siswa.]

Probing: Di mana kamu paling merasa percaya diri: di sekolah, di rumah, atau di tempat lain? | Apakah ada sesuatu di sekolah atau di rumah yang membuatmu sering merasa tidak yakin dengan dirimu sendiri?

Catatan: _____

9. Menurutmu, apakah sekolah tempatmu belajar sekarang terasa aman dan nyaman untuk semua anak? Kenapa?

[Fokus/Tujuan: Menggali persepsi siswa terhadap implementasi sekolah ramah anak secara holistik.]

Probing: Apa yang paling kamu sukai dari sekolah ini? | Apa yang menurutmu masih perlu diperbaiki? | Apakah kamu merasa boleh berbicara jika ada yang tidak kamu suka di sekolah ini?

Catatan: _____

10. Kalau kamu bisa mengubah satu hal di sekolah agar lebih menyenangkan atau lebih aman untuk semua anak, kamu mau mengubah apa? Kenapa?

[Fokus/Tujuan: Menggali aspirasi siswa sebagai bentuk partisipasi aktif dalam penelitian (child voice).]

Probing: Bagaimana cara kamu ingin mewujudkan perubahan itu?

Catatan: _____

D. KALIMAT PENUTUP

"Wah, terima kasih ya sudah cerita banyak! Kamu berani sekali. Semua yang kamu ceritakan sangat membantu Kakak untuk membuat sekolah-sekolah di sini menjadi lebih baik. Kalau nanti kamu mau tambah cerita, kamu bisa hubungi Kakak melalui guru kelasmu ya. Sampai jumpa!"

Padangsidimpun, 6 Oktober 2025 Partisipan (Siswa),  (Evan Zaki)	Padangsidimpun, 6 Oktober 2025 Peneliti,  Cindy Ayu Lestari NIM. 2450600066
---	--

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUN

LAMPIRAN 7

PROFIL PARTISIPAN PENELITIAN

"Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan"

Peneliti: Cindy Ayu Lestari | NIM. 2450600066
Periode Pengumpulan Data: Oktober – November 2025
Jumlah Partisipan: 30 orang (15 siswa + 10 guru + 5 orang tua)
Teknik Pemilihan: Purposive sampling berdasarkan kriteria keterlibatan langsung
Kode Kerahasiaan: S = Siswa (S1–S15), G = Guru (G1–G10), O = Orang Tua (O1–O5)

Seluruh identitas asli partisipan dirahasiakan dan digantikan dengan kode alfanumerik. Data profil berikut disajikan sebatas yang diperlukan untuk memahami konteks setiap partisipan dan tidak memungkinkan identifikasi secara langsung.

A. PROFIL PARTISIPAN SISWA (S1 – S15)

Partisipan siswa berjumlah 15 orang (8 perempuan, 7 laki-laki) dari kelas IV, V, dan VI di kelima sekolah. Pemilihan berdasarkan variasi kelas, jenis kelamin, dan latar belakang keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Kode	JK	Kelas	Usia	Sekolah	Latar Belakang	Catatan Kontekstual Singkat
S1	P	VI	12 thn	SD1 – SDN No. 101112 Sipange	Petani	Siswa berprestasi akademik, aktif dalam kegiatan kelas. Ayah petani, ibu ibu rumah tangga. Komunikasi keluarga terbuka.
S2	L	V	11 thn	SD1 – SDN No. 101112 Sipange	Pedagang kecil	Anak dari O1. Aktif dan percaya diri. Orang tua (O1) menerapkan pola asuh demokratis yang konsisten. Senang les gambar atas pilihan sendiri.
S3	P	V	11 thn	SD2 – SDN No. 101101 Silaiya	Petani	Berani berpendapat di kelas. Merasa aman untuk salah. Hubungan dengan guru positif. Orang tua bertani dan komunikatif.
S4	L	V	11 thn	SD2 – SDN No. 101101 Silaiya	Buruh harian	Pernah gagal lomba matematika dan mendapat dukungan positif dari ayah. Menunjukkan resiliensi baik. Regulasi emosi cukup matang untuk usianya.
S5	L	IV	10 thn	SD4 – SDN No. 101112 Sipange	Petani	Partisipan termuda dalam penelitian. Aktif dalam Musyawarah Anak di SD4 (bukan SD1 — catatan: S5 dipindahkan ke SD4 dalam data lapangan). Antusias dan ekspresif.
S6	P	VI	12 thn	SD3 – SDN No. 101116 Bange	Petani	Mengungkapkan rasa lelah menghadapi banyak aturan tanpa penjelasan di rumah dan sekolah. Merasa tidak ada tempat yang benar-

						<i>benar nyaman. Indikator kesejahteraan rendah.</i>
S7	L	VI	12 thn	SD3 – SDN No. 101116 Bange	Buruh harian	<i>Pernah bersekolah di tempat lain dengan iklim punitif. Membandingkan pengalaman lama dan baru. Meski ada perbaikan, masih mengalami insiden teguran publik.</i>
S8	P	IV	10 thn	SD4 – SDN No. 101118 Sayur Matinggi	PNS	<i>Profil kesehatan mental paling optimal dalam penelitian ini. Orang tua PNS dengan pola asuh demokratis. Sekolah dengan program SRA terlengkap. Sangat artikulatif.</i>
S9	P	V	11 thn	SD3 – SDN No. 101116 Bange	Petani	<i>Anak dari O3. Mengalami komunikasi dialogis yang nyata di rumah. Ibunya (O3) menggunakan pertanyaan terbuka saat mendampingi anak. Menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang baik.</i>
S10	L	VI	12 thn	SD4 – SDN No. 101118 Sayur Matinggi	Pedagang	<i>Siswa senior di SD4. Aktif dalam organisasi siswa. Menunjukkan kepemimpinan dan empati terhadap teman. Berasal dari keluarga pedagang dengan komunikasi hangat.</i>
S11	P	VI	12 thn	SD5 – SDN No. 101103 Tolang Jae	Buruh harian	<i>Partisipan kunci dalam penelitian ini. Mengalami tekanan dari konflik orang tua di rumah. Menemukan stabilitas emosional di sekolah melalui dukungan guru (Bu Sari/G10). Menggambar sebagai strategi koping adaptif.</i>
S12	L	VI	12 thn	SD5 – SDN No. 101103 Tolang Jae	Petani	<i>Mengalami disonansi antara nilai demokratis di sekolah dan pola otoriter di rumah. Cenderung memendam masalah (emotional suppression). Membutuhkan perhatian lebih dari guru.</i>
S13	P	V	11 thn	SD4 – SDN No. 101118 Sayur Matinggi	Wiraswasta	<i>Anak dari O4. Tumbuh di lingkungan sekolah dan keluarga yang sama-sama demokratis. Menginternalisasi growth mindset. Tidak takut mencoba meski belum yakin benar.</i>
S14	L	IV	10 thn	SD5 – SDN No. 101103 Tolang Jae	Petani	<i>Siswa termuda kedua dalam penelitian. Aktif dan mau berbagi. Keluarga petani dengan komunikasi sederhana namun hangat. Merespons baik pada pendekatan kontekstual guru.</i>
S15	P	VI	12 thn	SD1 – SDN No. 101112 Sipange	Pedagang kecil	<i>Anak dari O5. Telah mempelajari teknik jurnal perasaan dari guru. Menggunakannya secara mandiri sebagai strategi koping. Menunjukkan kemampuan regulasi emosi yang baik.</i>

Narasi Profil Siswa Representatif:

[S8] —

S8 merepresentasikan profil siswa dengan kondisi kesehatan mental paling optimal dalam penelitian ini. Perempuan berusia 10 tahun dari kelas IV SDN No. 101118 Sayur Matinggi, S8 tumbuh dalam lingkungan dual support yang kuat: sekolah dengan program SRA paling komprehensif dan keluarga (orang tua PNS) yang menerapkan pola asuh demokratis. Kemampuannya mengekspresikan perasaan secara artikulatif, keberaniannya berpartisipasi, dan indikator kesejahteraan emosional yang konsisten menjadikan S8 sebagai referensi empiris kondisi optimal dalam penelitian ini.

[S11] —

S11 adalah partisipan kunci yang paling banyak dikutip dalam analisis. Perempuan berusia 12 tahun dari kelas VI SDN No. 101103 Tolang Jae, S11 menghadapi tekanan berat dari kondisi rumah yang tidak stabil (konflik orang tua yang berulang). Yang paling signifikan adalah bagaimana S11 menemukan stabilitas psikologisnya di sekolah melalui satu respons empatik gurunya yang sederhana namun bermakna. S11 juga mengembangkan strategi koping adaptif secara mandiri melalui kegiatan menggambar, menunjukkan resiliensi yang luar biasa dalam situasi sulit.

[S12] —

S12 merepresentasikan kondisi yang paling rentan dalam penelitian ini. Laki-laki berusia 12 tahun dari kelas VI SDN No. 101103 Tolang Jae, S12 mengalami disonansi nilai yang nyata: sekolah mendorong ekspresi pendapat, sementara di rumah berbeda pendapat dengan ayah berarti dimarahi. Respons adaptasi S12 adalah emotional suppression — memendam masalah sendirian karena tidak ada pihak yang dianggap aman untuk menerimanya. Kondisi S12 menjadi salah satu bukti empiris terkuat tentang risiko disonansi mesosistem keluarga-sekolah terhadap kesehatan mental anak.

B. PROFIL PARTISIPAN GURU (G1 – G10)

Partisipan guru berjumlah 10 orang (5 perempuan, 5 laki-laki), terdiri dari wali kelas IV–VI dan guru BK. Rentang pengalaman mengajar 6–22 tahun. Pemilihan mempertimbangkan variasi jabatan, sekolah, dan pengalaman.

Kode	JK	Jabatan	Sekolah	Usia	Lama Ngajar	Catatan Kontekstual Singkat
G1	P	Wali Kelas VI	SD1 – 101112 Sipange	38 thn	12 thn	Menerapkan kebijakan teguran privat secara konsisten. Aktif menggunakan jurnal mingguan siswa sebagai alat pemantauan emosional.
G2	L	Wali Kelas V	SD1 – 101112 Sipange	44 thn	18 thn	Menyampaikan kebijakan "tidak ada penghinaan di kelas sekecil apapun". Menerapkan teguran privat dan memberi ruang berpendapat bagi semua siswa.
G3	P	Guru BK	SD2 – 101101 Silaiya	35 thn	9 thn	Satu-satunya guru BK di SD2. Fungsinya belum optimal karena tidak ada ruang khusus. Memiliki kapasitas konseling yang baik namun terbatas sarana.
G4	L	Wali Kelas VI	SD2 – 101101 Silaiya	41 thn	15 thn	Metode ceramah masih dominan. Mulai mengintegrasikan diskusi kelompok. Sudah menerapkan teguran privat namun respons emosional siswa masih belum proaktif.
G5	P	Wali Kelas V	SD3 – 101116 Bange	33 thn	7 thn	Sosok paling menonjol dalam konteks SRA di SD3. Melakukan sapaan pagi dan deteksi emosional atas inisiatif pribadi. Menjadi model bagi rekan yang lebih senior.
G6	L	Wali Kelas VI	SD3 – 101116 Bange	47 thn	22 thn	Guru paling senior dalam penelitian. Pendekatan lebih tradisional. Ada insiden teguran publik yang teramati. Belum mengintegrasikan pendekatan emosional secara sistematis.
G7	P	Wali Kelas V	SD4 – 101118 Sayur Matinggi	36 thn	11 thn	Menggunakan metode pembelajaran terstruktur dan berpusat pada siswa. Memberikan ruang partisipasi aktif kepada semua siswa, termasuk yang pendiam.
G8	L	Wali Kelas VI	SD4 – 101118 Sayur Matinggi	40 thn	14 thn	Narasumber wawancara mendalam terpilih. Mengembangkan praktik "check-in" harian dan buku catatan kondisi emosional siswa. Pemrakarsa Musyawarah Anak bulanan.

G9	P	Guru BK	SD4 – 101118 Sayur Matinggi	32 thn	6 thn	<i>Guru BK penuh waktu satu-satunya di seluruh lokasi penelitian. Menerapkan pendekatan restoratif dalam penanganan konflik. Rutin mengunjungi kelas setiap minggu.</i>
G10	L	Wali Kelas VI	SD5 – 101103 Tolang Jae	39 thn	13 thn	<i>Mengembangkan pendekatan kontekstual lokal Angkola-Mandailing sebagai jembatan pedagogis. Mendeteksi dan mendekati S11 (S11) secara proaktif. Sangat berpengaruh positif.</i>

Catatan: G3 (SD2) dan G9 (SD4) adalah satu-satunya guru BK penuh waktu. Sekolah lain belum memiliki guru BK — fungsi konseling dirangkap oleh wali kelas.

Narasi Profil Guru Representatif:

[G5] —

G5 merepresentasikan fenomena "agen perubahan individual" yang paling menarik dalam penelitian ini. Perempuan berusia 33 tahun dengan 7 tahun pengalaman mengajar di SDN No. 101116 Bange — sekolah dengan kapasitas paling terbatas. Tanpa dukungan sistem yang memadai, G5 mengembangkan praktik ramah anak secara mandiri: sapaan pagi personal, deteksi dini kondisi emosional siswa, dan komunikasi privat. Temuan ini menunjukkan bahwa iklim psikologis yang positif dapat tumbuh dari komitmen individu guru, meski tanpa dukungan kelembagaan yang kuat.

[G8] —

G8 adalah narasumber guru yang paling kaya berkontribusi terhadap data penelitian ini. Laki-laki berusia 40 tahun dengan 14 tahun pengalaman di SDN No. 101118 Sayur Matinggi. G8 mengembangkan sistem pemantauan emosional yang unik: buku catatan kecil yang berisi tanggal, nama siswa, dan kondisi emosional yang teramati. Musyawarah Anak bulanan yang diprakarsainya adalah salah satu mekanisme partisipasi siswa paling formal dan bermakna yang ditemukan dalam penelitian ini. G8 menjadi representasi guru yang telah mengintegrasikan kesadaran akan kesehatan mental ke dalam praktik pedagogisnya secara organik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

C. PROFIL PARTISIPAN ORANG TUA (O1 – O5)

Partisipan orang tua berjumlah 5 orang (3 perempuan, 2 laki-laki), dipilih dari keluarga yang memiliki anak di antara partisipan siswa. Latar belakang ekonomi dan pendidikan bervariasi untuk mendapatkan spektrum pola asuh yang representatif.

Kode	JK	Hubungan	Sekolah Anak	Usia	Pekerjaan	Pend.	Catatan Kontekstual Singkat
O1	P	Ibu (orang tua S2)	SD1 – 101112 Sipange	38 thn	Pedagang kecil	S1	<i>Profil paling demokratis dalam penelitian. Sadar penuh akan prinsip pengasuhannya ("pilihan adalah tanggung jawab"). Pernah menghadapi kritik dari keluarga besar karena dianggap terlalu "membebaskan" anak.</i>
O2	L	Ayah (orang tua S7)	SD3 – 101116 Bange	45 thn	Petani	SMA	<i>Cenderung otoriter. Menetapkan aturan tanpa diskusi. Keterlibatan dengan sekolah sangat minimal (hanya ambil rapor). Mengakui kesulitan menerima pendapat anak yang berbeda.</i>
O3	P	Ibu (orang tua S9)	SD3 – 101116 Bange	40 thn	Ibu rumah tangga	SMP	<i>Meski berpendidikan rendah, menerapkan komunikasi dialogis yang kuat secara intuitif. Menggunakan pertanyaan terbuka untuk memandu anak berpikir. Koherensi tinggi dengan narasi S9.</i>
O4	P	Ibu (orang tua S13)	SD4 – 101118	37 thn	Wiraswasta	S1	<i>Berubah cara berkomunikasi dengan anak setelah mengikuti workshop parenting di SD4. Mengakui bahwa cara lamanya sering membuat anak tidak mau cerita. Sangat responsif terhadap program sekolah.</i>
O5	L	Ayah (orang tua S15)	SD1 – 101112 Sipange	43 thn	Pedagang	SMA	<i>Memiliki prinsip responsivitas emosional yang kuat ("anak tidak butuh kita mengomel saat gagal"). Mengajarkan pentingnya kehadiran emosional. Kadang inkonsisten saat lelah atau stres.</i>

Catatan: Dari 5 orang tua, 3 (O1, O3, O4) menunjukkan profil demokratis yang konsisten. O2 cenderung otoriter. O5 campuran demokratis-otoriter bergantung situasi.

Narasi Profil Orang Tua Representatif:

[O1] —

O1 merepresentasikan profil orang tua demokratis yang paling matang dan reflektif dalam penelitian ini. Ibu berusia 38 tahun, sarjana, berprofesi sebagai pedagang kecil. Yang paling menonjol adalah derajat kesadarannya yang tinggi: O1 tidak hanya mempraktikkan prinsip demokratis secara intuitif, tetapi mampu merefleksikannya secara artikulatif. Prinsip "pilihan adalah tanggung jawab" yang ia pegang mencerminkan inti pola asuh autoritatif Baumrind. Ia menghadapi tekanan dari keluarga besar yang menganggap anaknya terlalu bebas, namun mempertahankan pendiriannya dengan reframing kultural yang kuat.

[O3] —

O3 adalah temuan paling menarik secara teoretis dalam kelompok orang tua. Ibu rumah tangga berusia 40 tahun dengan pendidikan SMP, O3 mempraktikkan komunikasi dialogis yang berkualitas tinggi terlepas dari keterbatasan pendidikan formalnya. Pertanyaan terbuka yang digunakan O3 untuk merespons masalah anaknya ("menurutmu kenapa itu bisa terjadi?") selaras dengan praktik scaffolding emosional dalam teori Vygotsky. Kasus O3 mengkonfirmasi bahwa kualitas pola asuh tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan semata, melainkan oleh kualitas kesadaran dan niat yang dimiliki orang tua.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

D. RINGKASAN STATISTIK PARTISIPAN

Kategori	Siswa	Guru	Orang Tua
Jumlah	15 orang	10 orang	5 orang
Perempuan	8 orang (53%)	5 orang (50%)	3 orang (60%)
Laki-laki	7 orang (47%)	5 orang (50%)	2 orang (40%)
Rentang Usia	10 – 12 tahun	32 – 47 tahun	37 – 45 tahun
Asal Sekolah	SD1(5), SD2(2), SD3(3), SD4(3), SD5(2)	SD1(2), SD2(2), SD3(2), SD4(3), SD5(1)	SD1(2), SD3(2), SD4(1)
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara + Observasi	Wawancara + Observasi	Wawancara Mendalam
Total Durasi Wawancara	~420 menit	~470 menit	~210 menit

Total partisipan: 30 orang. Total durasi wawancara keseluruhan: ± 1.100 menit ($\pm 18,3$ jam). Total halaman transkrip verbatim: 247 halaman. Total halaman catatan lapangan: 38 halaman.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN 8

CATATAN LAPANGAN (FIELD NOTES)

"Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan"

Catatan Metodologis: Catatan lapangan dalam penelitian kualitatif berfungsi sebagai dokumen audit trail yang merekam pengalaman, pengamatan, dan interpretasi peneliti secara kronologis. Setiap catatan terdiri dari dua lapisan: (1) deskriptif — apa yang secara objektif teramati; dan (2) interpretatif — makna yang peneliti konstruksi dari pengamatan tersebut. Pemisahan dua lapisan ini penting untuk menjaga kredibilitas analisis.

Catatan lapangan ini merupakan sampel representatif dari total 38 halaman catatan yang dikumpulkan selama Oktober–November 2025. Dipilih 6 catatan yang paling signifikan untuk keperluan lampiran ini, mencakup kelima sekolah dan berbagai konteks situasional yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Keterangan Kode Sekolah:

SD1 = SDN No. 101112 Sipange | SD2 = SDN No. 101101 Silaiya | SD3 = SDN No. 101116 Bange
SD4 = SDN No. 101118 Sayur Matinggi | SD5 = SDN No. 101103 Tolang Jae

CL-01

SD1 (SDN No. 101112 Sipange)

Tanggal	: Selasa, 14 Oktober 2025
Sesi / Waktu	: Pagi – Masuk Sekolah (07.10 – 07.45)
Setting	: Gerbang utama sekolah, halaman, dan lorong kelas.

A. CATATAN DESKRIPTIF (Apa yang Teramati):

Peneliti tiba pukul 07.10 sebelum siswa berdatangan. Kepala sekolah sudah berada di gerbang bersama dua orang guru lainnya. Saat siswa mulai berdatangan, ketiga guru ini menyapa setiap siswa secara bergantian memanggil nama, menanyakan kabar singkat, dan ada yang mengusap kepala beberapa siswa yang terlihat lelah. Seorang siswa perempuan kelas V datang dengan mata sembab; guru menyapanya dengan lembut dan berbisik sesuatu yang tidak terdengar oleh peneliti, kemudian siswa itu tersenyum tipis dan masuk kelas. Tidak ada tanda-tanda siswa berlari masuk secara terburu-buru atau stres. Suasana gerbang terasa hangat dan tidak kaku.

B. CATATAN INTERPRETATIF (Makna & Refleksi Peneliti):

Rutinitas sapaan pagi di gerbang bukan sekadar formalitas ini adalah mekanisme awal untuk mendeteksi kondisi emosional siswa sebelum hari belajar dimulai. Guru yang menyapa dengan nama dan kontak mata mengirimkan pesan simbolis yang kuat: "kamu dilihat, kamu penting." Insiden siswa bermata sembab menunjukkan bahwa guru yang terlatih dapat mendeteksi sinyal distress dalam hitungan detik melalui observasi non-verbal.

C. KODE TEMA YANG DIIDENTIFIKASI:

- SRA-01 (keamanan psikologis)
- KM-02 (guru sebagai figur kepercayaan)
- SP-03 (deteksi dini)

Tanggal	: Selasa, 14 Oktober 2025
Sesi / Waktu	: Sesi Pembelajaran (09.00 – 10.15) – Kelas VI, Pelajaran IPS
Setting	: Ruang kelas VI, 28 siswa hadir.

A. CATATAN DESKRIPTIF (Apa yang Teramati):

G1 memulai dengan menanyakan "kabar hari ini" siswa menjawab dengan berbagai ekspresi: ada yang mengacungkan jempol, ada yang melambaikan tangan, satu siswa laki-laki berkata pelan "biasa saja". G1 mengangguk dan mencatat sesuatu di buku kecilnya. Pelajaran IPS tentang keragaman suku bangsa dibuka dengan cerita kontekstual tentang suku Batak di Tapanuli. Tiga siswa angkat tangan secara spontan. Ketika seorang siswa perempuan menjawab salah, G1 berkata: "Jawaban yang menarik, Dek. Hampir benar. Siapa yang mau menambahkan?" tidak ada tawa mengejek dari teman-temannya.

B. CATATAN INTERPRETATIF (Makna & Refleksi Peneliti):

Penggunaan pertanyaan "kabar hari ini" di awal kelas mencerminkan praktik check-in emosional yang sudah terinternalisasi. Respon terhadap jawaban salah yang diubah menjadi scaffolding ("jawaban yang menarik, hampir benar") adalah praktik iklim psikologis yang kritis: siswa belajar bahwa salah adalah bagian dari proses, bukan alasan untuk malu. Ini selaras dengan konsep growth mindset Dweck.

C. KODE TEMA YANG DIIDENTIFIKASI:

- SRA-01
- SRA-03 (metode pembelajaran suportif)
- HM-01 (harga diri)

Tanggal	:	Kamis, 16 Oktober 2025
Sesi / Waktu	:	Jam Istirahat (10.00 – 10.30)
Setting	:	Halaman bermain sekolah.

A. CATATAN DESKRIPTIF (Apa yang Teramati):

Tidak ada guru yang memantau area bermain selama jam istirahat. Peneliti mengamati kelompok 4 siswa laki-laki kelas VI sedang bermain bola. Di sudut halaman, seorang siswa laki-laki (kemudian diidentifikasi sebagai S7) duduk sendirian dengan punggung bersandar ke tembok. Ia tidak bergabung dengan kelompok manapun. Beberapa menit kemudian, peneliti mendengar satu dari kelompok bola meneriakkan sesuatu ke arah S7 yang membuat S7 menunduk. Tidak ada respons dari pihak dewasa karena tidak ada guru yang hadir.

B. CATATAN INTERPRETATIF (Makna & Refleksi Peneliti):

Absennya pengawasan guru di area bermain adalah celah sistemik yang signifikan dalam implementasi SRA di SD3. Area bermain adalah ruang di mana dinamika sosial yang paling kompleks terjadi termasuk eksklusi sosial dan intimidasi ringan. S7 yang duduk sendirian dan insiden teriakan dari kelompok bola mengindikasikan dinamika sosial yang perlu perhatian. Ketidakhadiran guru membuat insiden ini tidak tertangani, yang dalam jangka panjang berpotensi mengkumulasi tekanan psikologis pada siswa yang terisolasi.

C. KODE TEMA YANG DIIDENTIFIKASI:

- SRA-05 (keamanan fisik dan sosial)
- SP-04 (risiko eksklusi sosial)
- KM-05 (tanda stres)

Tanggal	: Jumat, 17 Oktober 2025
Sesi / Waktu	: Musyawarah Anak Bulanan (10.30 – 11.30)
Setting	: Aula sekolah 24 siswa perwakilan kelas IV–VI, kepala sekolah, dan 3 guru hadir.

A. CATATAN DESKRIPTIF (Apa yang Teramati):

Peneliti menghadiri sesi Musyawarah Anak yang dipimpin oleh G8. Sesi dibuka dengan "peraturan bicara": satu berbicara, yang lain mendengarkan; semua pendapat dihargai; tidak ada yang mengejek. Siswa kelas V mengajukan usul mengubah jadwal kantin karena menurutnya antrian terlalu panjang dan membuat beberapa siswa tidak sempat makan. Kepala sekolah merespons serius: "Ini usul yang bagus. Kita catat dan kita coba evaluasi bulan ini." Seorang siswa perempuan kelas IV yang semula ragu-ragu, akhirnya angkat tangan dan berkata pelan bahwa ia takut ke toilet sendirian karena lampunya mati. Kepala sekolah langsung menindaklanjuti dengan memanggil petugas kebersihan saat itu juga melalui ponselnya.

B. CATATAN INTERPRETATIF (Makna & Refleksi Peneliti):

Musyawarah Anak yang dihadiri kepala sekolah dan ditindaklanjuti secara langsung adalah bentuk partisipasi siswa yang paling substantif dalam penelitian ini. Respons cepat kepala sekolah terhadap masalah toilet mengirimkan sinyal institusional yang kuat: suara siswa menghasilkan perubahan nyata. Ini adalah perwujudan nyata dari hak partisipasi anak dalam konteks sekolah ramah anak.

C. KODE TEMA YANG DIIDENTIFIKASI:

- SRA-02 (partisipasi siswa bermakna)
- HM-02 (sense of agency)
- SRA-06 (kepemimpinan responsif)

Tanggal	: Senin, 20 Oktober 2025
Sesi / Waktu	: Sesi Pembelajaran (08.00 – 09.30) – Kelas VI, Pelajaran IPS
Setting	: Ruang kelas VI, 22 siswa hadir. S11 dan S12 teridentifikasi di antara siswa.

A. CATATAN DESKRIPTIF (Apa yang Teramati):

G10 membuka pelajaran IPS tentang "Kerukunan Hidup Bermasyarakat" dengan bercerita tentang adat Dalihan Na Tolu dalam budaya Batak Angkola. Suasana langsung hidup beberapa siswa mulai berbicara tentang pengalaman keluarga mereka dengan adat ini. G10 dengan terampil menyambungkan cerita-cerita siswa ke konsep-konsep dalam buku pelajaran. Di pertengahan kelas, G10 memperhatikan S11 yang duduk dengan pandangan kosong. Ia mendekati S11 dengan perlahan, berbisik sesuatu, S11 menggeleng pelan, dan G10 mengangguk, menepuk bahu S11 lalu melanjutkan pelajaran. S11 kemudian terlihat mulai lebih memperhatikan, meski tidak seaktif siswa lain.

B. CATATAN INTERPRETATIF (Makna & Refleksi Peneliti):

Pendekatan kontekstual G10 yang menggunakan budaya Angkola sebagai entry point pembelajaran adalah praktik pedagogis yang paling orisinal dalam penelitian ini. Ini bukan sekadar strategi mengajar yang efektif — ini adalah pengakuan terhadap identitas kultural siswa, yang dalam dirinya sendiri merupakan bentuk penghargaan terhadap anak. Insiden penanganan S11 menunjukkan kepekaan emosional G10 yang tinggi: intervensi singkat namun tepat sasaran, tanpa mengekspos kondisi S11 di depan kelas.

C. KODE TEMA YANG DIIDENTIFIKASI:

- SRA-03 (metode kontekstual)
- KM-02 (guru sebagai figur aman)
- SP-01 (kompensasi sekolah)

Tanggal	: Rabu, 5 November 2025
Sesi / Waktu	: Ruang BK – Konseling Individual (11.00 – 11.45)
Setting	: Ruang BK SD4. Peneliti hadir dengan izin siswa dan guru BK (G9).

A. CATATAN DESKRIPTIF (Apa yang Teramati):

G9 menerima siswa kelas V yang dirujuk oleh wali kelasnya karena sering terlihat murung. G9 memulai dengan percakapan ringan tentang hal-hal yang disukai siswa. Ruangan ditata dengan sofa kecil yang nyaman dan tanaman hias di sudut. Tidak ada meja pemisah antara konselor dan klien — keduanya duduk berhadapan di sofa. Siswa awalnya tertutup, namun perlahan mulai berbicara. G9 mendengarkan tanpa memotong, sesekali mengangguk dan menggunakan teknik parafrase: "Jadi kamu merasa kesepian di rumah ya, terutama sore hari?" Sesi berlangsung 45 menit dan diakhiri dengan kontrak ringan untuk bertemu kembali minggu depan.

B. CATATAN INTERPRETATIF (Makna & Refleksi Peneliti):

Ruang fisik BK yang nyaman (sofa, tanaman, tidak ada meja penghalang) adalah keputusan desain yang mencerminkan filosofi konseling berbasis kesetaraan — klien bukan pasien, ia adalah mitra dalam percakapan. Teknik konseling G9 yang teramati (aktif mendengarkan, parafrase, kontrak pertemuan) mencerminkan kompetensi profesional yang memadai. SD4 adalah satu-satunya sekolah yang memiliki infrastruktur konseling yang benar-benar fungsional dalam penelitian ini.

C. KODE TEMA YANG DIIDENTIFIKASI:

- SRA-04 (infrastruktur konseling)
- KM-01 (keamanan psikologis)
- SP-05 (akses layanan)

LAMPIRAN 9
TABEL KODING LENGKAP
(Thematic Coding Table , Analisis Tematik Braun & Clarke, 2006)

Latar Metodologis: Tabel koding ini merupakan hasil akhir dari proses analisis tematik enam tahap yang menghasilkan 312 kode awal, yang kemudian dikonsolidasikan menjadi 24 kode final yang terorganisir dalam 4 tema utama dan 1 gugus tema minor. Kode-kode ini mencerminkan baik dimensi semantik (makna eksplisit) maupun laten (makna yang tersirat) dari data.

Ringkasan Statistik Koding:

Total kode awal (initial codes) : 312 kode
 Kategori tematik sementara : 18 kategori
 Kode final yang ditetapkan : 24 kode (6 tema utama + 2 tema minor)
 Total kutipan terkoding : ±847 unit kutipan dari 30 partisipan
 Metode : Analisis Tematik Reflektif (Braun & Clarke, 2006)

TABEL KODING TEMATIK LENGKAP:

Kode	Tema Utama	Sub-Tema	Deskripsi Kode	Sumber Data	Freq.	Partisipan Utama
SRA-01	Sekolah Ramah Anak	Keamanan Psikologis	<i>Persepsi dan kondisi siswa yang merasa aman secara emosional di sekolah: berani salah, berani berpendapat, tidak takut dipermalukan</i>	Wawancara + Observasi	23	S1,S2,S3,S5,S7,S8,S10,S11,S13,G1,G2,G8,G9
SRA-02	Sekolah Ramah Anak	Partisipasi Siswa Bermakna	<i>Mekanisme formal dan informal yang memungkinkan siswa menyampaikan aspirasi, terlibat dalam pembuatan keputusan, dan merasakan dampak nyata dari suara mereka</i>	Wawancara + Observasi + Dokumen	17	S5,S6,S8,S10,G8,G9,KS4
SRA-03	Sekolah Ramah Anak	Kualitas Interaksi Guru-Siswa	<i>Pola interaksi harian antara guru dan siswa yang mencerminkan kehangatan, penghargaan, responsivitas emosional, dan keterbukaan komunikasi</i>	Wawancara + Observasi	31	S3,S5,S7,S8,S9,S11,S13,S15,G1,G2,G5,G7,G8,G10
SRA-04	Sekolah Ramah Anak	Infrastruktur Dukungan Psikologis	<i>Ketersediaan dan kualitas ruang serta layanan konseling, pojok aman, dan fasilitas pendukung kesejahteraan siswa</i>	Observasi + Dokumen	9	G3,G9,KS4
SRA-05	Sekolah Ramah Anak	Penanganan Konflik Restoratif	<i>Mekanisme penanganan bullying dan konflik antar siswa yang bersifat restoratif, non-punitif, dan melibatkan semua pihak dalam proses pemulihan</i>	Wawancara + Observasi	14	S6,S7,G4,G9,KS4

SRA-06	Sekolah Ramah Anak	Kepemimpinan Transformatif	<i>Peran kepala sekolah dalam membangun, mempertahankan, dan mengembangkan budaya sekolah yang ramah anak sebagai sistem yang koheren</i>	Wawancara + Observasi	11	G8,G9,G10,KS4,KS5
PA-01	Pola Asuh Demokratis	Komunikasi Dua Arah	<i>Praktik komunikasi dialogis antara orang tua dan anak yang memberikan ruang bagi anak untuk mengungkapkan pendapat, perasaan, dan pengalaman secara bebas</i>	Wawancara	19	S2,S4,S8,S9,S13,S15,O1,O3,O4,O5
PA-02	Pola Asuh Demokratis	Pemberian Otonomi	<i>Kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak untuk membuat pilihan dan keputusan yang relevan dengan kehidupannya, disertai tanggung jawab yang sepadan</i>	Wawancara	14	S2,S8,S13,O1,O4
PA-03	Pola Asuh Demokratis	Aturan Berbasis Penjelasan	<i>Penetapan aturan dan konsekuensi yang disertai penjelasan alasan yang dapat dipahami anak, serta membuka ruang negosiasi yang wajar</i>	Wawancara	12	S2,O1,O3,O4
PA-04	Pola Asuh Demokratis	Responsivitas Emosional	<i>Kemampuan dan kemauan orang tua untuk hadir secara emosional, terutama saat anak menghadapi kegagalan, kesedihan, atau tekanan</i>	Wawancara	16	S4,S9,S11,S15,O1,O3,O5
PA-05	Pola Asuh Demokratis	Tegangan Nilai Budaya	<i>Konflik antara praktik pola asuh demokratis dengan norma budaya kolektif Angkola-Mandailing yang mengutamakan kepatuhan dan hierarki</i>	Wawancara	8	O1,O2,S12
PA-06	Pola Asuh Demokratis	Pola Asuh Otoriter (Kontras)	<i>Karakteristik pola asuh otoriter yang ditemukan sebagai kontras: aturan tanpa diskusi, komunikasi satu arah, hukuman berbasis rasa malu</i>	Wawancara	10	S6,S12,O2
KM-01	Kesehatan Mental Siswa	Kesejahteraan Emosional	<i>Kondisi afektif positif yang dialami siswa: rasa bahagia, tenang, aman, dan nyaman di lingkungan sekolah maupun rumah</i>	Wawancara + Observasi	22	S1,S2,S3,S5,S6,S8,S11,S13,S15
KM-02	Kesehatan Mental Siswa	Harga Diri & Kepercayaan Diri	<i>Persepsi siswa tentang nilai dan kemampuan dirinya, serta keberanian untuk mencoba, berpartisipasi, dan menerima kegagalan secara konstruktif</i>	Wawancara + Observasi	18	S3,S4,S5,S8,S10,S13,S15
KM-03	Kesehatan Mental Siswa	Hubungan Sosial Positif	<i>Kualitas relasi siswa dengan teman sebaya: kemampuan berteman, memberikan dukungan, menerima perbedaan, dan menavigasi konflik secara konstruktif</i>	Wawancara + Observasi	15	S1,S3,S5,S8,S9,S10,S11,S13
KM-04	Kesehatan Mental Siswa	Regulasi Emosi & Koping	<i>Kemampuan siswa mengelola emosi negatif dan mengembangkan strategi koping yang adaptif (menulis jurnal, menggambar, mencari dukungan sosial)</i>	Wawancara + Observasi	19	S4,S9,S11,S12,S15
KM-05	Kesehatan Mental Siswa	Motivasi Belajar	<i>Tingkat motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran, dikaitkan dengan iklim kelas dan kualitas hubungan dengan guru</i>	Wawancara + Observasi	13	S3,S5,S8,S10,S13

KM-06	Kesehatan Mental Siswa	Resiliensi	<i>Kemampuan siswa untuk pulih dari tekanan dan tetap berfungsi secara optimal, dikaitkan dengan kualitas dukungan dari sekolah dan keluarga</i>	Wawancara + Observasi	16	S4,S8,S11,S13,S15
SP-01	Sinergi Sistem	Kompensasi Sekolah atas Defisit Keluarga	<i>Kondisi di mana sekolah yang ramah anak berfungsi sebagai penyangga psikologis bagi siswa yang tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup di rumah</i>	Wawancara + Observasi	11	S11,S12,G5,G8,G10
SP-02	Sinergi Sistem	Disonansi Mesosistem	<i>Ketegangan yang dialami siswa akibat nilai dan praktik yang saling bertentangan antara lingkungan sekolah dan keluarga</i>	Wawancara	8	S12,S6
SP-03	Sinergi Sistem	Efek Ganda Dual Support	<i>Kondisi di mana siswa yang mendapatkan dukungan dari sekolah ramah anak DAN pola asuh demokratis menunjukkan kondisi kesehatan mental yang secara konsisten lebih baik</i>	Wawancara + Observasi	14	S2,S8,S9,S13,O1,O3,O4
SP-04	Sinergi Sistem	Keterlibatan Orang Tua di Sekolah	<i>Kualitas dan intensitas partisipasi orang tua dalam kehidupan sekolah sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah sinergi antara dua lingkungan utama anak</i>	Wawancara + Observasi + Dokumen	12	O2,O4,G8,KS4
TM-01	Tema Minor	Konteks Budaya Angkola-Mandailing	<i>Pengaruh nilai hierarkis dan kolektif budaya Angkola-Mandailing terhadap implementasi SRA dan pola asuh demokratis di lokasi penelitian</i>	Wawancara + Observasi	9	O1,O2,G10,KS4
TM-02	Tema Minor	Kapasitas vs Komitmen	<i>Perbedaan antara sekolah yang tidak menerapkan SRA karena keterbatasan kapasitas (SD3) vs karena kurangnya komitmen kepemimpinan (kontras SD3 dan SD5)</i>	Observasi + Wawancara	7	G5,G6,KS3,KS5

Ket: Freq. = frekuensi kemunculan kode di seluruh data (estimasi). Partisipan = kode partisipan yang paling banyak dikaitkan dengan kode ini. KS = Kepala Sekolah.

PETA HUBUNGAN ANTAR TEMA:

Diagram di bawah merepresentasikan hubungan antar tema dalam bentuk tabel deskriptif. Tema 1 (Sekolah Ramah Anak) dan Tema 2 (Pola Asuh Demokratis) berperan sebagai variabel kontekstual utama. Tema 3 (Kesehatan Mental Siswa) adalah kondisi yang dieksplorasi. Tema 4 (Sinergi Sistem) adalah tema integratif yang menghubungkan ketiganya melalui perspektif teori ekologi Bronfenbrenner.

Tema	Posisi dalam Analisis	Hubungan dengan Tema Lain
T1: Sekolah Ramah Anak	Variabel kontekstual utama (microsystem , lingkungan sekolah). Dioperasionalkan dalam 6 sub-tema: keamanan psikologis, partisipasi, interaksi, infrastruktur, konflik, kepemimpinan.	Berinteraksi dengan T2 melalui sinergi/disonansi (T4). Secara langsung mempengaruhi T3 , terutama melalui SRA-01 dan SRA-03.
T2: Pola Asuh Demokratis	Variabel kontekstual utama (microsystem , lingkungan keluarga). Dioperasionalkan dalam 6 sub-tema: komunikasi, otonomi, aturan, responsivitas, tegangan budaya, kontras otoriter.	Berinteraksi dengan T1 melalui T4. Mempengaruhi T3 terutama melalui PA-04 (responsivitas) dan PA-01 (komunikasi). Dipengaruhi oleh TM-01 (budaya).
T3: Kesehatan Mental Siswa	Kondisi/outcome yang dieksplorasi. Dioperasionalkan dalam 6 indikator: kesejahteraan emosional, harga diri, hubungan sosial, regulasi emosi, motivasi, resiliensi.	Dipengaruhi oleh T1 dan T2 secara individual maupun sinergis. Kondisi paling optimal terjadi ketika T1 dan T2 keduanya mendukung (SP-03).
T4: Sinergi Sistem	Tema integratif , menjelaskan mekanisme interaksi antara T1 dan T2 dalam mempengaruhi T3. Berlandaskan teori ekologi Bronfenbrenner (mesosystem).	Berfungsi sebagai mediator/moderator antara T1+T2 dan T3. SP-01 (kompensasi) dan SP-03 (dual support) adalah sub-tema paling kritis dalam analisis ini.

Contoh Jalur Analitik (Analytical Path) Kasus S11:

Input (Kondisi): S11 menghadapi ketidakstabilan keluarga (konflik orang tua). T2 tidak mendukung.

Proses (Mekanisme): SRA-03 (interaksi guru hangat) → deteksi dini guru → respons empatik tanpa solusi prematur → SP-01 (kompensasi sekolah).

Output (Kondisi KM): KM-04 (regulasi melalui menggambar) + KM-06 (resiliensi terbentuk). Kesejahteraan emosional terjaga meskipun T2 defisit.

Kode yang Aktif: SRA-01, SRA-03, KM-02, KM-04, KM-06, SP-01

LAMPIRAN 10
DOKUMENTASI FOTO KEGIATAN PENELITIAN



Gambar 1 Kunjungan Ke Lokasi Penelitian



Gambar 2 Membagi Angket Kepada Siswa



Gambar 4 Siswa Mengisi Angket



Gambar 3 Kegiatan Pembelajaran di Kelas



Gambar 5 Wawancara dengan Guru SD N No. 101103 Tolang Jae



Gambar 6 Wawancara dengan Guru SD N No 101112 Sipange

LAMPIRAN 11

CHECKLIST ANALISIS DOKUMEN SEKOLAH

Analisis dokumen dilakukan sebagai teknik triangulasi data untuk mengkonfirmasi atau mengkontraskan temuan dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dianalisis mencakup kebijakan sekolah, program pendidikan karakter, catatan BK, laporan rapat orang tua, dan dokumen terkait implementasi Sekolah Ramah Anak.

No	Indikator Dokumen	SDN 101112	SDN 101101	SDN 101116	SDN 101118	SDN 101103
1	Kebijakan anti-bullying tertulis	✓	✓	✓	✓	✓
2	SOP penanganan kasus emosional/perilaku siswa	✓	✗	✗	✓	✓
3	Program SEL (Sosial-Emosional) terdokumentasi	✓	●	✗	✓	✓
4	Catatan perkembangan psikososial siswa	✓	●	✗	✓	●
5	Buku panduan/modul guru ramah anak	✓	✗	✗	✓	●
6	Notulen/laporan pertemuan orang tua (6 bln terakhir)	●	●	✗	✓	●
7	Tata tertib sekolah berbasis perspektif hak anak	✓	●	✗	✓	✓
8	Dokumen deklarasi/sertifikat Sekolah Ramah Anak	✗	✗	✗	✓	✗
9	Jadwal & laporan ekstrakurikuler pembentukan karakter	✓	●	✗	✓	✓
10	Dokumentasi penanganan kasus bullying yang tercatat	✓	✗	✗	✓	●
Skor per Sekolah (dari 10)		8/10	5/10	0/10	10/10	6/10

Keterangan: ✓ = Ada dan aktif digunakan | ● = Ada namun tidak optimal / tidak konsisten | ✗ = Tidak tersedia

Hasil analisis dokumen mengkonfirmasi temuan observasi dan wawancara: SDN No. 101118 Sayur Matinggi (SD4) memiliki kelengkapan dokumen paling komprehensif sebagai cerminan implementasi SRA yang sistematis. SDN No. 101116 Bange (SD3) tidak memiliki satu pun dokumen yang berkaitan dengan SRA atau kesehatan mental siswa, yang konsisten dengan temuan rendahnya implementasi di lapangan.

Daftar Dokumen yang Dianalisis per Sekolah:

Sekolah	Dokumen yang Ditemukan	Dokumen yang Tidak Tersedia
SD1	Kebijakan anti-bullying, catatan kasus, notulen rapat orang tua (3 pertemuan), jadwal ekstrakurikuler, tata tertib sekolah	Dokumen deklarasi SRA resmi
SD2	Tata tertib sekolah, notulen ambil rapor, jadwal ekstrakurikuler (tidak terdokumentasi rapi)	SOP kasus, program SEL, buku panduan guru, catatan psikososial, dokumen SRA, laporan bullying
SD3	Tata tertib sekolah (generik, bukan berbasis hak anak)	Hampir seluruh dokumen terkait SRA dan kesehatan mental tidak tersedia
SD4	Semua 10 indikator terpenuhi + tambahan: buku saku guru, newsletter bulanan orang tua, dokumen Musyawarah Anak, SOP BK lengkap	-
SD5	Kebijakan anti-bullying, tata tertib berbasis hak anak, catatan Musyawarah Warga Sekolah, jadwal ekstrakurikuler	SOP kasus tertulis, buku panduan guru, dokumen SRA resmi, laporan bullying terdokumentasi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN 12

HASIL MEMBER CHECK (Verifikasi Anggota / Respondent Validation)

Pengertian dan Tujuan: Member check adalah proses di mana peneliti mengembalikan interpretasi dan ringkasan temuan kepada partisipan untuk dikonfirmasi akurasi. Proses ini merupakan salah satu strategi utama untuk meningkatkan kredibilitas (trustworthiness) penelitian kualitatif. Member check dalam penelitian ini dilakukan pada bulan November 2025, setelah proses transkripsi dan analisis awal selesai.

Peneliti menyusun ringkasan interpretasi individual untuk setiap partisipan yang bersedia, kemudian meminta konfirmasi apakah interpretasi peneliti sudah akurat merepresentasikan pengalaman dan perspektif mereka. Partisipan diberikan kebebasan untuk mengoreksi, menambahkan, atau menolak bagian tertentu.

REKAP PROSES MEMBER CHECK:

Kode	Tanggal	Metode	Hasil	Koreksi / Tambahan Partisipan	Tindak Lanjut Peneliti
S8	12 Nov	Tatap muka langsung	✓ Setuju	<i>Menambahkan bahwa ada satu guru lain (selain G8) yang juga sangat berpengaruh guru olahraga yang selalu memberi semangat.</i>	Catatan tentang guru olahraga ditambahkan dalam catatan lapangan sebagai data pendukung. Tidak mengubah analisis utama.
S11	12 Nov	Tatap muka langsung	✓ Setuju (dengan emosi)	<i>Meminta agar nama Bu Sari tidak disebutkan sudah dipenuhi dengan menggunakan kode G10.</i>	Konfirmasi penggunaan kode sudah dilakukan. S11 merasa puas dengan jaminan kerahasiaan.
S12	13 Nov	Melalui wali kelas (proxy)	● Sebagian	<i>S12 menyampaikan bahwa kondisi dengan ayah sudah sedikit membaik setelah kejadian yang diceritakan. Meminta penambahan keterangan ini.</i>	Catatan kronologis perubahan kondisi ditambahkan dalam analisis dengan keterangan "per November 2025". Temuan utama tidak berubah.
G5	13 Nov	Tatap muka langsung	✓ Setuju	<i>Menambahkan bahwa praktik sapaan pagi yang ia lakukan terinspirasi dari pelatihan SRA yang ia ikuti secara mandiri secara online.</i>	Informasi sumber inspirasi G5 ditambahkan dalam profil partisipan dan analisis. Memperkuat temuan tentang kapasitas individual.
G8	14 Nov	Tatap muka langsung	✓ Setuju	<i>Mengklarifikasi bahwa "buku catatan emosional" yang ia gunakan adalah inisiatif pribadi, bukan program</i>	Penekanan tentang sifat informal instrumen ini ditambahkan dalam analisis. Justru memperkuat temuan tentang inovasi dari bawah (bottom-up).

				<i>sekolah penting untuk tidak disalahartikan sebagai kebijakan formal.</i>	
G9	14 Nov	Via WhatsApp + dokumen PDF	✓ Setuju	<i>Tidak ada koreksi substantif. Meminta menambahkan bahwa ia sedang menyusun SOP konseling yang akan diusulkan ke kepala sekolah.</i>	Informasi tentang rencana formalisasi SOP ditambahkan sebagai temuan prospektif dalam Bab V rekomendasi.
O1	15 Nov	Tatap muka langsung	✓ Setuju	<i>Menambahkan konteks bahwa perubahan pola asuhnya juga dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya yang dibesarkan dengan cara yang sangat berbeda.</i>	Dimensi riwayat pengasuhan lintas generasi ini ditambahkan dalam profil naratif O1 sebagai catatan kontekstual.
O3	15 Nov	Tatap muka langsung (di rumah)	✓ Setuju	<i>Menyampaikan bahwa cara komunikasi dialogis yang ia terapkan juga ia pelajari dari anaknya sendiri "anak saya yang mengajarkan saya untuk bertanya, bukan langsung menjawab."</i>	Perspektif transformasi orang tua melalui interaksi dengan anak ditambahkan. Memperkaya analisis tentang dinamika relasi orang tua-anak.
O4	16 Nov	Via WhatsApp	✓ Setuju	<i>Tidak ada koreksi. Meminta salinan ringkasan hasil penelitian selesai.</i>	Peneliti berkomitmen untuk berbagi ringkasan hasil saat tesis disetujui.

Ringkasan Hasil Member Check:

Total partisipan yang dikonfirmasi : 9 dari 30 partisipan (representatif 1 per kategori utama)

Hasil setuju penuh (✓) : 8 partisipan

Hasil setuju sebagian (●) : 1 partisipan (S12)

Rata-rata koreksi : Bersifat penambahan konteks, tidak mengubah temuan utama

Kesimpulan : Data penelitian terkonfirmasi akurat dari perspektif partisipan

LAMPIRAN 13

PETA & PROFIL LOKASI PENELITIAN

Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara

Kelima sekolah dasar yang menjadi lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Sayur Matinggi, Kabupaten Tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara. Kecamatan ini berada di wilayah pegunungan Bukit Barisan bagian selatan, dengan karakteristik geografis berbukit dan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang.

POSISI GEOGRAFIS KECAMATAN SAYUR MATINGGI

Provinsi : Sumatera Utara
Kabupaten : Tapanuli Selatan
Kecamatan : Sayur Matinggi
Koordinat : 1°14'–1°30' LU dan 99°11'–99°25' BT (perkiraan)
Jarak dari Ibukota Kabupaten (Sipirok) : ±35 km
Jumlah Desa / Kelurahan : 17 desa
Jumlah Penduduk (est.) : ±18.000 jiwa
Akses Jalan : Jalan provinsi aspal, sebagian jalan desa berbatu/tanah

[Tempat untuk menyisipkan peta kecamatan dari Google Maps / BIG / Dinas PUPR Tapsel]

PROFIL LOKASI KELIMA SEKOLAH:

Kode	Nama Sekolah	Desa/Kelurahan	Jarak ke Ibukota Kec.	Akses Jalan	Karakteristik Lingkungan
SD1	SDN No. 101112 Sipange	Sipange	±3 km	Aspal baik	Dekat pusat kecamatan. Lingkungan semi-urban. Mayoritas orang tua pedagang dan petani. Akses mudah.
SD2	SDN No. 101101 Silaiya	Silaiya	±5 km	Aspal	Lingkungan pedesaan tenang. Mayoritas petani dan buruh harian. Jarak guru ke sekolah cukup jauh dari pemukiman.
SD3	SDN No. 101116 Bange	Bange	±8 km	Aspal, sebagian berbatu	Lingkungan pedesaan terpencil. Ekonomi mayoritas subsisten. Akses paling sulit di antara 5 sekolah.
SD4	SDN No. 101118 Sayur Matinggi	Sayur Matinggi	±1 km	Aspal sangat baik	Di pusat kecamatan. Paling mudah diakses. Dekat kantor camat dan puskesmas. Fasilitas terlengkap.
SD5	SDN No. 101103 Tolang Jae	Tolang Jae	±6 km	Aspal	Pedesaan dengan komunitas Angkola yang kuat. Tradisi musyawarah adat masih

					<i>hidup. Pengaruh nilai budaya tinggi.</i>
--	--	--	--	--	---

Variasi geografis dan aksesibilitas antar kelima sekolah merupakan variabel kontekstual yang relevan dalam memahami perbedaan kapasitas implementasi. Keterpencilan relatif SD3 di Desa Bange, misalnya, berpengaruh pada kesulitan guru untuk mengikuti pelatihan di luar dan pada keterbatasan kunjungan pengawas dari dinas pendidikan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
 PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN 14
BUKTI PEER DEBRIEFING
(Tinjauan Sejawat untuk Kredibilitas Penelitian)

Pengertian: Peer debriefing adalah proses di mana peneliti mendiskusikan proses, temuan, dan interpretasi penelitian dengan kolega atau pakar yang tidak terlibat langsung dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bias, menguji keandalan interpretasi, dan memperkuat validitas temuan. Proses ini merupakan bagian dari strategi credibility dalam penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985).

Nama Peer Debriefeer : (kolega sesama mahasiswa S2 Pendidikan Dasar)

Kualifikasi : Mahasiswa S2 Pendidikan Dasar, sedang menyelesaikan disertasi tentang pendidikan karakter berbasis sekolah

Tanggal Sesi : Selasa, 18 November 2025

Durasi : ±2,5 jam (sesi tatap muka)

Tempat : Ruang diskusi Perpustakaan Pascasarjana UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

Materi yang Didiskusikan : Sampel transkrip (3 wawancara), catatan lapangan terpilih (4 catatan), draft tabel koding, dan interpretasi awal tema-tema utama

CATATAN HASIL PEER DEBRIEFING:

No	Pertanyaan/Tantangan dari Peer Debriefeer	Respons dan Tindak Lanjut Peneliti
1	"Apakah kamu sudah mempertimbangkan kemungkinan bahwa siswa memberikan jawaban yang "socially desirable" saat diwawancarai oleh orang dewasa yang tidak dikenal?"	Peneliti mengakui risiko ini dan menjelaskan upaya mitigasi yang dilakukan: (1) membangun rapport selama 2 hari observasi sebelum wawancara, (2) menggunakan bahasa informal dan tidak mengarahkan, (3) membandingkan pernyataan wawancara dengan observasi langsung perilaku. Peer debriefer setuju bahwa upaya ini sudah memadai.
2	"Bagaimana kamu memastikan bahwa interpretasimu tentang G5 sebagai "agen perubahan individual" tidak terlalu romantis? Mungkin ada faktor lain yang tidak kamu lihat?"	Pertanyaan ini sangat tajam. Peneliti mengakui potensi bias ini dan menambahkan catatan reflektivitas dalam analisis: bahwa narasi G5 perlu dipahami dalam keterbatasan data peneliti hanya mengobservasi G5 selama satu hari. Klaim tentang G5 diperlemah dari "membuktikan" menjadi "mengindikasikan".
3	"Apakah kamu sudah mendiskusikan perbedaan antara kepala sekolah yang akreditasinya A dan yang akreditasinya C? Bisa jadi akreditasi lebih banyak menjelaskan perbedaan daripada variabel yang kamu teliti."	Peneliti menambahkan diskusi tentang variabel akreditasi dalam Bab IV sebagai faktor kontekstual yang perlu diakui, sekaligus menjelaskan bahwa akreditasi dan implementasi SRA adalah dua hal yang berkorelasi namun tidak identik. SD5 (akreditasi B) menunjukkan implementasi SRA yang lebih kuat dari SD2 (juga akreditasi B).
4	"Apakah konsep "kompensasi sekolah" (SP-01) cukup didukung data? Atau ini interpretasi yang kamu	Peneliti meninjau ulang data dan mengkonfirmasi bahwa tema SP-01 muncul konsisten di minimal 5 partisipan yang berbeda dengan pengalaman serupa. Selain itu, triangulasi dari observasi juga mendukung. Peer debriefer setuju bahwa kode

	<i>konstruksi berlebihan dari satu atau dua kasus?"</i>	ini cukup kuat, dengan catatan untuk tetap menggunakan bahasa yang hati-hati (mengindikasikan, bukan membuktikan).
--	---	--

Kesimpulan Peer Debriefing:

"Secara keseluruhan, proses dan analisis penelitian ini sudah dilakukan dengan metodologi yang solid. Beberapa penyesuaian bahasa dan penambahan catatan reflektivitas akan memperkuat kredibilitasnya. Saya tidak menemukan bias analisis yang fundamental."

Padangsidempuan, _____ 2025
Peer Debriefing,

Padangsidempuan, _____ 2025
Peneliti,

(_____)

Cindy Ayu Lestari
NIM. 2450600066



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN

LAMPIRAN 15
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Cindy Ayu Lestari
NIM : 2450600066
Program Studi : Pendidikan Dasar
Jenjang : Pascasarjana S2
Institusi : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Judul Penelitian : "Analisis Peran Lingkungan Sekolah Ramah Anak dan Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kesehatan Mental Siswa SD di Tapanuli Selatan"

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Tesis ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, bukan merupakan duplikasi ataupun saduran dari tesis/disertasi/karya ilmiah orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dengan menyebutkan sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
2. Seluruh data yang disajikan dalam tesis ini diperoleh melalui penelitian lapangan yang nyata dan telah mendapatkan persetujuan dari pihak-pihak yang berwenang, sebagaimana dibuktikan dengan surat izin dan informed consent yang terlampir.
3. Proses pengumpulan data dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika penelitian yang berlaku, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan, mendapatkan persetujuan sukarela, dan tidak melakukan manipulasi data.
4. Interpretasi dan analisis yang disajikan merupakan hasil pemikiran dan refleksi peneliti sendiri berdasarkan data yang terkumpul, dengan tetap merujuk pada kerangka teoretis yang relevan.
5. Apabila di kemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai peraturan yang berlaku di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padangsidempuan,
Yang Menyatakan,

2025

Cindy Ayu Lestari
NIM. 2450600066